

A romantic close-up of a man and a woman about to kiss. The man is at the top, leaning down, and the woman is at the bottom, looking up. Their faces are very close, and the lighting is soft and intimate. The background is a blurred blue and white, suggesting an outdoor setting like a beach or a balcony.

A D E L L E L I A

# *After One Night*

A Story About Bara & Citra

Part of Tentang Kisah Kita

**Sangsi pelanggaran Pasal 113 UHC**

**Undang-Undang No.28 tahun 2014**

**Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100 juta.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak

ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500 juta.

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4

tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1 miliar.

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4 miliar.

**After One Night – Adellelia, 2022**

*AFTER ONE NIGHT*

*(BARA - CITRA)*

*PART OF “TENTANG KISAH KITA”*

*BY ADELLELIA*

*Copyright©, Adellelia 2022*

*OCTOBER 2022*

*321 hal A5*

*Diterbitkan pribadi oleh Adellelia*

*Hak cipta dilindungi Undang-  
Undang*

*All Right Reserved*

## *Part 1*

### *The First Time Meeting*

Siang itu, berada di salah satu ruang *pantry* Perusahaan *Karim's Group*. Duduklah Citra dan beberapa orang rekan satu divisinya, Rahayu, Titania dan Ijul. Karena minggu ini sudah masuk tanggal tua dan keuangan mereka menipis, alhasil mereka membawa bekal dari rumah masing-masing. Seraya berbincang santai, mereka menyantap makan siang bersama di meja makan di ruang *pantry* yang memang tersedia di tempat mereka bekerja.

Lagipula, walau makan di dalam *pantry*, tapi tak bedanya dengan berada di sebuah *convenience store*. Terdapat banyak sekali makanan instan, makanan ringan, minuman panas dan dingin hingga kopi kekinian yang dapat mereka buat sendiri

menggunakan *coffee maker* canggih yang disediakan oleh perusahaan. Jujur, *pantry Karim's Group* adalah surga bagi anak Kos seperti Citra.

Tapi, tunggu dulu. Bagaimana Citra bisa berada di *Karim's Group*? Bukankah, perempuan ini adalah resepsionis kesayangan *Cozy*? Well, jawabannya sederhana. Citra butuh pekerjaan yang sesuai dengan *background* pendidikannya, akuntansi. Dan tentu saja, seperti semua pekerja pada umumnya, dia menginginkan pendapatan lebih dan juga jenjang karir yang lebih tinggi. Tak mungkin, selamanya dia bekerja sebagai resepsionis, bukan?

Dia butuh penghasilan yang lebih banyak lagi untuk membantu perekonomian keluarga. Masih ada satu adik perempuan yang harus dia bantu biaya sekolahnya. Ayahnya sudah pensiun dua bulan lalu, dan ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga. Satu-satunya harapan keluarga, kini hanya dirinya. Karena itu, dia bertekad untuk memiliki penghasilan setidaknya dua kali lipat dari penghasilan

sebelumnya. Syukurlah, dia mendapatkan hal tersebut di *Karim's Group*. Walaupun dia harus menjadi karyawan percobaan selama tiga bulan, tapi tak apa. Dengan kemampuan dan predikat mahasiswa lulusan terbaik di jurusan yang dia ambil, Citra yakin dirinya akan lulus dan menjadi karyawan tetap di *Karim's Group*.

Namun, bukan berarti atasannya di *Cozy* tak menahannya. Tentu saja, Carissa Andara Putri—salah satu petinggi *Cozy* menahan bahkan berjanji akan memberinya kesempatan untuk pindah ke bagian finansial, sesuai dengan latar pendidikan Citra. Sayangnya, dirinya sudah lebih dulu menandatangani perjanjian kerja dengan *Karim's Group*. Jadi, disinilah dirinya saat ini, menjadi karyawan masa percobaan yang sedang mengadu nasib demi kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik.

Setidaknya itulah harapan Citra pada awalnya. Sebelum sebuah tragedi memalukan menimpanya. Dan, kini dia menyesali keputusannya



untuk bergabung dengan *Karim's Group*. Sebuah tragedi yang tak mampu dia bicarakan kepada siapa pun menyimpannya beberapa hari yang lalu.

Sebuah tragedi, yang membuatnya kini tak dapat lepas dari seorang laki-laki yang sialnya mempunyai kedudukan penting di perusahaan ini, Bara Kusuma Chandra—*personal assistant* sekaligus tangan kanan Adimas Karim—pemilik *Karim's Group*.

Kejadiannya dua hari lalu, saat dirinya dan juga seluruh karyawan *Karim's Group* diundang ke perayaan ulang tahun pernikahan pemilik *Karim's Group*. Siapa lagi jika bukan Adimas Karim dan istrinya, Aleisha Karim. Mereka merayakan *anniversary* pernikahan mereka yang kelima dan mengundang seluruh karyawan berpesta di area *indoor* (ballroom) dan juga area *outdoor* (taman) sebuah hotel ternama di kota Bogor. Untuk karyawan yang tidak mempunyai kendaraan, disediakan bus transportasi di tempat yang sudah ditentukan. Dan,

bahkan para pejabat struktural pun disediakan kamar untuk menginap bersama pasangan atau keluarga mereka. *Karim's Group* benar memanjakan para karyawannya di hari itu. Berbagi kebahagiaan kepada orang-orang yang ikut memajukan perusahaan.

Awalnya, semua berjalan baik-baik saja. Citra pun mengikuti acara dengan gembira. Selama bekerja, baru kali ini dia mengikuti acara perayaan bersama dengan ratusan karyawan. Maklum saja, tempat kerjanya dulu—Cozy adalah perusahaan berkembang yang hanya terdiri tak lebih dari lima puluh orang karyawan. Tapi lihat sekarang, dia bekerja di perusahaan multinasional yang karyawannya tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. *Well done, Citra! Well done, girl!*

Hingga akhirnya, saat dia berinisiatif mencari toilet alternatif dikarenakan toilet di dekat *venue* acara begitu ramai dengan banyaknya karyawan yang mengantri. Citra yang merasa sudah tak tahan, tanpa

pikir panjang pun berlari ke arah lorong yang terlihat sepi.

Saat sedang *fokus* mencari *sign* toilet, tak sengaja dia melihat seorang pelayan laki-laki berjalan mendekat dengan membawa sebuah nampan yang berisi dua gelas minuman di atasnya. Citra yang haus setelah mengikuti serangkaian acara yang sudah diatur oleh *event organizer* pun tanpa pikir panjang mengambil minuman dingin berwarna *pink* keungunan yang dibawa oleh sang pelayan. Sontak membuat sang pelayan tersebut memekik panik karena terkejut minuman yang dibawanya diambil seorang gadis tak dikenal begitu saja.

“Aduh, Mbak itu minuman pesanan tamu penting disini,” panik sang pelayan laki-laki.

“Hah? Gimana, maksudnya, Mas?” bingung Citra yang sudah menghabiskan minuman tersebut dalam sekali tenggak.

“Itu minuman yang Mbak minum—”

“Iya, minuman yang saya minum kok rasanya aneh ya, Mas?” potong Citra sebelum pelayan tersebut menyelesaikan kalimatnya. Tanpa rasa bersalah dia meletakkan kembali gelas kaca tersebut pada nampan yang masih dipegang laki-laki berseragam di hadapannya itu.

“Ini minuman apa sih, Mas?” tanya perempuan itu lagi tanpa merasa bersalah. Bibirnya mendecap-decap pelan. Seiring dengan gerakan lidah yang juga mencoba meresapi *after taste* dari minuman yang terasa begitu pahit di awal, tapi terasa manis juga menyegarkan ditenggorokan setelahnya.

“Mbaknya sudah pernah minum minuman yang mengandung alkohol, belum?” kepo si pelayan.

Citra mengganggu percaya diri.

“Pernah lah,” jawabnya seraya mengibaskan rambut.

Ya, pokoknya jawab pernah saja dulu, prinsip Citra. Dia tak mau dianggap culun dan tidak gaul. Sebagai seorang anak Jakarta tulen yang lahir dan tinggal di Ibu Kota selama dua puluh empat tahun (dan terus berjalan hingga saat ini), harga dirinya akan merosot tajam ke bawah jika lawan bicaranya saat ini mengetahui dirinya belum pernah menyentuh minuman beralkohol? Walau sesungguhnya, jenis minuman alkohol yang pernah dia minum hanyalah jenis minuman *shandy*. Sejenis bir yang dipadu dengan *citrus*, yang kadar alkoholnya hanya satu hingga dua persen saja.

Sang pelayan mengangguk, lalu berlalu begitu saja meninggalkan Citra yang masih berdiri kebingungan. *Pelayan aneh*, batinnya.

Niat hati ingin melangkah, kembali bergabung dengan rekan-rekan satu divisinya. Namun, tiba-tiba saja kakinya seperti tak bertenaga. Tubuhnya limbung, hampir saja jatuh terjerebab jika saja lengan seorang laki-laki tak menyangganya.

“Aduh aduh,” pekiknya panik. Spontan kedua tangannya mencengkeram erat kedua lengan kekar yang kini menyangga tubuhnya. Dalam jarak sedekat itu, harum parfum yang menggelitik indera penciumannya pun terasa begitu memikat. Harum seorang pejantan yang tentu saja membuat banyak betina kehilangan kewarasannya.

Cepat-cepat Citra mendongak, begitu penasaran ingin melihat siapa gerakan yang telah membantunya tetap berdiri. Dan akhirnya, dia menahan nafas saat tatapannya bertemu dengan kedua bola mata bagai elang yang menyorot dirinya tajam. Entah mengapa membuat dadanya berdebar cepat. Aliran darah dalam tubuhnya berdesir hebat.

*Oh. Em. Gi! Ini kan Pak Bara! Ya Tuhan, Ganteng banget!* Citra menjerit dalam hati.

Yup! Laki-laki yang kini berdiri seraya menyangga tubuh Citra adalah Bara Kusuma Chandra. *Personal Assistant* sekaligus orang

kepercayaan pemilik perusahaan Karim. Sosok yang begitu mencuri perhatian banyak karyawan perempuan. Laki-laki ini terlihat seperti tanpa cela. *Single*. Wajah tampan yang ditunjang dengan perawakan tubuh tegap serta otot liat yang tak berlebihan. Pakaian yang dikenakan tak pernah gagal menampilkan sisi terbaik yang ia miliki. Oh ya, jangan lupa harum parfumnya yang menggoda.

Pernahkah kalian dengar jika salah satu alasan seorang Venus jatuh cinta kepada Mars karena sosoknya yang misterius? Atau, pernahkah kalian dengar jika Venus merasa tertantang menaklukkan Mars, karena walau planet Merah itu terlihat begitu tertutup tapi entah bagaimana penampakkannya tetap memikat?

Walau gelap, sosok Mars berpadu sempurna dengan penampakan yang panas membara. Semakin panas, semakin membuat Venus tergila-gila. *Well*, kira-kira, seperti itulah gambaran seorang Bara

Kusuma Chandra di banyak mata karyawan perempuan di *Karim's Group*.

Tampan! Terlihat misterius dan mempunyai banyak rahasia. Walau begitu, sosoknya tetap saja panas menggoda. Membuat banyak karyawan perempuan ingin merasakan kobaran gairah yang selalu terpercik setiap sosok Bara berada di antara mereka.

“Hati-hati.” Suara bariton dari sosok laki-laki yang sedari tadi hilir mudik di dalam pikirannya membuat Citra tersadar. Gugup bercampur panik membuatnya tak mampu berkata-kata. Dia menelan pelan, sebelum akhirnya kedua mata bulat miliknya mengerjap beberapa kali. “Kamu kenapa? Sakit?” tanya Bara lagi. Penasaran karena perempuan di hadapannya tak bersuara.

“Nama kamu siapa? Dari divisi mana?” Bara terus melanjutkan pertanyaannya. Masalahnya, perempuan ini berada di area lorong yang mengarah



ke tempat para tamu eksekutif berada. Tapi, menilik dari penampilan si perempuan, sepertinya perempuan ini adalah staf biasa karena Bara belum pernah juga melihatnya pada rapat-rapat penting pejabat perusahaan.

“Sa—saya Citra, Pak. Dari Divisi Keuangan,” jawabnya.

“Kamu kenapa disini? Ini daerah khusus untuk tamu-tamu penting,” ketus Bara. Walau begitu, kedua tangannya tetap setia berada di kedua pertengahan lengan Citra. Menyangga gadis itu di kedua siku agar tubuh mungil itu tak merosot ke lantai.

“Ma—maaf, Pak Bara. Saya sepertinya nyasar.” Citra menjawab takut-takut. “Tapi, barusan saya minum minuman entahlah minuman apa. Lalu, tiba-tiba saja badan saya lemas begini.” Citra meringis kecil, ternyata kepalanya pun kini terasa pusing.

“Kamu pusing?” tanya Bara lagi.

Citra menganggu seraya memejamkan kedua matanya. Beberapa saat lalu tubuhnya terasa lemas, lalu kepalanya tiba-tiba pusing. Dan kini, dia merasakan sesuatu berdesir hebat di dalam tubuhnya. Panas bercampur nyeri. Detak jantungnya pun meningkat seiring dengan denyut gelisah yang terasa begitu asing pada inti tubuhnya.

“Hmm ....” Citra mendesah pelan. Tanpa sadar membuat Bara menatapnya semakin lekat.

Kedua mata Elangnya menelisik bagaimana tubuh perempuan yang *well*, boleh dikatakan berada dalam genggamannya itu terlihat gelisah. Kedua tangannya mengepal. Deru nafasnya kian meningkat, tentu saja membuat kedua buah dada yang membusung itu terlihat naik turun.

Walau setengah menunduk, namun Bara tetap dapat melihat bagaimana kedua mata gadis di hadapannya itu terpejam, sehingga semakin

menonjolkan bulu mata lentik dan tebal miliknya. Wajah bulat nan mungil dengan kedua pipi *chubby* itu merah merona. Bibir mungil berwarna merah jambu itu terbuka dan mengeluarkan desahan pelan. Begitu pelan, tapi sialnya masih terdengar di indera pendengarannya.

Tak disangka, Citra mengangkat wajah. Dia membuka kedua matanya dan seketika tatapannya bertemu dengan tatapan Bara. Membuat jakun Bara bergerak cepat. Tatapan sayu Citra membuat jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Detakannya semakin cepat kala gadis itu membuka mulut, “Pak Bara, saya mau duduk,” pintanya. Memanggil nama Bara pelan disertai sebuah desahan dan tatapan mengundang.

~\*\*\*~

## *Part 2*

### *She Can't Escape*

Citra menolehkan kepala saat namanya dipanggil oleh Rara—staf Bara dari Divisi Sekretariat Perusahaan.

“Mbak, nanti setelah makan dipanggil Pak Bara ke ruangannya ya,” ucapnya.

Seketika membuat Citra menganga. Panik, kedua matanya mengerjap beberapa kali.

“Hah, ada apa ya, Mbak Rara?” tanyanya bingung.

Rara mengedikkan kedua bahunya. “Wah, saya kurang tahu ya, Mbak Cit,” jawabnya. “Tapi, kalau bisa Mbak Citra makannya dipercepat ya! Pak Bara mau jemput Pak Dimas satu jam lagi ke Bandara

soalnya,” jelasnya. Tentu saja membuat Citra hanya mampu menganggukkan kepala.

Citra masih memandangi punggung Rara yang sudah berjalan meninggalkan ruang pantry, saat tepukan dia rasakan di punggungnya.

“Cit, ngapain Pak Bara nyariin lo?” Ijul—rekan satu divisi yang juga sedang ikut makan siang bersamanya penasaran.

“Mana saya tahu, Mas Ijul.” Kali ini dia yang mengedikkan kedua bahunya.

“Lo dodol banget sih, Panjul!” gemas Rahayu kepada satu-satunya sosok Adam di ruangan ini bersama mereka. “Kan tadi si Citra nanya sama Mbak Rara. Lah! Mbak Rara saja nggak tahu kenapa atasannya manggil Citra. Apalagi si Citra? Mana tahu dia!”

Citra manggut-manggut. Setuju dengan analisis Rahayu. Begitu juga dengan Titania. Tapi

tidak dengan Ijul. Laki-laki itu malah menaik turunkan kedua alisnya meledek Citra.

“Ya kali, ada urusan *pribadi*.” Ijul pantang menyerah. Mendengar hal itu, hampir saja membuat Citra menyemburkan air minum di dalam mulutnya. Sontak membuat Ijul yang berada di hadapannya memekik, terkejut setengah mati.

“Heh! Awas lo berani nyembur muka gue!” sewot Ijul. Wajahnya panik saat hampir saja perempuan di sebelahnya itu membuat wajahnya basah kuyup. Untung saja Citra masih mampu menahan, lalu menelan air minum itu kembali, turun melewati tenggorokannya. Sedang Rahayu dan Titania tertawa geli melihatnya.

“Mampus!” seru mereka berdua bersamaan dengan ekspresi meledek.

“Lagian, Mas Ijul ada-ada saja!” Citra membela diri. “Urusan pribadi apa saya sama Pak Bara?”

“Ya kali, lo minjem duit Pak Bara belum dibalikin!” jawab Ijul asal.

Kali ini Titania yang menimpali. “Eh, Panjul! Kalau si Citra minjem uang Pak Bara nih, sekarang dia nggak ikut makan siang bareng kita di *pantry* lah. Kaum kere tanggal tua.”

Sontak membuat Ijul memutar kedua mata, tapi akhirnya membuat mereka tertawa. Termasuk Citra yang juga menampilkan tawa canggungnya. Tanpa mereka sadari, sesungguhnya jantung Citra jumpalitan sejak tadi. Bertemu Pak Bara setelah malam panas yang mereka lalui beberapa hari lalu? Sungguh, jantungnya belum siap bertemu dengan laki-laki yang telah membuka segel keperawanannya itu.

*Ya Tuhan, bisa transfer aku ke Bulan saja, nggak sih? Pinta Citra dalam hati.*

Jujur saja, Citra sudah tak bernaftu lagi dengan makan siangnya. Dia menutup kotak bekal

dan merapkannya kembali. Disesapnya es *cappuccino* kemasan yang sempat dia ambil dari kulkas *pantry*. Niat hati ingin berlama-lama merasakan sensasi dingin dan manis dari rasa kopi bercampur susu itu sebelum memulai kembali pekerjaannya batal sudah. Akhirnya, setelah menyiapkan hati dan menenangkan pikiran, dia memberanikan diri untuk mendatangi ruang kerja Bara.

“Langsung masuk saja, Mbak Cit!” seru Rara saat melihat Citra mulai mendekat ke arah meja kerjanya. Lewat gerakan dagu, dia mengarahkan Citra untuk masuk ke dalam ruang kerja atasannya itu. Kebetulan Rara sedang bersiap untuk keluar makan siang karena pekerjaannya baru selesai.

“Saya langsung masuk saja nih, Mbak Rara?” Citra memastikan.

“Iya, sudah ditunggu dari tadi sama Pak Bara,” jawab Rara.



Citra mengangguk.

“Saya masuk kalau begitu ya,” balasnya sopan.

Kali ini Rara yang mengangguk.

“Oh ya! Sekalian tolong bilang Pak Bara kalau saya keluar sebentar makan siang ya, Mbak Cit,” katanya yang seketika membuat raut wajah Citra semakin pucat.

Jika Rara keluar makan siang, berarti hanya ada dirinya dan Bara di tempat ini. Kedua matanya mengerjap beberapa kali. Lagi-lagi perasaan panik melanda dirinya. Dia melihat ruang kerja Bara yang terlihat begitu tertutup. Pikiran untuk menunda pertemuannya dengan Bara dan kembali saja ke tempat kerjanya terlintas dipikirkannya. Namun, sepertinya hal itu akan sulit direalisasikan, karena saat dia menoleh ke arah Rara, terlihat staf Bara tersebut berdiri menunggu. Seakan mau memastikan

jika dirinya benar masuk ke dalam ruang kerja atasannya itu.

Citra Terjebak. Akhirnya, setelah menghela nafas panjang dan menyerah, dia pun mengetuk pintu jati dihadapannya. Berharap, jika pertemuannya dengan Bara kali ini adalah murni pertemuan karena urusan pekerjaan dan bukan membahas masalah pribadi mereka.

“Permisi, Pak Bara,” sapa Citra sopan setelah dia sudah masuk ke dalam ruang kerja laki-laki yang sialnya kenapa terlihat begitu tampan.

Takut-takut, Citra menatap laki-laki yang saat ini tengah menatap dirinya. Jantungnya berdegup begitu cepat. Padahal, Bara tidak melakukan apa pun. Laki-laki itu hanya duduk bersandar di kursi kebesarannya seraya menatapnya. Nah, begitu saja sudah membuatnya tubuhnya gemeteran.

“Ehem, Pak Bara memanggil saya?”  
Mencoba mengenyahkan rasa gugupnya, Citra memberanikan diri memastikan.

Bara yang sedari tadi memang menunggu Citra datang pun mengangguk.

“Iya, saya tunggu kamu dari tadi.” Suara bariton yang terdengar seksi itu membahana. “Duduk, Cit!” perintahnya. Melalui jari telunjuknya, Bara mengarahkan Citra untuk duduk pada kursi di hadapannya.

Citra mengangguk. Dia menurut. Walau langkahnya terasa berat, tapi dia tetap mengikuti perintah salah satu orang penting di perusahaan tempatnya mencari nafkah saat ini.

“Kamu kenapa nunduk, begitu?” tanya Bara seraya menahan senyum. Gemas melihat tingkah laku gadis—ah bukan—perempuan di hadapannya ini. Dia menggigit bibir bagian bawahnya kala ingatan mengenai malam panas yang dia habiskan bersama

perempuan ini terlintas. Seketika membuat bagian yang berada di antara kedua kakinya berdenyut dan terasa sesak.

“Ma—maaf, Pak Bara.” Citra mengangkat wajah berusaha untuk menatap laki-laki di hadapannya. Tapi, baru satu detik, dia kembali menundukkan kepala. Wajah tampan, disertai tatapan Bara yang menatapnya lekat tak bagus untuk kesehatan jantungnya. Ditambah lagi, sempat-sempatnya dia melihat laki-laki itu menggigit bibir bagian bawahnya.

*Ih, ngapain sih Pak Bara harus gigit-gigit bibir segala?! Aku kan jadi ingat rasanya!* Gerutu Citra dalam hati.

Refleks, dia pun menggigit bibir bagian bawahnya. Tak sadar jika hal itu semakin membangkitkan gairah laki-laki yang sedang duduk di hadapannya tersebut.

“Kok nunduk lagi?” Suara lembut Bara kembali mengudara. “Kenapa, kamu malu sama saya?” pancingnya.

Sontak Citra kembali mengangkat wajahnya. “Nggak kok!” Dia menggelengkan kepala beberapa kali. “Saya nggak malu sama Pak Bara. Kenapa harus malu, coba?” elaknya.

Melihat respon Citra yang menggemaskan, Bara terkekeh pelan.

Bara menyatukan kedua tangannya di atas meja kerja lalu jemari yang saling terpaut itu digunakan untuk menumpu dagunya. Dia dapat rasakan wajah Citra terlihat semakin gugup kala dia mencondongkan tubuhnya ke depan. Semakin mempersempit jarak di antara mereka berdua yang hanya dibatasi oleh meja kerja miliknya.

Seraya mengedikkan kedua bahunya, Bara membalas pertanyaan Citra. “Ya, saya nggak tahu! Kan yang nunduk terus kamu,” goda Bara. “Atau ...

mungkin kamu ingat saat kita saling berbagi selimut sewaktu di Bogor?”

Jujur saja, saat ini rasanya Citra ingin pingsan saja. Bagaimana bisa? Laki-laki yang terlihat begitu dingin, tegas dan berwibawa itu kini sedang menatapnya genit sekaligus menggodanya.

“Pak Bara ...,” cicit Citra. “Jangan dibahas lagi, *please*,” pintanya.

“Loh, kenapa?” Bara malah semakin menggodanya. “Malu?”

Citra menatap Bara sekilas lalu kembali menunduk sebelum menganggukkan kepalanya.

“Loh, kenapa harus malu? Waktu di kamar kamu nggak malu, malah—”

“Pak Bara, stop!” seru Citra panik. Saking paniknya, hampir saja dia membekap mulut Bara dengan telapak tangannya. Untung saja Citra masih ingat, jika Bara adalah orang penting di perusahaan

tempatnyanya bekerja. Dan untungnya, dia juga masih ingat, jika sore itu, sore yang akhirnya mengawali malam panas mereka dan membuat laki-laki itu mengambil mahkotanya, adalah karena dirinya sendiri yang meminta. Sial!

Citra mendengkus kasar mengingat semua itu. Mengingat bagaimana dia merengek kepada Bara untuk menyentuh dan mencumbu dirinya. Hingga, akhirnya dia menyerahkan mahkotanya yang paling berharga kepada Bara. Laki-laki yang baru saja dia kenal, sekaligus merupakan atasan secara tidak langsungnya di perusahaan. Kalian tahu, yang paling membuat Citra tak berkutik lagi adalah, tanpa persetujuannya Bara merekam kegiatan panas mereka. Laki-laki itu beralasan video tersebut dapat dia gunakan sebagai bukti jika di kemudian hari Citra menuntutnya untuk bertanggung jawab.

*Well yeah,* situasinya memang tidak menguntungkan untuk Citra. Diam-diam ternyata Bara sudah mempunyai tunangan. Mereka akan

menikah dalam waktu dekat. Saat Bara memberitahukan kebenarannya malam itu, seketika dia merasa kasihan dengan para *secret admirer* Bara di perusahaan. Mereka menganggap Bara adalah *high quality jomlo. The hottest bachelor in town*. Mereka berlomba-lomba mencari perhatiannya. Nyatanya, pria itu akan menikah sebentar lagi.

Namun, kalian mau tahu nasib siapa yang lebih miris lagi? Diri Citra sendiri tentu saja. Mahkotanya hilang, tapi dia tak dapat menuntut laki-laki yang mengambil mahkotanya untuk bertanggung jawab. Karena kenyataannya, memang dirinya lah yang berlaku seperti perempuan murahan. Dan, semua itu, karena efek minuman beralkohol sialan yang dia minum beberapa saat sebelum kejadian memalukan itu terjadi.

Saat Citra mati-matian menyembunyikan rasa malunya, suara tawa Bara malah membahana. Dia gemas kala melihat bagaimana panik perempuan di hadapannya itu menanggapi godaannya. Belum saja



perempuan ini tahu tujuan Bara memanggil dirinya ke ruang kerjanya. Ah, dia tak sabar melihat bagaimana respon wanita ini nanti.

“Kalau Pak Bara memanggil saya hanya untuk menggoda saya, lebih baik saya kembali saja ke tempat saya. Permisi, Pak!” kesal Citra. Dia hampir saja bangkit dari duduknya. Tapi, tentu saja Bara menghentikan niatannya.

“Ck, sensi banget sih, Cit! Padahal, saya kan hanya mau mengajak kamu nostalgia,” ucap Bara tanpa merasa berdosa.

Mendengar itu, Citra berdecih kesal. *Nostalgia? Nostalgia dari Wakanda? Batinnya.*

“Ini.” Bara menyodorkan sebuah *pouch* berwarna putih kepada Citra.

“Apa ini, Pak?” bingung Citra. Walau begitu, dia tetap menerima *pouch* tersebut.

“Itu punya kamu,” balas Bara enteng. “Memangnya, kamu nggak sadar kalau ada barang kamu yang tertinggal di kamar saya?” Dia mengingatkan.

Dahi Citra mengerut mendengarnya. Perasaannya tak enak. Apalagi, Bara melihatnya dengan tatapan penuh arti yang entah mengapa membuat bulu tubuhnya meremang. Walau begitu, dia tetap mencoba mengingat, kira-kira barang apa miliknya yang tertinggal di kamar Bara. Hingga akhirnya, kedua matanya membulat, tubuhnya menegang saat dia berhasil mengingatnya.

*Ya Tuhan, nggak mungkin celana dalam aku kan?* Teriaknya dalam hati.

“Sudah ingat?” Bara kembali menggodanya tapi dia abaikan. Saat ini fokusnya adalah sesuatu di dalam *pouch* tersebut. Cepat-cepat tangannya membuka ikatan tali yang dibentuk seperti kupu-kupu itu. Detik berikutnya, tubuhnya lemas melihat

penampakan benda yang ada di dalam *pouch* tersebut.

“Celana dalam kamu seksi juga, Cit.” Bara kembali menggodanya. “Saya penasaran, apa saat ini kamu juga memakai model yang sama? Lembut, hitam dan menerawang,” ucap Bara dengan suara yang terdengar parau.

Citra menggenggam kain tipis yang sedang Bara gambarkan saat ini. Tatapannya dan tatapan Bara saling terkunci. Lalu, saat tangan Bara mulai mendekat dan menyentuh jemari tangannya, rasanya Citra ingin terbang saja ke Bulan.

~\*\*\*~

## *Part 3*

### *A Hot Negotiations*

Entah apa alasan Bara membawa seorang perempuan asing masuk ke dalam kamarnya. Namun, saat manik mata mereka bertemu dan tatapan memohon sekaligus mengundang itu diberikan, yang dapat Bara pikirkan hanya membawa Citra masuk ke dalam kamarnya.

“Kenapa ... kenapa saya dibawa ke dalam kamar, Pak?” resah Citra saat laki-laki yang notabene adalah atasannya itu membawanya masuk ke dalam sebuah kamar. “Ini kamar siapa, Pak?” tanyanya lagi. Bertepatan dengan Bara yang berhasil membantunya duduk di pinggir ranjang.

“Kamu katanya tadi mau duduk,” jawab Bara. Dia kembali menegakkan tubuh. Berdiri

menjulang di hadapan Citra yang duduk di sisi ranjangnya.

*Ya, di atas ranjang. Bukan di sofa atau pun kursi kerja yang juga berada di dalam kamarnya.*

“Maaf, tapi tempat terdekat dari posisi kita tadi adalah kamar saya. Saya hanya berpikir cepat karena kamu terlihat begitu kesakitan dan ingin duduk, jadi saya bawa kamu ke kamar saya.” Bara memberikan alasan.

Tetap memejamkan kedua mata, Citra mengangguk. Dia pasrah. Terserahlah laki-laki ini mau membawanya kemana. Yang terpenting dia ingin duduk atau mungkin merebahkan tubuhnya. Kakinya lemas. Tubuhnya terasa aneh. Seperti ada kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi, tapi apa? Dia bingung bagaimana menghadapi sensasi asing yang terasa meletup-letup di dalam tubuhnya.

Tubuhnya berjengkit, dia mendesis saat merasakan sebuah sentuhan mendarat di keningnya yang berkeringat. Sentuhan itu terasa begitu nikmat, sedikit meredam rasa panas menggila yang membuat tubuhnya mengeliat.

“Kamu demam?” Suara rendah Bara terdengar. Ternyata laki-laki itu menempelkan punggung tangannya di kening Citra. Berusaha mengecek suhu tubuh Citra menggunakan perbandingan dengan suhu tubuhnya sendiri.

Bara menarik lengan seraya berkata, “Saya panggilkan dokter peru—” tapi perkataannya terpotong kala Citra menarik lengannya kembali. Menggenggam jari tangannya lalu membawanya menuju area polos pada perpotongan leher dan tulang selangka. Seketika membuat jakun Bara bergerak cepat kala kedua iris sosok Venus di hadapannya itu menatapnya dengan wajahnya yang merona.

“Pak Bara ....” Rengekan yang diiringi desahan dari bibir Citra terdengar.

“Kamu kenapa?!” gugup Bara.

Dia berusaha menarik kembali lengannya yang digenggam oleh perempuan di hadapannya ini, tapi ternyata tak semudah itu. Citra menahan lengannya, dan malah membuat jemari Bara menyusuri wajahnya. Memaksa Bara untuk merasakan teksturnya yang menggoda.

“Kamu menggoda saya, Cit?” Suara parau Bara kini terdengar.

Disisa-sisa kesadarannya Citra menggeleng pelan. Bukan maksudnya untuk menggoda Bara. Namun, sensasi nikmat yang terasa saat kulit mereka bersentuhan membuat rasa malu yang ia miliki menguap entah kemana. Dia butuh sentuhan Bara untuk meredakan rasa panas yang menguar dari dalam tubuhnya.

“Pak Bara, saya—saya juga nggak tahu, Pak,” cicit Citra. “Tubuh saya nggak enak rasanya,” keluhnya. “Tapi—tapi saat Pak Bara sentuh tadi rasanya ....” Citra menghentikan kalimatnya. Dia menatap Bara ragu. Menimbang kata apa yang pantas dia ucapkan kepada laki-laki di hadapannya ini.

“Rasanya?” tanya Bara tak sabar. Satu alisnya naik. Dia tak suka menunggu.

“Nikmat,” jawab Citra akhirnya. Wajahnya semakin merona. Suaranya pelan tapi dia yakin Bara masih dapat mendengarnya.

Bara terkejut bukan main mendengarnya. Walau begitu, sel sel di dalam otaknya masih mencoba untuk menggabungkan kalimat-kalimat petunjuk yang Citra coba utarakan sedari tadi. Lemas? Nikmat? Panas? Apakah ... apakah ada yang memberikan obat perangsang pada minuman yang perempuan ini minum? Tapi, untuk apa? Atau



mungkin, perempuan ini memang hanya tak sanggup menahan efek alkohol pada tubuhnya?

Fokus Bara terpecah, dia tersentak saat merasakan sebuah sentuhan di satu tangannya yang lain. Dia menunduk dan melihat jemari lentik yang sedang menyusuri kulit lengannya, meraba otot-ototnya yang menonjol. Sekali lagi Bara menelan salivanya. Deru nafasnya mulai berat. Netra matanya mulai menggelap melihat bagaimana sosok mungil di hadapannya ini mencoba meluruh lantahkan dinding pertegahannya. Sial! Bagaimana pun dia laki-laki normal.

Bara menundukkan tubuh, dia dekatkan wajahnya dengan wajah Aphrodite yang sedang menyentuh dan berusaha merayunya itu.

“Kamu suka menyentuh saya?” tanya Bara. Netra matanya menatap Citra semakin kelam. Senyum miring dengan kesan misterius tapi tetap terlihat menggoda tersungging di bibirnya.

Tanpa pikir panjang, Citra mengangguk.

“Apa saya boleh menyentuhmu?” Itu pernyataan bukan pertanyaan, karena tanpa menunggu persetujuan Citra, tangan Bara sudah terangkat. Kini, jari jemari panjang miliknya menyusuri wajah Citra.

Citra memejamkan kedua matanya saat ibu jari milik Bara menyusuri bibirnya. Menarik bibir bagian bawahnya hingga lipatan bibirnya terpisah dan terbuka. Bibirnya bergetar dan mendesah pelan.

Bara membasahi bibir bagian bawahnya yang terasa kering kala melihat pemandangan menggoda iman di hadapannya. Wajah cantik yang merah merona. Kedua mata terpejam dengan bibir setengah terbuka, terlihat begitu menikmati sentuhannya. Seksi dan menggoda.

*Ah, rasanya dia tak sabar ingin mengetahui bagaimana ekspresi perempuan itu saat mendesahkan namanya.*

“Kamu suka saya sentuh, Cit?” Suara Bara terdengar berat dan serak.

Citra mengangguk. Masih terus menikmati bagaimana jari jemari panjang itu menyusuri wajahnya. Lalu, perlahan ... pelan, pelan, turun ke area tulang selangka dan berlama-lama di bagian bahu. Sontak membuat bulu bulu yang ada pada tubuhnya meremang. Citra membuka kedua matanya saat dia merasakan hembusan nafas hangat beraroma mint milik Bara menerpa wajahnya.

Nafasnya tercekak kala netra mereka bertemu. Saling menatap lekat. Tubuhnya menegang penuh antisipasi saat tubuh laki-laki itu semakin menunduk mendekat hingga akhirnya dia rasakan bibir hangat laki-laki itu mendarat di pipinya. Tidak. Tidak. Bara tidak mencium Citra. Laki-laki itu hanya menggantikan fungsi jemarinya. Kini, dia menyusuri wajah Citra menggunakan bibirnya. Bergerak seringan bulu. Memberikan sensasi menggelitik yang

membuat batas kewarasan Citra berada di ujung tanduk.

“Saya tahu, kamu ingin merasakan sesuatu yang lebih dari ini.” Jantung Citra berdegup cepat kala kini bibir Bara berada di tepian bibirnya. “Tapi, saya nggak mau dicap sebagai seorang laki-laki berengsek yang mencoba mengambil kesempatan dalam kesempatan, karena sepertinya kamu sedang berada di bawah pengaruh alkohol, Cit,” katanya.

Kedua alis Citra terpaut. Dia menatap Bara, bingung. “Saya cuma minum satu gelas, Pak! Saya nggak mabuk,” jawabnya.

Bara mengangguk. Senyum tipis terbit di bibirnya. *Well*, orang mabuk mana ada yang mengaku jika dirinya sedang mabuk?

Dengan berat hati dia menjauhkan wajahnya. Meninggalkan tepian bibir Citra yang sedang coba dia cicipi tadi. Sorot kecewa jelas terlihat di wajah Citra saat Bara bergerak menjauh. Kedua tangannya

sontak terangkat, dia ingin menyentuh Bara. Tapi Bara menahan pergerakannya. Seketika tatapan sinis pun dia berikan. Membuat Bara terkekeh melihatnya.

“Sabar, *Sweetie*,” ucapnya. “*You’re drunk*, dan saya nggak mau ambil kesempatan,” lanjutnya.

“*I’m not drunk*, Pak Bara. Saya cuma mau disentuh. Tubuh saya nggak enak rasanya,” renek Citra.

Bara menarik nafasnya cepat. “Harus saya yang sentuh kamu? Kamu nggak mau orang lain? Pacar kamu mungkin?”

Dan seketika itu juga Citra mengumpat karena Bara sempat-sempatnya melakukan tawar menawar dengannya di saat dia sudah terdesak seperti ini.

“Pacar saya sedang di kota lain,” ketusnya. “Oke! Kalau Pak Bara nggak mau, bisa tinggalin saya

sendiri dulu?” pintanya, menggunakan sisa kewarasan dan dan secuil harga dirinya.

“Kenapa saya harus ninggalin kamu? Ini kan kamar saya?” Bara tak terima.

“*Fine!* Saya saja yang keluar kalau begitu!” Citra berseru masa bodoh. Dia mendorong Bara menggunakan sisa-sisa tenaganya. Mencoba mengabaikan denyut nyeri dan rasa panas yang begitu menyiksa tubuhnya.”

“Pak Bara!” hardik Citra saat Bara tetap bergeming di hadapannya.

Kejadiannya begitu cepat, tiba-tiba saja Bara menunduk. Membuat Citra terkesiap kala pria itu melabuhkan bibir lalu mendorongnya hingga terjatuh di atas ranjang. Mata mereka bersitatap, nafas mereka berdua saling memburu.

“Jadi kamu sudah punya pacar?” tanya Bara. Citra mengangguk. “*Well, so do I,*” balasnya. “*I’m having a fiancé,*” imbuhnya.

Dahi Citra mengernyit. Menurut gosip yang dia tahu, Pak Bara masih *single*. Berita mengenai kekasihnya tak pernah tercium perkumpulan para pencari berita di *Karim’s group*. Lalu, sekarang dia mengetahui fakta tersebut dari mulut Bara sendiri. Tapi, siapa peduli? Bukankah saat ini tak ada satupun dari mereka berdua yang peduli bagaimana status mereka saat ini?

“*So?*” Citra menantang.

“Saya nggak mau terlibat *affair*,” tukas Bara. “Jadi, artinya setelah ini hubungan kita selesai. Kita nggak saling mengenal. Hubungan kita hanya sebatas atasan dan—”

Belum sempat Bara menyelesaikan kalimatnya, Citra terlebih dahulu menangkap wajah Bara menggunakan kedua telapak tangan mungilnya.

Menariknya mendekat lalu meraup bibir tebal milik Bara menggunakan bibirnya. Oh, persetan dengan martabat dan harga dirinya. Saat ini, dia hanya menyentuh dan disentuh oleh bibir seksi dan tangan kekar Bara. Rasa gatal dan panas yang menyiksa tubuhnya lebih mendominasi. Membuatnya hilang akal dan tak dapat berpikir waras lagi.

Bara menyambut dengan suka cita kala bibir Citra terbuka untuknya. Dia membalas penuh gairah, kala lidah mereka saling membelit dan menghisap. Jari-jari panjangnya tak lagi sungkan menyusuri tubuh perempuan yang kini berada di bawah tubuhnya. Menyentuh, menjamah, meremas apa pun yang ia inginkan. Membuat desahan dan rintihan nikmat lolos dari satu-satunya perempuan yang mampu membuatnya kalah dalam pusaran gairah.

Tubuh Citra merinding. Bergetar tak keruan kala kedua buah dadanya yang kini sudah tak terhalang apa pun berada dalam genggamannya telapak tangan besar milik Bara. Sementara, netra mata laki-



laki itu menatapnya penuh gairah. Dia mendesah kala Bara meremasnya gemas. Dia melenguh keras kala kedua pucuknya dipermainkan menggunakan jemari dan mulutnya.

Nikmat. Rasanya begitu nikmat. Membuat rasa panas dan nyeri yang awalnya menggila kini berubah menjadi keinginan untuk dipenuhi. Dia ingin Bara menyentuh seluruh tubuhnya. Dia ingin Bara menyentuh pusat tubuhnya di bawah sana. Dan ya, tanpa malu dia membimbing lengan Bara untuk turun dan menyentuh inti tubuhnya yang masih terbalut kain segitiga tipis pelindungnya.

Tatapan Bara mengilat. Gairahnya membumbung tinggi. Perempuan ini terlihat polos, malu-malu dan lugu. Tapi lihat, jemari lentiknya malah menginginkan jemarinya untuk mengetuk pintu surga miliknya. Kedua kakinya mengangkang, terbuka lebar untuknya. Seraya mengalungkan kedua lengannya di leher kokoh Bara, dia berbisik, *“Touch me.”*

Dan ya, Bara mengabulkannya. Dia menyentuh celah basah dan licin itu menggoda. Dia menekan dan mencubit bagian paling sensitif yang tersembunyi di bawah sana. Membuat Citra menjerit dan terjebak dalam laut gairah yang Bara persembahkan untuknya.

~\*\*\*~

## *Part 4*

### *After That Night*

Kedua mata Citra terpejam. Bibir mungilnya terbuka. Dia mendesah pelan-pelan sementara Bara sibuk di bawah sana. Wajahnya terbenam di antara kedua kaki Citra yang terbuka untuknya. Atasan tak langsungnya itu sedang mengenalkan dirinya pada kenikmatan duniawi yang ternyata mampu membuat tubuhnya melayang. Citra sadar semua yang dia lakukan bersama Bara saat ini adalah salah. Tapi, perlu dia akui jika tubuhnya tak pernah merasa begitu tepat merasakan sentuhan seorang laki-laki. Bahkan, dengan kekasihnya pun dia tak pernah berbuat sejauh ini. Hanya kecupan, dan lumatan dibibir dan area wajah.

Tapi lihat sekarang? Citra membiarkan seorang laki-laki dewasa menjamah tubuhnya pada pertemuan pertama mereka. *Alkohol sialan!* Dia mengumpat dalam hati. Ingatkan dirinya untuk tak meminum minuman laknat itu lagi nanti. Cukup malam ini, dia terbaring pasrah di atas ranjang seorang laki-laki. Sialnya lagi, laki-laki tersebut adalah atasannya sendiri.

“Ah ... Pak Bara ....” Citra mendesah keras, tubuhnya menggelinjang kala Bara memberikannya pelepasan pertama.

Bara mengangkat wajah, senyum di wajah tampannya terukir saat dia melihat bagaimana Citra mendesah keras karena permainannya. Wajah cantik nan merona itu menatapnya dengan tatapan sayu yang terlihat begitu menggoda. Bara menjilat bibir bagian bawahnya. Netra hitamnya semakin menggelap kala kedua tangan Citra terbuka, seakan meminta dirinya untuk memeluk dan menindih tubuhnya.

“Cium.” Serak suara Citra terdengar. Menurut, Bara pun mengangkat tubuh dan merangkak ke atas tubuh Citra. Dia menatap manik mata coklat perempuan yang baru pertama kali ditemuinya ini. Terlalu gila! Beberapa menit yang lalu mereka baru saling mengenal, dan lihat saat ini mereka sudah saling berbagi peluh dan bertukar saliva.

Bara melenguh saat merasakan jemari Citra menyusuri rahangnya. Perempuan itu menyelipkan tangannya yang lain di belakang leher Bara. Menarik tubuh laki-laki itu untuk merapat dengan tubuhnya. Netra mata mereka beradu dengan begitu intim, sebelum akhirnya Bara merendahkan tubuh dan mempertemukan bibir mereka kembali.

“*Do you want me to stop?*” tanya Bara tepat di depan bibir Citra yang sedang dicumbunya.

Citra menggeleng. “*Don’t stop.*” Suaranya setengah berbisik.

“Kamu sadar, jika saya merekam kegiatan panas kita ini, bukan?” Sekali lagi Bara memastikan.

Citra mengangguk. “Ya, saya tahu,” jawabnya.

“*Listen, Citra.*” Masih dengan posisi yang begitu intim, mereka kembali bernegosiasi. “Saya akan segera menghapus video yang sedang saya rekam ini jika kegiatan panas kita hanya sampai tahap ini,” katanya. “*No string attached.* Kita hanya melakukan *make out*,” imbuhnya. “Tapi, saya akan terus merekam dan menyimpan video rekaman ini jika kita lanjut ke permainan inti. Bagaimana pun, saya nggak mau kegilaan semalam ini menjadi *boomerang* untuk saya ke depannya nanti.”

Sungguh, Citra harus akui bahwa pertahanan diri seorang Bara Kusuma Chandra sungguh luar biasa. Bagaimana bisa dengan posisi yang begitu intim seperti ini. Saat tubuh polos seorang perempuan terlentang di atas ranjangnya dan telah dia nikmati

hampir seluruh bagiannya, tetap tak membuatnya gelap mata?

Bagaimana bisa, dia menunggu lalu meminta persetujuan sang perempuan terlebih dahulu sebelum menyatukan tubuh mereka? Sepertinya, jenis laki-laki seperti Bara hanya ada satu diantara seribu laki-laki lainnya di dunia ini. *Very very rare* dan hampir punah.

Citra yang sudah tak sabar pun akhirnya mengakhiri negosiasi mereka. Jemarinya merambat ke bawah. Ke bagian keras milik Bara yang masih terbungkus bokser hitam yang dikenakannya. Dia menyentuh lalu meremas menggoda. Membuat sontak kedua mata Bara terpejam, bibirnya mengerang menikmati bagaimana jemari lentik itu kembali memantik gairahnya.

*“Just stop talking and kiss me, Sir,”* bisik Citra seraya mengecup rahang tegas Bara.

Dan ya, sesi inti dari malam panas mereka berdua pun dimulai. Malam panjang yang menjadi awal kisah mereka berdua dalam kabut asmara yang menggoda.

~\*\*\*~

Senyum Bara tersungging saat melihat wajah gugup Citra saat jemarinya menggoda punggung tangannya. Perempuan mungil yang Bara akui bukan termasuk wanita seksi dengan pakaian kurang bahan yang terbiasa menggodanya. Tubuh Citra sedikit berisi. Wajahnya bulat dengan kedua pipi *chubby* yang terasa menggemaskan saat dia ciumi. Tatapan matanya terlihat canggung malu-malu. Bibir mungilnya berwarna merah muda, bukan merah menantang seperti para perempuan penggoda. Citra, terlihat bagaikan sosok peri yang begitu lugu.

Namun, siapa yang menyangka jika semuanya akan berubah saat perempuan ini sudah berada di bawah pengaruh alkohol. Sang peri lugu



akan hilang, berganti dengan Aphrodite yang berani dan begitu menggoda. Bahkan, Bara benar tak menyangka jika dirinya adalah laki-laki pertama Citra. Perangai Citra malam itu seakan memperlihatkan jika dirinya telah ahli dalam urusan ranjang. Nyatanya, dia tertipu. *Surprise!*

Padahal, dengan begitu picik Bara merekam kegiatan panas mereka untuk berjaga-jaga. Cukup lama menjadi asisten Adimas Karim membuatnya cukup berpengalaman menangani perempuan-perempuan bermuka dua seperti Citra. Pura-pura lugu tapi menjebak di kemudian hari. Kenyataannya, prasangkanya salah. Perempuan ini benar lugu. Kesuciannya masih tersegel rapat dan dirinya lah yang membuka segel kramat itu. Dan kini, sepertinya dia terkena karma. Karena selama dua hari ini, tak pernah sedetik pun dia lupa bagaimana inti gairah Citra membungkus dan memanjakan miliknya di dalam sana.

*Bara ingin merasakan lagi milik Citra mencengkeram miliknya kuat.*

Semuanya semakin parah karena video yang dia rekam malah semakin membuat gairahnya menggebu. Dua hari ini dia uring-uringan. Nafsunya membumbung tinggi tapi tak dapat dia salurkan. Kemarin malam, dia mencoba menyewa perempuan untuk memuaskannya. Sialnya, kejantanannya malah tak berdiri.

Akhirnya, dia mengusir perempuan panggilan itu dan malah memuaskan dirinya sendiri seraya mengendusi pakaian dalam Citra yang tertinggal di kamarnya. Dalam sejarah hidup Bara Kusuma Chandra selama ini, baru sekali dia melakukan hal memalukan seperti itu. *Pathetic!* Adimas Karim—atasannya pasti akan menertawakan dirinya jika tahu apa yang terjadi padanya.

Bara menyalahi aturan yang telah dia sepakati bersama perempuan ini. *No string attached*, katanya?

Profesional? Mereka tak saling kenal dan hubungan mereka sebatas atasan dan bawahan? Nyatanya, dia malah memanggil Citra ke ruangnya. Tak memedulikan jika nanti rumor mengenai dirinya dan Citra akan merebak. Masa bodoh dengan rumor nanti, yang terpenting dia ingin bertemu dengan Citra. Perempuan yang dua hari ini hilir mudik dalam pikirannya. *Well*, sepertinya Bara tak tertolong lagi.

“Mm ... kalau sudah nggak ada yang perlu dibicarakan, saya permisi, Pak Bara,” pamit Citra. Dia hendak berdiri, tapi kalimat yang terucap dari mulut Bara menghentikannya.

“Cit, kira-kira kalau video kita tersebar, bagaimana ya?” tanya Bara. Terdengar seperti ancaman di telinga Citra.

Dia mematung ditempat duduknya. Bibirnya kelu.

“Pak—Pak Bara, jangan bercanda deh!” Citra panik.

“Loh! Saya nggak bercanda, Cit,” balas Bara santai. Dia memutar *laptop*-nya ke arah Citra, memperlihatkan tayangan yang ditampilkan pada layar.

Kedua mata Citra sontak membulat melihatnya. Terkejut bukan main dia dengan apa yang diperlihatkan Bara kepadanya. Tayangan dua orang anak manusia yang sedang bergelung di atas ranjang. Suara desahan dan erangan yang membuatnya merinding pun terdengar. Membuatnya malu bukan kepalang saat tubuh polosnya diperlihatkan. Spontan dia menekan tombol *power*. Mematikan *laptop* milik Bara cepat-cepat.

“Pak Bara!” pekik Citra setengah berteriak. “Maksud Pak Bara apa?!” serunya emosi. Kedua matanya menatap Bara penuh amarah. “Saya sudah mengikuti apa yang Pak Bara inginkan dari saya. *No string attached*, Pak Bara bilang! Hubungan kita professional. Hanya sekedar atasan dan bawahan,” sewotnya.

Jari telunjuknya dia arahkan tepat di depan wajah Bara yang tetap bergeming di tempat duduknya. “Saya ingat, Pak Bara katakan nggak mau terlibat *affair* dengan rekan kerja. Dan video sialan itu Bapak buat sebagai jaminan agar nama Pak Bara tetap bersih. *No affair between us, and I accept it!*” Suara Citra tercekat. “Tapi, kenapa Pak Bara malah seperti ini? Mengancam saya menggunakan video itu? Mau Pak Bara apa sih dari saya? Saya nggak punya apa-apa, Pak!” Citra frustrasi. Memelas dia menatap Bara. Berharap ada rasa iba dari sang kuasa yang tetap terduduk angkuh di singgasananya.

Bara melepas kaca mata yang membingkai wajahnya. Diletakkan kaca mata tersebut di atas meja. Seraya mencondongkan tubuhnya ke arah Citra, dia menatap netra coklat itu lekat. “Kamu salah,” katanya. “Kamu punya sesuatu yang saya inginkan, Citra,” imbuhnya yang membuat kening Citra mengerut. “Saya berubah pikiran. Saya ingin terlibat *affair*, dan saya ingin *partner affair* saya ...

tentu saja, *kamu*.” Begitu enteng Bara berkata. Sedang Citra, dirinya terkejut setengah mati.

Tubuh Citra gemetar karena rasa marah yang terasa menggila di dalam hati. Dia berdiri, menatap Bara emosi. Kedua tangannya terkepal menahan amarahnya. Rasanya, dia ingin memakan Bara bulat-bulat lalu memuntahkannya ke laut Bali. Menyesal dia pernah memuji jenis laki-laki seperti Bara, teramat langka. Nyatanya, Bara sama saja dengan banyak laki-laki di luaran sana. Senang mengambil kesempatan dalam kesempatan. Menggunakan kekuasaan untuk mengancam perempuan tak punya daya seperti dirinya.

“Nggak! Saya nggak mau!” tolak Citra tegas. “Saya nggak mau dicap sebagai pelakor dan perempuan murahan,” katanya begitu lugas. “Sepertinya pembicaraan kita cukup sampai disini, Pak Bara yang terhormat. Permisi!” Citra mendorong kursi duduknya, membalik tubuh lalu mulai melangkah mantap ke arah pintu.

“Kata siapa kamu boleh keluar dari ruangan saya?” sergah Bara. Suaranya tenang tapi terdengar begitu mengintimidasi.

Citra menghentikan langkahnya. Dia menoleh, dan melihat Bara bangkit dari duduknya.

Jantung Citra berdegup cepat kala langkah Bara kian dekat. Aura yang dipancarkan sungguh membuat bulu kuduk Citra bergidik ngeri. Tatapan tajam Bara membiusnya. Membuat kedua kakinya seperti terpasung batu, begitu berat untuk melangkah. Tahu-tahu, Citra sudah masuk ke dalam pelukan Bara.

Belum sempat otaknya berpikir, tahu-tahu Bara sudah mendaratkan bibirnya di bibir Citra. Tak memberi kesempatan Citra untuk dapat melawan, tahu-tahu Bara sudah menyudutkannya pada dinding. Membuatnya terperangkap dan tak dapat melarikan diri.

“Ah ... Pak Bara, *s—top!*” Citra melenguh kala lidah panas Bara mencumbu area lehernya yang sensitif. Dia mengerang tapi tak dapat melawan. Kedua kakinya lemas menerima godaan Bara di area tulang selangka dan juga remasan di kedua buah dadanya. Sialnya, hari ini dia memakai *dress* terusan selutut berkerah Sabrina yang akhirnya malah mempermudah Bara melancarkan aksinya.

Citra merasakan rok bagian belakangnya disingkap. Tak lama setelah itu, dia merasakan telapak tangan Bara berlabuh di bokongnya, meremas gemas lalu menepuk pelan-pelan. Tak hanya itu, Bara pun menarik turun kain segitiga tipis yang melindungi asset berharga miliknya.

*Oh. Em. Gi. Apakah ini artinya, mereka akan mengulang malam panas mereka, lagi?*

~\*\*\*~



## *Part 5*

### *Bara, and his lust*

Brak! Citra membanting pintu ruang kerja Bara keras. Sambil mendengkus keras dia memicing menatap pintu tak bersalah itu. Memaki penghuninya yang sedang tersungkur kesakitan di atas sofa di dalam sana.

*Makan tuh dengkul maut gue! Dasar, Bara, sialan!* Makinya dalam hati. Lalu, segera angkat kaki dari tempat tersebut. Untung saja sekretaris laki-laki laknat itu sedang tidak ada di tempat, jadi tak ada yang menyaksikan dan mendengar drama antara dirinya dan atasan kurang ajarnya itu.

Sementara itu di dalam ruangnya, Bara meringis ngilu seraya memegang bukti keperkasannya yang baru saja ditendang oleh Citra

menggunakan lutut lancipnya. Dia menahan sakit, tapi kemudian terkekeh keras. Seraya menggeleng-gelengkan kepala, kekehannya berubah menjadi tawa.

Sungguh, dia tak menyangka akan bertemu dengan perempuan semenarik Citra. Baru kali ini, ada perempuan yang berani melakukan tindak kekerasan kepadanya. Biasanya, para perempuan itu malah melemparkan diri masuk ke dalam pelukannya. Tapi lihat, Citra malah membuatnya K.O. secara tak terduga.

Sejujurnya, tendangan Citra tak sebegitu membuatnya nyeri. Bisa saja dia pun memakai kekerasan dan membuat Citra tak berkutik. Tapi, na'ah ... itu bukan *style* Bara menggunakan kekerasan untuk membawa seorang perempuan naik ke atas ranjangnya. Bara berdiri, dia menyugar rambutnya ke belakang lalu merapikan kemeja dan celana kerjanya yang sedikit berantakan. Tak sengaja matanya melihat *pouch* yang sebelumnya dia berikan

kepada Citra tergeletak di lantai. Seulas senyum terbit di wajah tampannya.

Dia menunduk mengambil *pouch* tersebut, yang ternyata benda *berharganya* masih berada di dalam. Celana dalam milik Citra. Sepertinya perempuan itu tak sadar menjatuhkan *pouch* ini, dan cepat-cepat keluar dari ruangnya.

Bara mengeluarkan kain tipis berenda itu dari dalam *pouch*. Lalu, dihirupnya aroma Citra yang masih tertinggal di sana. Seketika kembali membangkitkan berahnya.

*Well*, sepertinya ... dunia Bara kini akan semakin menarik karena kehadiran sosok Citra.

~\*\*\*~

“Lo, kenapa?” tanya Ijul. Laki-laki setengah melambai itu kepo melihat Citra yang bagai Banteng kurang makan saat masuk ke dalam ruang kerja

mereka. Langkah kakinya menghentak. Bibir manyun ke depan dengan tatapan mata tak ramah.

“Kepo!” balas Citra. Dia menjulurkan lidahnya meledek lalu mengembuskan nafasnya kasar. Saat dia mendudukkan tubuh di kursi kerja dan kedua tangan dia hempaskan ke atas pangkuannya, disitu dia baru tersadar jika *pouch* berisi benda penting miliknya tak ada. Refleks dia memekik kesal. Membuat tak hanya Ijul tapi beberapa rekan kerja yang berada di dalam ruangan tersebut menoleh ke arahnya.

“Heh! Sudah gila lo ya!” Omel Ijul lagi. “Dateng seradak seruduk terus sekarang teriak-teriak. Mau bikin gue jantungan lo?!”

“Iya! Apa lo?!” balas Citra masa bodoh. “Auw, Mas Ijul!” protesnya saat Ijul mendorong keningnya keras. Baru saja Citra hendak bangkit dari duduknya dan membalas tindak kekerasan Ijul kepadanya, tapi niatannya harus terhenti kala melihat

sahabat laki-laknya itu memberikan kode lewat lirikan mata bertepatan dengan ruangan yang hening seketika.

Citra menoleh ke belakang. Lututnya lemas saat itu juga.

Di sana, Bara berjalan melangkah memasuki ruang kerja divisinya. Langkahnya begitu percaya diri. Tatapan matanya lurus menatap kedua matanya. Citra menelan salivanya gugup saat dia menyadari *pouch* yang berisi celana dalamnya berada di salah satu tangan Bara. *Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan ... tidak mungkin Bara bermaksud memberikan pouch tersebut kepadanya di sini, bukan? Di hadapan rekan kerja dan senior di Divisi Keuangan.*

Prasetya—Manajer Keuangan yang kebetulan berada di sana sontak berdiri kala melihat pejabat kepercayaan *owner* perusahaan mereka memasuki ruang kerja divisinya. Segera dia menghampiri Bara lalu menyapa penuh hormat.

“Selamat siang, Pak Bara,” sapa Prasetya.

Bara mengangguk membalas sapaan manajer muda itu.

“Ada apa, Pak Bara kesini ya? Ada yang bisa saya bantu, Pak?” tanyanya lagi.

Bara menggeleng. Tanpa memutuskan tatapannya kepada Citra dia berkata, “Nggak perlu. Ini urusan pribadi,” jawabnya dengan begitu santai. Tak memedulikan ekspresi terkejut Prasetya.

“Pri—pribadi? Maksudnya, bagaimana ya, Pak?” Prasetya kebingungan. Tapi, bukannya menjawab pertanyaannya, Bara malah mengangkat telapak tangannya. Memberikan kode kepada Prasetya untuk diam sementara kakinya kembali melangkah ke arah target buruannya.

Citra mengigit pipi bagian dalamnya. Berusaha keras dia menyembunyikan kegugupan bercampur emosi kala Bara benar mendatangi meja

kerjanya. Dia mendongak, menatap Bara yang berdiri menjulang di hadapannya seraya memberikan tatapan mengejek. Sekilas, Citra sempat melihat sudut bibir Bara berkedut, menahan senyum.

“Ini milik kamu ketinggalan di ruangan saya, Cit,” ucap Bara dengan volume suara yang sengaja dia keraskan.

Sontak membuat tatapan kaget bercampur kepo dari seluruh penghuni ruang divisi Keuangan mengumpul pada satu titik, Citra.

“Ah, terima—terima kasih, Pak Bara,” balas Citra gugup. Cepat-cepat dia mengambil lalu menggenggam erat pouch tersebut di tangannya.

“*No, problem!*” balas Bara dengan senyum ramah. Senyum, yang mungkin saja membuat banyak sosok Hawa di dalam ruangan ini meleleh. Sayangnya, tidak dengan Citra. Saat ini, dia bahkan ingin kembali melayangkan tendangannya ke arah Bara.

“Saya kembali ke ruangan ya,” pamit Bara kepada Citra dan juga Prasetya yang setia mengekorinya.

Citra mengangguk. Menampilkan senyum canggungnya. Baru saja dia hendak bernafas lega tapi kemudian nafasnya tertahan karena Bara yang kembali membalikkan tubuh dan berhenti seraya menatapnya ditengah ruangan. Seakan sengaja membuat semua mata untuk kembali memerhatikannya. Tubuh Citra sontak menegang, penuh antisipasi.

“Oh ya, Cit!” Bara membuka suaranya. “Pulang kerja nanti ke ruangan saya ya! Urusan kita, belum selesai,” ucapnya dengan begitu enteng. Sebelum akhirnya, laki-laki itu benar undur diri. Meninggalkan Citra yang membatu di tempat duduknya.

*Ya Tuhan, please ... bawa Citra ke bulan sekarang!*



~\*\*\*~

Sorenya, di dalam ruang kerja Bara.

“Kamu kenapa cemberut?” tanya Bara kepada Citra yang sedang duduk bersandar di sofa.

Citra melirik sinis sosok Adam yang masih berkulat dengan tumpukan dokumen di meja kerjanya.

Sungguh, Citra kesal setengah mati. Bisa-bisanya laki-laki ini meminta Rara untuk menjemputnya paksa ditengah rapat divisi yang sedang berlangsung. Membuatnya tak dapat berkulit dan harus pasrah menerima tatapan penuh selidik dari semua peserta rapat yang berada di dalam ruang tersebut. Dia yakin, gosip yang tidak-tidak mengenai hubungannya dengan Bara pasti sudah merebak. Buktinya, *chatt* grup gosip yang dia ikuti dan biasanya ramai kini sunyi senyap. Pasti para *member*-nya membuat grup lainnya tanpa ada dia di dalamnya.

*Please lah, Pak Bara. Saya hanya mau bekerja dengan tenang. Mencapai target yang sudah ditentukan lalu lulus dan menjadi karyawan tetap di perusahaan Karim demi pendapatan yang lebih baik lagi. Kenapa dibuat rumit sih?* Keluh Citra dalam hati.

“Nggak usah nanya-nanya deh, Pak?!” jawabnya ketus.

Satu alis Bara naik. “Kamu marah sama saya?” tanyanya tanpa merasa bersalah.

“Kalau iya, memangnya Pak Bara peduli?” sindir Citra.

“Ya, iya.” Bara mengangguk. “Setelah ini saya mau ajak kamu makan malam. Kalau kamu *badmood* nanti makanannya jadi nggak enak dong!” imbuhnya.

“Hah?!” Citra menatap Bara tak percaya. Sontak dia mengangkat punggungnya dari sandaran

sofa. Dahinya mengernyit. “Pak Bara, bilang apa? Mau ajak saya makan malam?” Dia memastikan.

Bara mengangguk. “Hu’um,” jawabnya. “Tunggu sebentar lagi ya! Saya periksa satu dokumen lagi untuk Pak Dimas, setelah itu kita pergi makan malam,” ucapnya. Kembali dia menundukan kepala. Memeriksa satu bundel berkas di atas mejanya.

Mendengar jawaban Bara, sontak Citra mengedikkan kedua bahunya geli. “Dih! Memangnya siapa yang mau pergi makan malam sama Pak Bara?” balas Citra enggan.

“Kamu lah! Siapa lagi?” jawab Bara cuek dengan tatapan tak lepas dari dokumen yang sedang dia baca.

“Kenapa harus saya?” Citra tak terima. “Pak Bara makan saja sama tunangan Bapak. Nggak usah maksa saya,” cerocosnya.

“Tunangan saya sedang di luar negeri.” Bara mengangkat kepala. Menatap Citra yang sedang bersungut kesal. Terlihat menggemaskan. “Lagipula, makan malam dengan pacar orang lebih menantang,” ucapnya santai. Sengaja membuat Citra semakin kesal. Senyum samar terbit di sudut bibirnya saat melihat gelagat Citra yang seperti ingin membunuhnya.

Akhirnya, Bara membubuhkan parafnya cepat lalu menutup dokumen yang telah dia pelajari itu. Dia melepas kaca mata yang membingkai kedua matanya. Diletakkan kaca mata tersebut di atas meja. Dia menekan interkom yang menghubungkannya dengan Rara—sekretarisnya.

“Ra, rapikan dokumen di meja saya dan segera letakkan di meja Pak Dimas ya!” perintahnya seraya bangkit dari duduknya. Sedikit dia merapikan kemeja kerjanya. Lalu diambil dan dikenakannya kembali jas kerja yang sebelumnya dia sampirkan di kursi kerjanya.

“Baik, Pak!” jawab Rara dari seberang sana.

Tak berapa lama ruang kerja Bara diketuk dari luar. Sosok Rara masuk ke dalam ruangan setelah diberikan ijin oleh Bara.

Citra tersenyum canggung ke arah Rara yang berdiri di ambang pintu ruang kerja Bara.

“Pak Bara sudah mau pulang?” tanya Rara kepada atasannya itu.

“Iya, Ra,” jawab Bara seraya memasukkan telepon genggam ke saku celana. “Restoran, bagaimana? Sudah kamu pesankan ruang *private* untuk saya makan malam dengan Citra?” tanyanya dengan begitu santai.

Tentu saja sontak membuat Citra menganga. Bisa-bisanya laki-laki ini seperti merasa tak punya beban saat mengatakan akan makan malam dengan karyawan masa percobaan seperti dirinya kepada sekretarisnya?

“Sudah, Pak. Ruang Hokaido, jam 7 malam atas nama Pak Bara,” jawab Rara tanpa ragu.

Kini, Citra pun penasaran dengan apa yang ada dalam pikiran Rara. Bagaimana bisa, tak ada ekspresi terkejut atau pun sinis tampil dari wajah cantiknya? Sudah biasakah perempuan ini mengurus urusan receh atasannya ini hingga membuatnya kebal? Dia jadi semakin penasaran. Seberapa berengsek sebenarnya sosok Bara?

“Ayo, Cit,” ajak Bara. Tanpa malu dia mengulurkan tangannya kepada Citra di hadapan Rara.

Citra yang merasa masih punya malu tentu saja mengacuhkan uluran tangan Bara. Dia mengambil tas kerjanya lalu berdiri sendiri. Sekilas dia melihat tatapan tak suka yang Bara tujuikan kepadanya. Tapi, memangnya Citra peduli?

“Pak Bara mau menyetir sendiri atau butuh supir?” tanya Rara lagi saat atasannya itu melangkah

keluar dari ruangan. Citra berjalan pelan-pelan di sebelah Bara.

“Sendiri,” jawab Bara cepat.

Pintu lift langsung terbuka saat Bara dan Citra berada tepat di depan kotak besi itu. Bukan hal aneh untuk Citra. Karena pasti sudah ada tim *security* khusus yang men-*setting* agar pejabat penting seperti Bara tak perlu menghabiskan waktu lebih lama untuk menunggu lift.

“Duluan ya, Mbak Rara,” ucap Citra saat Bara mengajaknya masuk ke dalam lift.

Rara mengangguk dan membalas senyum Citra.

Tepat setelah pintu lift tertutup, Bara melingkarkan satu lengannya di pinggang mungil Citra. Menarik perempuan itu untuk mendekat kepadanya.

“Jangan jauh-jauh,” bisik Bara dengan suara rendah dan serak tepat di telinga Citra. Membuat bulu kuduk Citra meremang seketika.

~\*\*\*~



## *Part 6*

### *The Tease*

Di dalam lift yang meluncur turun dari lantai 20 gedung *Karim's Group* menuju *basement*.

“Pak Bara, lepas! Jangan macem-macem deh!” Citra berontak. Wajahnya panik saat ujung hidung lancip milik Bara menyentuh kulit lehernya. Hidung laki-laki itu menyentuh kulit polosnya seringan bulu. Namun, efeknya sudah membuat tubuh Citra meremang. Jantungnya berdegup tak keruan.

“Kalau saya nggak mau?” sahut Bara dengan kilatan jahil di kedua matanya.

Kesal. Tanpa basa-basi lagi Citra menggerakkan sikunya ke belakang, ingin menyikut

bagian dada atau mungkin perut rata Bara. Namun, tak disangka, dengan sigap Bara mampu menangkis serangan Citra. Tak patah semangat, Citra pun berusaha mengangkat satu kakinya. Berniat kembali memberikan serangan pada bagian inti tubuh Bara melalui lututnya. Sayang, lagi-lagi Bara mampu menahan serangan yang Citra gencarkan. Bahkan, kini Bara membuat Citra memekik kala tubuh besar miliknya semakin menghimpit tubuh mungil perempuan itu di sudut lift.

“Mau melawan lagi, hmm?” tantang Bara seduktif. Senyum miring menghiasi bibir tebalnya yang terlihat begitu seksi di mata banyak kaum Hawa yang pernah melihatnya.

Citra merengut. Posisinya kini tak menguntungkan. Dia terpojok, dan tak mampu melawan lagi.

“Pak Bara, jangan begini ....” Dia merengek.  
“Ini namanya pelecehan. Saya bisa laporkan Pak

Bara ke bagian HR (Human Resources),” ancam Citra.

“Ya, laporkan saja,” jawab Bara tanpa beban.

Dahi Citra mengernyit mendengarnya. *Sial! Ancamannya tidak mempan.*

“Pak, ada kamera CCTV di sini. Pak Bara, nggak takut kalau rekaman CCTV ini saya jadikan bukti tindakan Pak Bara kepada saya?” Sekali lagi dia mencoba membuat Bara takut dengan ancamannya. Nyatanya, laki-laki itu malah mengeluarkan telepon genggamnya dari kantung celana lalu menghubungi seseorang.

“Matikan kamera CCTV lift yang sedang saya naiki sekarang, dan hapus rekaman sebelumnya,” perintahnya kepada seseorang di seberang sana.

Mendengar hal tersebut wajah Citra otomatis semakin merengut. Bibirnya berdecak, lalu bersungut

menggemaskan. Tindak tanduknya tak luput dari pengamatan Bara. Seraya kembali memasukkan telepon genggamnya ke dalam saku celana, Bara mengulum senyumnya.

“Mau mengancam saya apalagi, hmm?” Satu alis Bara naik menantang.

Citra mendengkus kasar, dia memutar kedua bola matanya lalu membuang muka. Tak sadar jika hal tersebut malah menguntungkan untuk Bara. Tanpa banyak bicara laki-laki itu melabuhkan bibirnya pada leher Citra yang terpampang bebas untuknya.

“Ah ...,” pekik Citra kala tanpa aba-aba Bara mencumbu area lehernya. Bagian sensitif yang sontak membuat tubuhnya merinding tak keruan. Tentu saja dia berusaha berontak. Sekuat tenaga berusaha mendorong Bara. Sialnya, tubuh laki-laki itu tak bergerak bagai batu.

Satu erangan kembali lolos dari mulut mungil Citra kala sebuah sengatan dari bibir Bara terasa di kulit lehernya. *Sial! Bara pasti meninggalkan tanda di sana.*

“Pak Bara, *s—top*,” cegah Citra saat ciuman Bara terus bergerak ke bawah.

Lift berdenting, tanda jika mereka sudah tiba di lantai *basement*.

Netra mata Citra dan Bara berdua bersitatap lekat. Nafas mereka menggebu. Udara panas yang terhembus menerpa kulit wajah mereka. Masih, dengan tangan yang melingkar di pinggul Citra, serak suara Bara terdengar. “Kita lanjutkan ini nanti,” ucapnya. Lalu menarik tangan Citra keluar dari lift dan menuju mobil pribadinya.

“Kita mau kemana, Pak?” tanya Citra di dalam mobil Bara.

“Makan,” jawab Bara singkat.

“Iya, dimana?” gemas Citra.

“Nanti kamu juga tahu,” balas Bara tanpa menoleh.

Citra mengembuskan nafasnya kasar mendengar jawaban yang Bara berikan. Dia melipat kedua tangan di bawah dada. Tatapannya mengikuti Bara yang menatap ke depan, ke arah jalan. Rasa-rasanya percuma saja dia bertanya, apalagi mengajukan keberatan. Pendapatnya tak didengarkan sedari tadi.

“Kenapa?” Suara lembut Bara mengalun dengan begitu seksi. Bersamaan dengan itu, Citra merasakan belaian tangan laki-laki itu di kepalanya. Memainkan ujung rambutnya.

Citra menoleh, dan seketika dia terpesona dengan penampilan Bara yang begitu menggoda.

Bara mengemudikan kuda besinya menggunakan satu tangan, sementara satu tangannya

lagi dia rentangkan untuk membelai sayang kepalanya. Sial sungguh sial untuk Citra, karena pose yang ditampilkan oleh Bara malah membuat laki-laki itu semakin menggoda di tangkapan layar kedua matanya.

“Ngambek lagi?”

Citra menahan nafas kala suara rendah nan berat milik Bara kembali mengudara. Kali ini serangannya berkali lipat karena Bara juga menatapnya lembut. Cepat-cepat dia membuang tatapannya ke samping. Tak mau berlama-lama menatap godaan setan terkutuk yang sedang menjelma dalam wujud sempurna seorang manusia bernama Bara. Dia tak ingin lagi terjatuh ke dalam pusaran gairah lalu terjebak di dalamnya bersama sosok perkasa yang mampu membangkitkan sosok *bitchy* dalam dirinya.

*Tahan, Citra! Tahan!* Ucapnya pada diri sendiri.

Namun, tepat saat lampu merah menyala di perempatan jalan dan mobil berhenti, tak disangka Bara menarik tubuh Citra mendekat. Memaksa wajah Citra menghadap kearahnya lalu menciumnya, lagi.

Kalian tahu lagu anak-anak yang berjudul *Balonku*? Kira-kira begini syairnya, Balonku ada lima rupa-rupa warnanya. Meletus balon hijau, dor! Hatiku sangat kacau. Balonku tinggal empat kupegang erat-erat. Kira-kira, begitulah kondisi hati Citra saat ini. Hatinya sungguh kacau, pikirannya ambyar. Erat dia menjaga kewarasannya agar tidak lepas, nyatanya saat Bara mempertemukan bibir mereka, selalu saja Citra terbuai.

Tidak seperti ciuman siang tadi saat di ruang kerja Bara yang terasa memaksa, ciuman kali ini terasa begitu lembut menggoda. Rasanya, hampir sama seperti saat Bara akan membawanya untuk mendaki puncak kenikmatan saat mereka menghabiskan malam panas berdua dua hari yang lalu. Citra terlena saat bibir Bara mengecupi bibirnya



pelan-pelan. Saat lidah Bara mulai membelah bibirnya lalu mencoba untuk masuk ke dalam rongga mulut Citra, bunyi klakson mengagetkan mereka. Membuat kegiatan panas mereka sontak berhenti.

Citra yang kembali kewarasannya pun segera menjauh dan melepaskan diri dari belitan kedua tangan Bara pada tubuhnya. Wajahnya memerah karena malu. Citra menutup wajah dengan kedua tangan untuk menyembunyikan rasa malunya. Sedangkan Bara kembali melajukan kendaraannya karena ternyata lampu jalan sudah menyala hijau.

Terdengar suara kekehan Bara setelah itu di balik kemudi.

“Kamu kenapa tutup muka? Malu?” tanyanya tanpa merasa bersalah.

“Iya lah! Saya malu!” Citra bersungut. “Pak Bara sih, pakai acara cium-cium saya di mobil pas lampu merah. Kalau sampai dilihat orang, bagaimana? Saya malu, Pak!” Dia berkeluh kesah.

“Kamu tenang saja, kaca mobil saya gelap. Nggak mungkin kelihatan dari luar,” jelas Bara.

“Ya, tetap saja! Pak Bara ngapain sih cium-cium saya di dalam mobil? Kayak nggak ada tempat lain saja,” keluh Citra, lagi.

“Kalau begitu, lain kali saya akan cium kamu di kamar, oke? Terserah mau di kamar kamu atau di kamar saya. Ya, kamar hotel juga boleh,” cerocos Bara seenak jidat.

“Pak Bara, *please* deh! Apa masalah ciuman sebegitu pentingnya untuk dibahas?”

“Loh! Yang membahas mengenai masalah ciuman kan kamu. Saya cuma menimpali saja, Cit,” balas Bara enteng.

“Tapi kan yang cium saya duluan Pak Bara.” Citra tak mau kalah.

“Ya sudah, *next time* kamu duluan yang cium saya, kalau begitu. Jangan saya terus yang inisiatif.”

Citra *speechless*. Dia kehabisan kata-kata kali ini. Mencoba meredakan amarahnya, dia menarik nafasnya kasar. Sungguh, dia emosi menghadapi atasan tidak langsungnya ini. Oh, halo! Kemana sosok Bara yang *cool*, misterius dan terlihat sulit digapai? Kenapa sosok Bara yang sekarang berada di sebelahnya begitu berbeda? Genit, mesum dan gampangan. *Drop, Shay!*

“Dah lah! Terserah Pak Bara saja!” Citra berseru frustrasi. “Emosi saya kalau bicara sama Bapak. Bawaannya mau makan orang!” sindirnya.

“Jangan makan orang, makan sushi saja,” balas Bara dengan begitu santai. “Nih, dikit lagi sampai. Makan yang banyak ya biar kenyang,” imbuhnya lagi. Tak memedulikan perempuan di sebelahnya sudah emosi setengah mati.

Tak lama setelah itu, mereka tiba di salah satu hotel berbintang di Jakarta. Bara menghentikan *city car* miliknya tepat di depan lobi hotel, lalu

memberikan kunci miliknya kepada petugas *valet*. Dari awal masuk, Citra sudah terpesona dengan *eksterior* dan *interior* hotel yang terlihat begitu mewah. Puncaknya, dia terpesona dengan penampakan restoran Jepang dimana Bara membawanya saat ini.

Seumur hidup, baru sekali dia diajak ke tempat yang terlihat begitu eksklusif seperti ini. Dan, diperlakukan bagai ratu. Mungkin, karena dia datang bersama seorang Bara Kusuma Chandra, salah seorang tokoh penting yang kemungkinan namanya sudah terkenal di dunia bisnis sebagai tangan kanan dari seorang Adimas Karim. Penampilan Bara juga sudah pasti elegan. *Head to toe, perfect!*

Untung saja pakaian yang dikenakan Citra hari ini tak begitu memalukan. *At least, dress* yang dikenakannya tak tampak murahan. *Flats shoes* yang melindungi kaki dan *tote bag* yang dia bawa pun merupakan keluaran salah satu *brand* terkenal di dunia. Hadiah perpisahan dari Carissa dan

Winda—mantan atasannya saat bekerja di kantor Cozy. Jadi, berjalan dan berdampingan dengan Bara saat ini tak membuatnya minder dan rendah diri.

Seorang pelayan laki-laki berseragam mengarahkan Bara dan Citra ke ruang VIP. Ruangan *private* yang memang Rara sudah pesankan untuk Bara. Dari awal mereka memasuki area restoran, suasana bak berada di Negeri Sakura pun langsung terasa. Bangunan kayu dengan warna-warna *earth tone* memberikan kesan hangat. Di setiap ruangan VIP ada shoji atau pintu geser yang terbuat dari kertas. Persis seperti yang biasa Citra lihat pada kartun Sailormoon dan Doraemon yang dulu suka dia tonton.

Jangan lupa, kursi khas tatami dan tirai bambu yang semakin memperkuat *style* dari Negeri Matahari Terbit tersebut. Salah satu dindingnya terbuat dari kaca, langsung menghadap taman yang luar biasanya juga memiliki pohon bunga Sakura.

Berdiri indah dengan helai daun dan bunganya yang berwarna merah muda. Citra terpesona, dia pikir bunga Sakura hanya ada di Jepang. Ternyata, di Jakarta juga ada.

“Kamu suka?” tanya Bara yang duduk di sebelahnya.

“Biasa saja,” jawab Citra seraya melirik Bara malas. Tidak mungkin dong dia mengakui terpesona dengan tempat yang Bara pilih untuk makan malam dengannya. Bisa semakin besar kepala saja nanti laki-laki ini.

Bukannya tersinggung mendengar jawaban Citra, Bara malah membuat Citra memekik kala dia melingkarkan satu lengannya dipinggang mungil Citra. Menarik tubuh perempuan itu untuk merapat kepadanya.

Citra yang terkejut pun tak sengaja mendaratkan telapak tangannya tepat pada bukti keperkasaan Bara yang masih terbungkus rapat dibalik celananya, tapi tetap dapat dia rasakan bagaimana keras dan padat bagian terlarang itu.

“Ah, maaf! Saya nggak sengaja,” serunya panik. “Pak Bara sih! Bikin saya kaget.” Cepat-cepat dia mengangkat tangan dari bagian terlarang tersebut. Namun, kurang ajarnya Bara malah menarik tangan Citra untuk kembali mendarat di sana.

“Kalau kamu sengaja juga nggak apa, Cit. Saya suka kok!” Jawab Bara tanpa malu. Bahkan satu matanya berkedip genit.

“Pak Bara, kenapa godain saya terus sih?” sungut Citra. Walau begitu, dia yang kesal malah meremas bukti gairah Bara yang ternyata sudah *on fire*. Membuat netra mata pemiliknya mengilat penuh gairah menatapnya.

Bara semakin merapatkan tubuh mereka berdua. Jemarinya yang masih berada di atas jemari Citra dipangkuannya ikut serta meremas jemari lentik itu gemas. “Saya suka kamu, Cit,” bisiknya. “Lihat, baru begini saja kamu sudah membuat saya *turn on*,” akunya.

“Tapi saya nggak suka Pak Bara,” ketus Citra. Sekali lagi dia berusaha mengangkat jemarinya dari bagian terlarang itu, tapi apa daya Bara lagi-lagi menahannya.

“*Really?*” Satu alisnya naik. “Mau kita buktikan setelah makan nanti?” Bara menunduk. Dia mendekatkan wajah mereka. Lalu, tepat di depan daun telinga Citra, dia berbisik. “Asal kamu tahu, saya juga sudah memesan kamar di hotel ini,” katanya. “Jadi, kita buktikan saja perkataanmu nanti, *disana*.”



Ya Tuhan, bantu Citra lepas dari sosok Buaya  
yang sedang merayunya ini.

~\*\*\*~

## *Part 7*

### *She's Fallin'*

Jantung Citra berdegup begitu kencang saat ini, bisa-bisanya dia masuk ke dalam perangkap Buaya bernama Bara? Lihat, sekarang dia sudah berada dalam sebuah lift yang sedang meluncur naik ke atas. Lantai di mana Bara sudah memesan kamar sebagai *tempat pembuktian* jika Citra tak tertarik kepada dirinya.

Citra memejamkan kedua matanya. Merutuki kebodohnya. *Bodoh banget sih kamu, Cit! Bagaimana nanti kalau di dalam kamar sana kamu khilaf, Citra Permata Sari!*

“Pak—Pak Bara, saya—saya berubah pikiran,” ucap Citra. Gugup, dia menatap Bara.

Tepat, saat lift berdenting. Tanda bahwa mereka telah tiba di lantai yang mereka tuju. Cepat-cepat Citra melangkah dan berniat untuk kembali menekan tombol lantai lobi. Sayangnya, Bara menghentikan pergerakannya. Tangan Bara mencengkeram pergelangan tangan Citra.

*"It's too late,"* ucap Bara yang membuat sekujur tubuh Citra merinding.

Dia menarik Citra untuk keluar dari lift. Secepat kilat membawa perempuan itu masuk ke dalam kamar. Mengabaikan protes yang Citra utarakan kepadanya. Dan kini, seperti *deja vu*. Citra dan Bara, kembali berada di dalam kamar, *berdua*.

Citra mengangkat *tote bag*-nya dengan kedua tangan. Memegang talinya erat dan merapatkan kantung berbahan kulit asli itu di depan dada. Tindakan menggelikan yang dia pikir mampu melindungi dirinya dari pesona Bara. Dadanya berdebar cepat. Nafasnya menderu hebat. Aliran

darah dalam tubuhnya terasa berdesir kencang. Padahal, saat ini dirinya dan Bara hanya saling bersitatap tanpa kata.

Refleks, kakinya melangkah mundur saat dilihatnya Bara melepas jas kerjanya lalu menaruhnya di sandaran sofa dengan begitu santai. Tetap tak memutus pandangan, Bara melangkah mendekati Citra seraya melepas kancing kemeja yang berada di pergelangan tangannya, kiri dan kanan.

“Pak Bara—Pak Bara ngapain?” cicit Citra saat Bara terus saja melangkah mendekatinya. Kini kedua tangan panjangnya melepas kancing teratas kemeja kerjanya.

“Kamu sendiri, ngapain? Kok mundur-mundur, begitu?” goda Bara. Senang sekali dia menggoda perempuan di hadapannya ini. Melihat wajah gugup dan tatapan paniknya, entah mengapa memberikan kepuasan tersendiri untuknya.

“Ya, Pak Bara ngapain maju-maju terus ke arah saya?” balas Citra, tetap tak mau kalah.

Namun, tentu saja dia kalah. Karena saat ini, dia sudah terperangkap di antara dinding kamar, dan tubuh Bara yang menghimpit tubuhnya.

“Pak Bara, mundur ih! Jangan dekat-dekat,” protes Citra dengan sisa-sisa keberaniannya. Dia mendorong tubuh kekar itu dengan *tote bag*-nya yang tak seberapa.

Senyum miring Bara terbit. Dia membiarkan Citra mengeluarkan seluruh tenaganya sia-sia. Biar saja. Biar perempuan ini lelah, dan Bara akan mengambil kesempatan nanti, pikir Bara dalam hati.

“Pak Bara!” Citra berseru frustrasi seraya melayangkan satu pukulan di dada Bara. Sungguh, dia kesal setengah mati. Sekuat tenaga dia mendorong, menendang, memukul laki-laki di hadapannya. Nyatanya yang dihajar mati-matian

tetap terlihat tenang sembari memandangi dirinya penuh minat. *Please, Pak Bara! Saya sudah ngos-ngosan. Bapak masih bisa-bisanya mesem-mesem nggak jelas?!* Batin Citra berteriak.

Satu detik Citra lengah, dan disitu Bara mengambil kesempatan. Dibuat dirinya terkesiap saat tangan laki-laki itu merebut *tote bag* yang dia genggam, lalu di lemparnya sembarang. Nafas Citra berhenti sesaat kala tiba-tiba saja tangan Bara berada dipinggulnya. Menarik tubuhnya untuk mendekat seiring dengan tubuh Bara yang bergerak maju. Kedua tangan Citra refleks meraih bahu Bara untuk berpegangan karena ngeri tubuhnya limbung akibat tarikan kuat Bara sebelumnya.

Citra memekik pelan kala Bara mendekatkan wajah hingga hembusan nafasnya menerpa kulit wajahnya. Dia merengut menutup kedua matanya, kala lentik bulu mata Bara semakin jelas tertangkap netra matanya. Jantungnya berdebar hebat.

Mengantisipasi, kira-kira apa yang akan Bara lakukan kepadanya.

Namun, beberapa detik dia menunggu, tak kunjung ada pergerakan dari Bara. Takut-takut Citra mengintip dari celah matanya, dan sorot mata menggoda milik Bara adalah hal pertama yang dia tangkap di penglihatannya. Menyadari bahwa Bara hanya berusaha menggodanya, Citra membuka kedua mata dan mendengkus kasar.

“Sudah puas Pak Bara menggoda saya?” sindirnya. Dia melihat sudut bibir Bara tertarik kala senyum lebar terukir di wajahnya. Sepertinya laki-laki yang mempunyai selisih umur tujuh tahun dengannya ini memang senang sekali menggoda dirinya. Kesal Citra dalam hati.

“Belum,” jawab Bara. Suaranya terdengar parau. Lalu, seperti adegan film yang diputar secara *slow motion*. Citra dapat melihat netra hitam Bara yang menggelap saat kedua mata mereka bertatapan.

Dia melihat bulu mata lentik itu bergerak saat tatapan Bara kini fokus menatap bibirnya.

“Pak—”

Bara sudah membungkam mulut Citra dengan mulutnya sebelum perempuan itu sempat memanggil namanya. Dia melumat bibir Citra bergairah. Membuat Citra mengerang kala lidah Bara begitu lincah membelah kedua bibirnya lalu melesak masuk dan mulai mengeksplor rongga mulut Citra. Saling menghisap, lidah mereka pun saling membelit penuh nafsu.

Bara semakin merapatkan tubuh mereka. Memaksa menyusupkan kaki kirinya di antara kedua kaki Citra. Dia mendekap erat pinggang Citra sementara bibirnya terus menggoda bibir Citra. Dimulai dengan gigitan-gigitan ringan, lumatan, lalu kembali mendesakkan kembali lidahnya untuk menjamah dan menyerang isi mulut Citra.



Citra mendesah di dalam mulut Bara kala merasakan sebuah remasan pada salah satu buah dadanya. Secara naluriah tubuhnya menggelinjang dan bergetar. Kedua kakinya melemah saat menyadari desakan alamiah mulai menyerang inti tubuhnya di bawah sana. *Sialan!* Citra mengumpat dalam hati. Bara benar membangkitkan sifat *bitchy* yang sekuat tenaga dia kubur di dalam alam bawah sadarnya.

Kepala Citra mulai terasa pening. Satu desahan lolos dari bibirnya kala ciuman Bara kini mulai menginvansi daun telinganya, lalu turun ke area sensitif di lekukan lehernya. Tak hanya itu, tangan Bara ternyata begitu maksimal mengerjakan perannya untuk melucuti pakaian Citra. Karena entah sejak kapan, *dress* yang dikenakannya sudah tak melekat sempurna di tubuhnya.

“Pak Bara ...,” Citra mendesah gelisah kala bibir basah Bara kini menciumi dadanya dan berakhir

pada bagian atas *bra* setengah *cup* yang menutupi buah dadanya. Tanpa persetujuannya, jemari panjang Bara menyusup ke dalam *bra*. Menyentuh langsung buah dadanya dan berniat mengeluarnya dari *cup bra*. “Pak Bara, *s—toph*,” cegah Citra seraya mendorong kepala laki-laki itu untuk menjauhi dadanya.

Apakah Bara menghentikan tindakannya? Oh, tentu tidak. Laki-laki itu sudah diliputi nafsu. Dia gelap mata saat melihat buah dada Citra yang kini sudah terpampang bebas di hadapannya. Apalagi, pucuk mungil berwarna merah muda yang berada tepat ditengah semakin membuat buah terlarang itu semakin menggemaskan.

“*Sorry, I can’t stop!*” Serak suara Bara yang terdengar begitu seksi di pendengaran Citra mengudara. Dia menatap Citra sesaat dengan kilatan gairah yang begitu nyata di netra matanya. Hingga akhirnya, Citra kembali mendesah keras kala pucuk buah dadanya tenggelam di dalam mulut Bara.

Citra lemas bukan main, dia pasrah. Kedua tangannya malah memeluk kepala Bara. Meremas-remas helai rambut yang berada dibelakang kepala Bara saat pemiliknya sibuk mengeksploitasi dada telanjangnya. Dia bersandar pada dinding dibelakang tubuhnya. Jika bukan karena lengan Bara yang masih melingkari pinggangnya. Dan salah satu kaki Bara menyangga tubuhnya, mungkin kini tubuhnya sudah merosot ke bawah.

“Pak Bara, sudah ...,” renek Citra dengan nafas putus-putus kala dia rasakan tangan laki-laki itu mulai menyusup ke dalam *dress* bagian bawahnya. Membelai pahanya dengan gerakan lembut. Pelan ... pelan ... dari atas ke bawah. Bawah ke atas. Hingga berlama-lama lalu meremas aset berharga yang dipenuhi lemak di bawah sana.

Bunyi decapan nyaring terdengar kala mulut Bara melepaskan buah dada Citra yang dihisapnya. Bara mendongak, menatap wajah perempuan yang

sedang dijamahnya paksa ini merah merona. Netra mereka bertemu, dan sekali lagi tatapan sayu yang perempuan itu berikan malah semakin membangkitkan gairahnya hingga titik tertinggi.

Tidak. Bara tidak bisa berhenti lagi. Dia harus meluapkan gairahnya yang sudah membung tinggi selama beberapa hari ini. Dengan atau tanpa persetujuan perempuan ini, dia harus menuntaskan hasratnya, *sekarang*.

“Kita pindah ke ranjang,” ajak Bara. Mengindahkan protes Citra. Dia menarik, lalu mendorong Citra hingga tubuh mungil itu terjatuh di atas ranjang.

Tanpa basa-basi lagi Bara merangkak naik ke atas tubuh Citra seraya membuka satu demi satu kancing kemeja kerjanya. Dia melepas dan melempar kemejanya ke sembarang arah tak sabar. Dia membebaskan tubuhnya dari satu-satunya pakaian yang menutupi tubuh bagian atasnya, hingga kini

bagian bidang dan berotot itu terpampang di hadapan Citra tanpa penghalang.

Walau pesona Bara begitu menggila di atas tubuhnya, Citra berusaha untuk tetap sadar. Dia berontak, menggunakan tangannya untuk mendorong tubuh laki-laki itu menjauh. Namun, sepertinya hal tersebut adalah suatu kesalahan. Karena, tepat saat telapak tangannya menyentuh dada Bara yang terasa keras dan panas, sifat *bitchy* yang mati-matian dia redam kini kembali bangkit dan menunjukkan bakatnya.

Kedua tangan Citra malah bergerak menyusuri tubuh Bara. Telapak tangannya membelai naik dan turun, hingga dia rasakan tubuh Bara bergetar karena menikmati belaiannya. Nafas Bara kian berat. Tatapannya semakin gelap.

Bara menundukkan tubuh, semakin merapatkan tubuhnya dengan tubuh Citra yang sudah tergeletak pasrah di atas ranjang. Kepalanya semakin

merunduk, tatapannya fokus ke arah bibir Citra. Hingga akhirnya, Bara mempertemukan bibir mereka.

“Sudah seperti ini, kita nggak bisa berhenti lagi, Citra,” ucap Bara serak tepat di depan bibir Citra yang sedang dicumbunya pelan-pelan.

“*Don’t stop, then,*” balas Citra terengah.

Senyum di bibir Bara kembali terbit mendengar kalimat yang terucap dari mulut manis yang sedari tadi dia cumbu itu. Kembali dia menyatukan bibir mereka, lalu berkata, “Citra Permata Sari, mulai malam ini kamu milik aku,” ucap Bara. Mengganti kata *saya* yang awalnya dia gunakan untuk menyebut dirinya menjadi *aku*.

Wajah Citra bersemu merah mendengarnya. Entah kenapa mendengar Bara mengganti sebutan *saya* menjadi *aku*, terasa begitu manis ditelinganya.

*Cup.*

Citra memajukan wajah dan mengecup cepat bibir Bara. *"Yess, Mas Bara. I'm yours,"* bisik Citra dengan suara mendayu dan tatapan menggoda.

*"F\*ck!"* Bara mengumpat gemas. *"I'll f\*ck you so hard, Baby. Be ready,"* bisik Bara. Sebelum akhirnya mereka saling menyentuh dan melucuti pakaian mereka tak sabar.

Citra membiarkan Bara menyentuhnya, mencumbunya. Memainkan semua bagian yang laki-laki itu inginkan sesuka hati. Persetan dengan status Bara yang sudah mempunyai tunangan dan dirinya yang memang hanya selingkuhan.

Nyatanya, dia hanya perempuan biasa yang jatuh dan terjebak dengan pesona laki-laki berpengalaman dan mempunyai kedudukan seperti Bara Kusuma Chandra yang begitu gencar mendekatinya. Walau sebentar, dia ingin merasakan

dipuja dan hidup bagai ratu. Dan, saat ini ... hanya  
Bara yang mampu mewujudkan keinginannya itu.

~\*\*\*~



## *Part 8*

### *Officially, Having an Affair*

“Kamu yakin kalau kamu mampu membiayai kuliah adikmu, Nduk?” tanya Bambang—Ayah Citra saat mereka sekeluarga berkumpul di rumahnya. Ada kedua orang tua Citra Bambang dan Sri, serta Mey—adik perempuannya.

Citra mengangguk.

“Insyaallah Citra mampu, Yah,” jawabnya dengan suara menenangkan. “Citra kan sekarang sudah pindah kerja. Gajinya dua kali lipat dari tempat kerja Citra dulu,” jelasnya.

“Tapi, bukannya kamu baru dua bulan bekerja di tempat kerjamu yang sekarang ini, Nduk?” Sang Ayah ragu. “Kamu bukannya masih karyawan

percobaan?” Risau belum lepas dari raut wajah sang Ayah.

“Mbak Citra, aku nggak mau ngebebanin Mbak Citra.” Kali ini Mey ikut bersuara. “Nggak apa kok aku cuti dulu satu semester. Aku cari kerja dulu, untuk biaya kuliahku,” katanya.

Mendengar itu Citra tersenyum penuh haru. Bersyukur dia mempunyai keluarga yang tidak menuntutnya. Tidak seperti kebanyakan teman seumurannya yang malah dituntut untuk membiayai keluarga. Terpaksa menjadi kepala keluarga walau keuangan mereka belum stabil, hanya karena mereka adalah keturunan pertama dan sudah mempunyai penghasilan sendiri.

Kebanyakan teman seumuran Citra, terjebak dalam *trend sandwich generation's* yang membuat keuangan mereka memekik. Dengan penghasilan yang pas-pasan, mereka diharuskan membagi penghasilan untuk membiayai kedua orang tua di

masa tua mereka. Atau, kadang seperti ini, dituntut untuk membiayai anggota keluarga yang masih membutuhkan biaya pendidikan. Lebih parahnya, juga menanggung biaya keluarga yang terlilit hutang.

Beruntung, walau sedikit ... ayahnya masih mempunyai penghasilan dari pensiun. Ibunya pun mempunyai sedikit tabungan yang memang dia tabung dari awal menikah dulu. Sehingga, di usia senja seperti ini mereka tidak merepotkan anak-anak mereka untuk menghidupi mereka. Namun, rencana memang hanya rencana, karena Tuhan berkehendak lain. Total biaya kuliah Mey—anak kedua mereka sedikit melenceng dari perkiraan. Dan kini, mereka kebingungan melunasi biayanya yang masih tersisa dua semester lagi sebelum nanti mengambil skripsi.

“Kamu nggak harus cuti, Mey,” Dia menatap lembut sang adik. “Walau Mbak belum karyawan tetap, tapi memang penghasilan yang Mbak dapat di perusahaan baru ini cukup kok untuk membiayai

hidup Mbak dan biaya semester kuliah kamu. Jadi, kamu, tenang saja. Mulai sekarang Mbak yang akan biayai kuliah kamu,” tegasnya. “Tugas kamu sekarang, belajar yang rajin. Jangan neko-neko. Jangan pacaran dulu. Kuliah yang benar biar cepat lulus,” tekannya sekali lagi.

Mey mengangguk tentu saja. Gadis yang tahun ini tepat berumur dua puluh tahun itu memeluk sang kakak penuh sayang. “Terima kasih ya, Mbak. Mey janji akan belajar dengan baik, biar cepat lulus,” janjinya kepada sang kakak.

Kedua orang tuanya menatap penuh haru. Bersyukur mempunyai anak seperti Citra yang mampu membantu perekonomian keluarga di usia senja mereka. Tanpa mereka tahu, uang yang Citra dapat bukanlah murni dari gajinya di *Karim's group*. Melainkan dari salah seorang pejabatnya yang sudah satu bulan ini resmi menjalin hubungan terlarang dengannya.

“Kalau begitu, Citra pulang ke kos-an dulu ya, Yah, Bu,” pamit Citra kepada kedua orang tuanya.

“Loh, ini kan sudah malam, Nduk!” protes ayah Citra.

“Iya, tapi besok Citra harus kerja,” balas Citra seraya bangkit dari duduk dan bersiap. Dia melangkah ke arah pintu depan. Mey dan kedua orang tuanya mengekori di belakangnya.

“Besok bukannya hari sabtu, Nduk? Hari sabtu kamu kerja juga?” Ibu Citra penasaran.

Citra mengangguk. Dia memakai *flatshoes* terbaru miliknya yang baru Bara belikan untuknya minggu lalu. Sepatu kulit asli dengan lambang dua huruf “T” yang diputar 180 derajat. Satu terletak di bawah dan yang kedua di atas seperti bayangan cermin, yang dikombinasikan dengan garis *horizontal* di dalam *ring*. *Brand* asal Amerika Serikat yang sedari dulu dia inginkan tapi tak mampu dia beli

karena harganya yang memang selangit. Kini, bahkan dia mampu memiliki beberapa pasang berkat Bara. Laki-laki itu benar menuruti semua keinginannya, asal dia mampu memanjakannya. Di atas ranjang, tentu saja.

“Iya, Bu. Besok Citra ada tugas keluar kota,” jawabnya.

*Bohong.* Besok dia akan pergi ke Singapura bersama Bara. Kebetulan, laki-laki itu mendapat tugas untuk menemani *owner* mereka rapat bersama koleganya di sana. Awalnya, tentu saja Citra menolak. Apalagi, dia takut jika hubungannya dengan Bara diketahui para pejabat penting *Karim's group*. Tapi, dia bisa apa jika Bara sudah bersikeras?

“Hubungan kamu dengan Tommy, bagaimana, Nduk?” Tiba-tiba ayahnya membicarakan laki-laki yang satu tahun ke belakang pernah menjalin hubungan spesial dengannya. Namun, kandas karena terpaan cobaan LDR (long

distance relationship) dan juga karena insiden yang akhirnya mempertemukannya dengan Bara satu bulan lalu.

“Sudah putus, Yah,” jawab Citra pendek.

Sekilas dia melihat wajah kedua orang tuanya dan juga adik perempuannya terkejut. Tapi sepertinya mereka cukup paham dengan keputusan Citra dan tak ingin ikut campur lebih jauh lagi sehingga respon yang mereka berikan hanyalah sebuah anggukan dan kalimat bijak dari sang ayah.

“Tak mengapa. Mungkin belum jodohnya. Nanti akan ada penggantinya yang lebih baik lagi,” ucap sang ayah, disertai senyuman hangat. Citra mengangguk. Mengaminkan ucapan ayahnya dalam hati. Tapi, bagaimana? Jika nyatanya dia masih terjebak dengan hubungan terlarangnya bersama Bara?

Yang Citra tahu, selain ayahnya, laki-laki adalah makhluk yang paling egois di dunia. Mereka meminta untuk dicintai sepenuh hati, tapi dengan tak tahu diri mereka malah membagi hati. Seperti Bara yang meminta Citra untuk putus dengan kekasihnya dan hanya fokus kepada dirinya. Tapi, Bara sendiri? Dia tetap melanjutkan pertunangannya. Terdengar tak adil, tapi bodohnya Citra menyanggupinya.

“Hati-hati naik motornya, Nduk. Sudah malam, sebentar lagi hujan sepertinya.” Kembali sang ayah mengingatkan.

“Iya, Yah. Citra akan hati-hati,” sahutnya.

Setelah memakai jaket dan juga helm, dia mencium tangan kedua orang tuanya berpamitan. Setelah itu menjalankan kendaraan roda dua miliknya menuju tempat kos-nya. Kos eksklusif di daerah Jakarta Pusat. Terletak di daerah elit, dan dekat dengan kantor. Tentu saja Bara sediakan untuknya.



Citra memakirkan motornya diparkiran motor yang sudah disediakan. Sekilas dia melihat mobil milik Bara sudah terparkir di parkiran kos-nya. Setengah berlari dia masuk ke dalam bangunan kos karena hujan deras mengguyur tiba-tiba. Pakaianya lepek seketika. Di depan pintu kamar kos-nya, belum sempat dia mengambil kunci kamar, pintu berwarna putih itu sudah terbuka dari dalam.

“Halo, Mas Bara,” sapa Citra diiringi senyuman. Cepat-cepat dia masuk ke dalam kamar kos, tak nyaman dengan pakaiannya yang basah karena terkena hujan. *Well*, sebenarnya ruangan yang dia tempati saat ini lebih terlihat mirip apartemen tipe studio. Terdapat satu buah kamar tidur dan kamar mandi, ruang tamu serta dapur yang bergabung dengan *pantry* untuk makan. Ada juga sedikit balkon yang kadang Citra gunakan untuk menjemur pakaiannya.

“Kamu kenapa baru pulang?” Bara langsung saja menginterogasi Citra, bahkan saat perempuan itu baru saja menggantung tas kerjanya digantungan tas dekat pintu masuk, dan mengganti alas kakinya dengan sandal rumahan. “Aku hubungi juga nggak diangkat-angkat.” Laki-laki itu berdecak melihat penampilan Citra yang basah kuyup. “Ck ... kamu kehujanan lagi. Cepat mandi pakai air hangat lalu ganti baju. Jangan sampai nanti kamu masuk angin,” cerocosnya seraya mengekori perempuan itu masuk ke dalam kamar.

“Ssstt!” Citra mendesis. Sontak menghentikan Bara yang sedang mengomel. Kedua matanya melirik Bara tajam. “Kamu bisa ngomel-ngomelnya nanti dulu nggak, Mas?” gerutunya kesal. “Aku juga mau buru-buru mandi. Ganti baju terus istirahat. Aku tuh cape! Kamu kalau kesini malah ngomel-ngomel mending pulang saja sana!”

Bara terdiam. Otaknya sempat kehilangan fungsinya beberapa saat untuk berpikir. Dia kebingungan untuk merespon omelan Citra kepadanya. Harusnya Bara berhak marah, karena berulang kali dia menghubungi Citra tapi tak juga dia mengangkat telepon genggamnya. Belum lagi, Citra tak mengatakan pergi kemana dirinya sepulang kerja tadi.

Seharusnya mereka pulang bersama. Tapi, saat dia meminta Rara untuk menjemputnya ke ruangnya, ternyata Citra sudah menghilang entah kemana tanpa menghubunginya. Seharusnya, saat ini mungkin mereka sudah bergelung saling menghangatkan di atas ranjang. Bukannya seperti sekarang, saling berteriak emosi.

Seharusnya Bara berhak marah dan tak membiarkan Citra untuk malah mengomelinya, bukan?

Tapi, coba bayangkan jika kalian menjadi Bara. Bagaimana kalian dapat marah jika nyatanya, walau bibir perempuan itu mengomel tapi tak sejalan dengan apa yang dilakukannya sekarang. Tanpa merasa canggung, Citra melepaskan helai demi helai pakaian basahny di hadapan Bara.

*Well*, singkatnya Citra menelanjangi dirinya sendiri di depan Bara. Sekarang, laki-laki mana yang akan marah jika disuguhi pemandangan menggoda seperti yang Citra suguhkan kepadanya?

“Kamu pulang saja, Mas!” Citra mengusir Bara. “Aku mau mandi, dan istirahat,” ucapnya seraya melenggang masuk ke dalam kamar mandi setelah melepas *bra* yang dikenakannya. Meninggalkan benda berwarna merah menyala itu teronggok begitu saja di lantai.

Satu-satunya pakaian penutup yang masih melekat ditubuh Citra hanyalah kain segitiga mini yang juga berwarna senada dengan *bra* yang

dilepaskan Citra tadi. Kain segitiga tipis itu masih setia melindungi aset berharga milik Citra yang berada di antara kedua pangkal pahanya. Aset berharga milik Citra yang Bara klaim juga menjadi miliknya sejak pertama kali laki-laki itu membuka segel keperawanannya.

Bara mendengkus. Lalu tersenyum miring melihat sosok Citra yang menghilang di balik pintu kamar mandi. Dia menggelengkan kepala lalu terkekeh pelan. Citra menyuruh dirinya pulang?

Setelah terang-terangan membangkitkan gairahnya. Tunggu saja, dia akan menghukum perempuan itu hingga berteriak meminta ampun kepadanya di atas ranjang, tekad Bara seraya melepas helai demi helai pakaian yang melekat di tubuhnya, lalu masuk ke dalam kamar mandi menyusul Citra.

Tak lama setelah itu, terdengar desahan dan erangan yang bergaung memenuhi setiap sudut kamar mandi. *Well*, tak perlu diperjelas, bukan? Apa

yang dilakukan oleh dua orang dewasa berbeda jenis kelamin di dalam kamar mandi dalam keadaan sama-sama polos dengan emosi bercampur gairah yang saling melengkapi dan mendominasi.

~\*\*\*~

## *Part 9*

### *Complicated*

Senin siang hari ini, untuk pertama kali dalam hidupnya, Citra menjejakkan kakinya di Bandara Internasional Changi, Singapura. Tak berhenti dia terpukau dengan apa yang dilihatnya. *Changi, is another level of sophisticated airport in Asia.* Tak pernah dia melihat yang seperti ini di Indonesia. Padahal, sebelumnya terminal 3 Bandara Soekarno Hatta, Jakarta, sudah sangat membuatnya terkagum-kagum. Namun, semua itu seketika tak ada apa-apanya dibandingkan dengan Bandara Changi.

Gila! Rasanya Citra bagai Katak yang keluar dari dalam tempurung saat mengunjungi negara lain. Padahal, dia hanya baru menjejakkan kakinya di dalam sebuah bandara, dan hanya bertandang ke negara tetangga, Singapura.

Walau awalnya dia gugup dan tak percaya diri saat mengetahui jadwal kepergiannya dan Bara ke Singapura ternyata berbeda jadwal keberangkatan. Tapi, sepertinya sekarang dia malah mensyukuri hal tersebut. Belum tentu Bara mau untuk menemaninya berkeliling bandara Changi.

Laki-laki itu pasti tak akan mau membuang waktunya yang *berharga*. Jadwal Bara cukup padat hari ini. Padat merayap dari menemani Adimas Karim *breakfast meeting*, bermain golf, *lunch* hingga *dinner meeting* bersama para kolega bisnis pemilik Karim's group tersebut selama di Singapura satu hari ini.

Karena itu, tak menyiakan kesempatan. Citra pun segera berbelok ke area yang paling sering dia lihat beredar di akun sosial media teman-temannya saat berada di Changi, Jewel Changi. Sebuah tempat perbelanjaan dan hiburan serta keindahan alam buatan yang terhubung dengan terminal 1, 2, dan 3.



Kedua mata Citra berbinar kala dirinya mencapai area HSBC Rain Vortex, air terjun di dalam ruangan setinggi 40 meter yang selama ini memang dia ingin datangi. Segera saja dia mengarahkan kamera telepon genggamnya lalu mengambil beberapa gaya. Senyum puas di wajahnya terbit melihat hasil dari tangkapan layar telepon genggamnya. Walau pengambilan gambarnya tidak maksimal *head to toe*, tapi setidaknya dia memiliki gambar yang dia abadikan. Bukti bahwa dirinya pun pernah bertandang ke tempat yang sedang *hits* di kalangan teman-teman sebayanya saat ini.

Saat dirinya tengah asyik mengagumi kemewahan air terjun yang ternyata juga memperdengarkan alunan lagu dari *boyband* Korea favoritnya, telepon genggamnya berbunyi. Segera dia melihat layar, tentu saja nama Bara terpampang di sana. Cepat-cepat Citra menjawab panggilan dari kekasih rahasianya itu.

Eh tunggu, bolehkah dia sebut Bara adalah kekasihnya? Atau, laki-laki itu hanyalah *Sugar Daddy* yang membiayai hidupnya sejak satu bulan lalu? Hubungan mereka murni *take and give* atas dasar kebutuhan dan kepuasan semata, tanpa ada cinta di dalamnya? Rumit. Hubungannya bersama Bara begitu rumit.

[Sudah puas berkeliling Changi-nya?] tanya Bara tanpa basa-basi setelah Citra menjawab panggilannya. [Langsung ke lobi utama jika sudah selesai. Sudah ada orangku yang menjemputmu disana dan akan membawamu ke hotel,] imbuhnya tanpa perlu menunggu Citra menjawab pertanyaan pertamanya.

Citra menghela nafasnya. Satu bulan ini dia menjadi kekasih rahasia Bara, perlahan dia mulai mengetahui bagaimana posesif laki-laki itu dengan apa yang menjadi miliknya. Dan bagi Bara, Citra

adalah miliknya. 24 jam, 7 hari dalam 1 minggu, Bara harus mengetahui di mana posisi Citra berada.

Untuk mempermudah hal tersebut, Bara pun membelikan Citra *smartphone* seri terbaru. *Smartphone* keluaran negeri Paman Sam dengan kamera Boba yang memiliki fitur kemanan dan pengaturan lokasi yang dapat memberitahukannya di mana posisi *smartphone* tersebut berada. *Smartphone* yang dirinya pun tahu nominalnya seharga dengan kendaraan roda dua miliknya. Kendaraan roda dua yang kemarin malam Bara sita.

Kemarin malam, Bara marah karena dirinya berulah. Dia pergi tanpa ijin dan tak membawa *smartphone* yang Bara belikan untuknya. Citra pun akhirnya harus menerima hukuman kasar nan nikmat yang Bara lakukan kepadanya di dalam kamar mandi. Membuatnya tak dapat menolak dan hanya mampu mendesah. Sekali lagi membawanya masuk ke dalam

lembah dosa berbalut surga dunia yang Bara berikan  
untuknya.

~\*\*\*~

*“Ah ... Mas, pelan-pelan,” renek Citra saat Bara mengentakinya keras dari belakang. Sedang kedua tangannya berpegangan pada wastafel di hadapannya. Tubuh Citra menunduk, sedang kedua tangan Bara berada di pinggulnya. Menarik tubuhnya setiap laki-laki itu mengentak. Membuat inti tubuh mereka saling bertubrukan keras. Menimbulkan rasa ngilu bercampur nikmat pada setiap gesekan yang dilakukan.*

*“Pelan-pelan?” Bara terkekeh pelan. Diiringi geraman, dan nafas yang menderu dia malah semakin mempercepat laju entakannya. Membuat perempuan yang sedang dia gagahi di hadapannya itu mendesah keras tak tertahankan. Hingga akhirnya, dia rasakan cairan hangat*

*membasahi miliknya yang masih tertanam di dalam tubuh Citra.*

*Citra mendapatkan pelepasan kedua, setelah sebelumnya Bara menghajarnya di bawah aliran shower. Laki-laki perkasa itu kembali membuat tubuhnya bergetar tak keruan. Kedua kakinya bahkan tak sanggup untuk menopang tubuhnya. Bara sampai harus memeluk tubuh mungil Citra erat. Sementara tangan Citra berpegangan pada sisi wastafel dan juga lengan kekar yang membelit tubuhnya.*

*Bara menarik miliknya dari dalam inti tubuh Citra. Membuat erangan tertahan lolos dari bibir keduanya. Kemudian, dia membuat Citra memekik kala tubuhnya dibalik cepat lalu diangkat hingga kedua bokongnya merasakan marmer dingin meja wastafel yang kini dia duduki. Tubuh Bara melesak masuk diantara kedua kaki Citra yang dia paksa untuk terbuka untuknya. Dia menatap wajah kuyu*

*Citra yang merah merona disertai cucuran keringat. Bibir mungilnya terbuka, diiringi nafas yang menderu-deru.*

*Bara memajukan tubuhnya, meraup bibir Citra ganas hingga kepala dan tubuhnya terdorong ke belakang. Kedua tangan Citra sampai harus berpegangan dan mencengkeram erat kedua bahu Bara untuk menopang tubuhnya yang terhuyung ke belakang. Citra melenguh, mengisap lidah panas Bara kala jemari Bara mencubit dan memilin gemas pucuk buah dadanya. Nyeri tapi sialnya terasa begitu nikmat.*

*“Ah ... Mas Bara ....” Suara desahan manja Citra kembali terdengar kala tanpa permisi jari tengah Bara menelusup masuk ke dalam liang hangat Citra. Menggoda dengan gerakan keluar masuk lalu menukik ke atas. Mencari area di dalam sana yang mampu membuat tubuh Citra menggelinjang tak keruan. “Ah, ah, Mas Bara ....” Sekali lagi Citra*

*mendesah frustrasi. Tubuhnya mengejan, menjepit jemari Bara di bawah sana karena serangan double kill yang dilakukan Bara di dalam dan diluar inti tubuhnya. Tubuhnya gemetar kala titik terlemahnya ditekan bersamaan dengan tombol on fire tersembunyi di sana yang juga dipermainkan. Dan ya, sekali lagi Citra mendapatkan pelepasannya.*

*“Waow,” decak Bara kagum kala melihat deras cairan yang keluar dari dalam inti tubuh Citra. Tubuhnya merosot ke bawah, kini wajahnya tepat berada di depan bibir kewanitaan Citra yang merah, merekah, basah dan bergetar untuknya.*

*“Ah, Mas Bara, sudah ...,” tolak Citra kala dia rasakan lidah Bara mulai menyentuh celah basahnya. Dia menangkap kepala Bara, berniat untuk mendorongnya menjauh tapi tentu saja Bara bergeming di bawah sana.*

*“Not yet, Baby.” Suara geraman Bara terdengar. “Hukumanmu belum selesai,” katanya.*

*Lalu kembali membuat milik Citra di bawah sana semakin basah.*

*“Aku sudah cape, Mas Bara. Hukumannya sudah ya, Mas Sayang.” Citra mencoba merayu dengan nafas tersenggal-senggal. “Iya, aku ngaku salah, Mas. Tadi aku cuma ke rumah kedua orang tuaku sebentar saja kok. Maaf ....” Jemarinya kini aktif membelai-belai rambut tebal Bara. Berharap Bara akan luluh dengan sikap manisnya. Sungguh, tubuhnya begitu lemas dan lelah saat ini. Dia sudah keluar tiga kali tapi Bara belum sekalipun mendapat pelepasannya*

*Nyatanya, Bara malah mengisap keras bibirnya di bawah sana. Memberikan sensasi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata kala bibir kewanitaannya dilumat brutal. Dia bahkan sampai mengangkat pinggul dan bokongnya kala Bara semakin menggelamkan wajahnya di antara*



*kedua pangkal pahanya. Ah, sial! Sepertinya Citra mendapatkan pelepasannya lagi.*

*Gila! Bara benar-benar menghabisinya malam ini. Citra yakin, tubuhnya akan terkapar dan tak mampu digerakan setelah Bara menuntaskan gairahnya hingga akhirnya dia mendapatkan pelepasannya nanti.*

*Bara bangkit. Kembali tubuh kekarnya mensejajarkan diri dengan tubuh Citra. Menatap Citra sesaat lalu mengecup bibir merah miliknya cepat. “Jangan diulangi lagi,” katanya dengan nada mengintimidasi.*

*Citra mengangguk lemah.*

*“Iya,” balasnya serak.*

*Sepertinya suaranya mulai habis karena mendesah dan berteriak sedari tadi.*

*“Motormu aku sita,”*

*“Kenap—ah, Mas ....” Protes Citra terpotong karena Bara kembali menyatukan tubuh mereka. Terasa ngilu, perih bercampur nikmat kala bukti gairahnya melesak masuk ke dalam inti tubuhnya. Citra pikir, tubuhnya tak akan lagi mampu menerima apa yang akan Bara lakukan kepadanya. Nyatanya, kini aliran darah dalam tubuhnya berdesir hebat, tubuhnya menegang menunggu denganantisipasi, membayangkan apa yang akan Bara lakukan padanya setelah ini.*

*“Jangan pergi naik motor lagi.”*

*Bara mulai mengentak pelan, tapi dalam.*

*“Ah ...,” desah Citra sebagai jawaban.*

*“Aku sudah siapkan mobil untuk kamu.”*

*Sekali lagi Bara mengentak pelan. Pelan. Tapi menghunus begitu dalam. Membuat Citra terkesiap dan terengah.*

*“Mo—mobil?” Dia begitu terkejut. “Buat aku?” tanyanya tak percaya.*

*Bara mengangguk. Tetap menggoda Citra dengan entakan lembut yang membuat Citra semakin tersiksa. Dapat Bara rasakan dinding halus di dalam sana memanjakannya. Meremas remas seakan memintanya untuk mengentak cepat. Tapi, tentu saja sekuat tenaga dia bertahan. Dia masih ingin memberi hukuman kepada Citra karena mengabaikan perintahnya.*

*“Iya, buat kamu,” jawabnya. “Aku nggak mau melihat kamu kehujanan seperti tadi,” ungkapnya. “Belum lagi kalau kamu pergi siang-siang. Nanti kulit kamu terbakar terkena sinar matahari. Aku nggak mau kamu kepanasan,” imbuhnya dengan begitu manis. Seketika hati Citra berdebar tak keruan mendengarnya. Bara—laki-laki ini benar peduli kepadanya?*

*“Tapi, sama seperti handphone yang aku beri, mobil kamu ini juga ada pelacaknya,” Bara melanjutkan ucapannya. “Aku harus tahu kapan dan kemana saja kamu pergi,” ucapnya begitu posesif.*

*Citra tersenyum samar. Saat ini, bahkan dia tak peduli jika Bara akan mengikatnya di atas ranjang atau menguncinya di apartemen asal laki-laki ini terus peduli kepadanya. Citra tahu, seharusnya dia tak perlu menggunakan hati dalam menjalani hubungan terlarangnya bersama Bara. Dia tahu, posisinya tak akan pernah menjadi yang pertama. Tapi, jika Bara terus bersikap manis dan memenuhi segala kebutuhannya seperti ini, tolong beritahu Citra bagaimana caranya agar tidak jatuh cinta?*

*“Mas Bara ....” Citra berbisik. Dia memajukan tubuhnya. Merapatkan tubuh polos mereka hingga saling bersentuhan tanpa jarak. Kedua lengannya memeluk leher kokoh Bara, erat.*

*Dia mengembuskan nafas panas menggoda tepat di depan daun telinga Bara. “Bawa aku ke kamar,” bisiknya dengan suara yang mengalun begitu seksi di telinga Bara. “Aku mau dihukum di atas ranjang.”*

*Bulu kuduk Bara merinding kala daun telinganya dikecup lalu dibasahi oleh lidah basah Citra. Fu\*k! Dia tak tahan lagi. Akhirnya, tanpa perlu membalas perkataan Citra. Masih dengan posisi tubuh mereka yang saling menyatu, Bara mengangkat dan membawa tubuh Citra dalam gendongannya.*

*Bara membawa Citra keluar dari kamar mandi dan memasuki kamar. Kamar, dimana Bara akan menghukum Citra dalam pusaran gairah. Membuat perempuan itu mendesah tanpa henti, dan menjeritkan namanya sepanjang malam. Malam panas, dengan latar rintik hujan dan semilir angin malam. Membuat pasangan yang sedang dimabuk asmara ini terus mencari kepuasan duniawi yang*

*akan membawa mereka pada kenikmatan di langit tertinggi.*

~\*\*\*~

## *Part 10*

### *Love, or Lust?*

“Mainan baru?” tanya Adimas kepada Bara setelah laki-laki itu kepergok menghubungi Citra tepat setelah *lunch meeting* yang mereka hadiri selesai.

Bara menggaruk area belakang lehernya seraya tersenyum kikuk. Wajah tampannya meringis, malu karena terpergok oleh Adimas saat menghubungi Citra.

“Siapa namanya? Sudah berapa lama?” tanya Adimas beruntun. Dia mengisap cerutu yang berada di tangan kanannya lalu mengembuskan asapnya ke udara.

“Namanya Citra, sudah satu bulan,” jawab Bara singkat dan jelas. Dia memainkan telepon

genggam model *flip* yang berada tangannya. Membuka lalu menutup benda pipih itu berulang kali guna mengalihkan perhatiannya.

“Waow, ini rekor!” Adimas berseru. Memberikan senyum miring mengejek kepada orang kepercayaannya itu.

Ya, Bara adalah orang kepercayaannya. Bahkan, dia lebih mempercayai laki-laki di hadapannya ini dibanding seluruh keluarga dan para pejabat yang mempunyai kedudukan penting di *Karim's Group*. Laki-laki ini pernah menyelamatkan dirinya. Menyelamatkan keluarganya. Membuka pikiran Adimas mengenai cinta dan pengorbanan hingga akhirnya dia dapat bersatu dengan Aleisha—istri dan anak-anaknya. Membangun keluarga bahagia yang terus akan dia jaga selamanya.

“Biasanya, kamu hanya bertahan maksimal satu minggu dengan satu orang perempuan yang sama, Bar.”



Satu alis Adimas naik, menukik tajam ke atas. Dengan wajah mengolok dia membuat perasaan Bara semakin kalang kabut dengan pertanyaannya.

“Sepertinya, perempuan ini istimewa?”  
tanyanya penasaran.

Bara mengedikkan kedua bahu seraya memberikan senyum tipis sebagai jawaban. Entah kenapa, rasanya dia tak nyaman membicarakan mengenai perasaannya dengan atasannya ini. Terlebih, perempuan yang hampir satu tahun ditunangkan dengannya masih termasuk dalam keturunan Karim. Violetta—tunangannya, adalah sepupu Adimas Karim—atasannya. Lagipula, apa yang harus dia jawab jika dirinya sendiri pun belum mengetahui jawabannya.

*Istimewa? Apakah sosok Citra istimewa di hatiku?*

Sesaat Bara termenung. Tenggelam dengan pemikirannya sendiri. Sebelum akhirnya suara Adimas kembali menyadarkannya. Dia mengangkat kepala. Seketika, netra hitam miliknya dengan Adimas bersitatap.

“Dengar, Bara.” Adimas memulai ucapannya. Intonasinya tak menekan tapi tetap terdengar tegas ditelinga Bara. “Saya tidak akan ikut campur urusanmu dengan Citra atau siapa pun nanti perempuan yang kamu sukai,” ujarnya. “Tapi yang pasti, Violetta—tunanganmu itu adalah sepupu saya, dan saya tidak mau dia terluka lebih lama lagi. Jika memang sudah tidak ada lagi harapan pada hubungan kalian, sebaiknya kamu sudahi saja.” Dia memberikan saran. “Jangan menggantungkan Vio seperti ini!” ucanya dengan nada tak suka.

Adimas tersenyum kecut. Dia mengisap kembali cerutnya, lalu kembali berkata setelah menyemburkan asap putih mengepul dari mulutnya

ke udara. “Saya tahu kamu tidak mencintai Vio, Bar! Kamu setuju bertunangan dengan Vio, hanya karena tidak enak dengan saya. Iya kan?” tembak Adimas tepat sasaran.

“Saya juga tahu, kepergian Vio ke New York beberapa bulan ke belakang ini karena dia kesal dengan sikapmu yang acuh tak acuh terhadapnya. Saya tahu semuanya, Bar! Termasuk saat Vio menyatakan perasaannya di hari ulang tahunmu, tapi kamu malah pergi bersama teman-temanmu dan meninggalkan Vio di apartemen kamu, *sendirian*.” Dia memberi penekanan.

“Saya tahu semua, Bara. Sama seperti kamu, mata saya juga ada di mana-mana.” Sekali lagi Adimas memberikan tatapan mengejek kepada Bara yang kali ini dibalas laki-laki itu dengan senyum tipis diiringi kekehan pelan.

“Arrrgghhh!” Merasa tak mampu lagi membalas kalimat demi kalimat yang Adimas

tujukan kepadanya, Bara berseru, frustrasi. Untung saja mereka berada di dalam ruang *private* yang memisahkan mereka dengan tamu-tamu lainnya. Setelah kolega bisnis mereka pulang, kini hanya ada dirinya dan Adimas di dalamnya.

“Selamat, Bar! Sepertinya kamu mulai terjebak dengan yang namanya *cinta*,” ledek Adimas. Kali ini tawanya membahana. Puas dia mengolok Bara. Ternyata, jika masalah cinta, laki-laki penuh pertimbangan dengan logika tinggi seperti Bara pun dapat menjadi manusia bodoh yang tak peka dengan perasaannya sendiri. Persis, seperti apa yang menyimpannya beberapa tahun lalu.

“Cinta?” Bara mendengkus geli. “*No. I’ll not fall in love.*” Dia mengelak. “Wanita itu makhluk licik. Mereka akan mencari celah dan mengambil kesempatan untuk memperdaya kita saat mengetahui jika kita mencintai mereka. *No. I don’t wanna fall in*

love,” dalihnya seraya menggeleng-gelengkan kepala.

“*Bullshit!*” tukas Adimas lantang. “Dengar, Bara!” Dia menatap Bara serius. “Saya akui, dulu kamu begitu berperan penting di dalam kelangsungan pernikahan saya dengan Aleisha, yang kala itu kembali berada di ambang kehancuran. Saat itu, jika bukan karena fakta-fakta yang kamu ungkap dan juga saran yang kamu berikan kepada saya, mungkin saya sudah kehilangan istri dan anak saya untuk kedua kali,” ungkapnya.

Adimas mengempaskan punggungnya di sandaran kursi. Dia melipat kedua lengannya di bawah dada seraya menatap, *well ...* dia dapat sebut Bara adalah sahabatnya ‘kan?

“Tapi, seperti yang kita tahu cinta kadang memang membuat manusia menjadi makhluk yang paling bodoh di dunia. Seperti kamu ini!” Tembak Adimas masa bodoh. “Sekarang, saya ingin kamu

berpikir dengan yeah ... mungkin jika ada secuil otakmu yang masih berfungsi saat ini,” oloknya lagi.

Adimas mengubah sikap duduknya tegap. Dia menatap Bara layaknya seorang pemimpin perusahaan yang sedang mengajari strategi bisnis kepada bawahannya. Serius dengan pertimbangan maksimal.

“Tanyakan kembali kepada dirimu sendiri, Bara. Apakah Citra mempunyai tempat istimewa dihatimu?” tekannya. “Jika tidak, tinggalkan!” perintahnya tegas. “Lebih baik kamu perbaiki hubunganmu dengan Violetta. Jangan terlalu lama bermain dengan perasaan seorang wanita, Bara. *Trust me*, saya ini sudah pernah merasakan karmanya.” Adimas terkekeh. Menertawakan kebodohnya dahulu.

“Tapi, saya tidak seperti Pak Dimas,” sanggah Bara. “Belum ada anak yang mengikat saya dengan Citra atau pun Violetta. Jadi, saya masih—”

“Haishh!” Adimas mendesis tak suka. Tanpa ragu dia memotong perkataan Bara. “Jangan sombong kamu, Bara. Justru karena belum ada anak tak bersalah yang hadir di antara hubungan kalian. Lebih baik secepatnya kamu putuskan. Sebelum semuanya akan semakin rumit dan kamu akan menyesal nantinya.”

~\*\*\*~

Akhirnya, sesi *dinner meeting* bersama kolega bisnis *Karim's Group* pun usai. Setelah menjalankan tugasnya mengantarkan Adimas Karim—atasannya hingga masuk dan beristirahat di dalam kamar hotel tipe *president suite* yang dipesan, serta memastikan penjagaan ketat kepada pemilik utama dari jejaring bisnis perusahaan Karim tersebut, Bara pun melangkah menuju kamarnya.

Dia menempelkan *keycard* pada bagian sensor pintu kamarnya hingga bunyi *beep* terdengar, dan pintu berwarna hitam di hadapannya pun terbuka.

Seseorang dibalik pintu yang terbuka itu menyambutnya dengan senyum lebar yang seketika menghantarkan aliran listrik di sekujur tubuhnya.

Citra, perempuan yang sudah satu bulan ini menghangatkan ranjangnya. Membuat hari hitam putihnya kini berwarna. Membuatnya tertawa lalu kesal setengah mati. Membuatnya bergairah sekaligus nyaman saat tubuh mereka saling mendekap. Membuatnya, bahkan begitu posesif menginginkan perempuan ini selalu dalam jangkauan indera penglihatannya. Jika sudah begini, dapatkan dia katakan jika perempuan ini memiliki tempat istimewa dihatinya?

“Mandi dulu, Mas Bara. Air hangatnya sudah aku siapkan.” Suara lembut Citra menyapa indera pendengaran Bara.

Kedua mata Bara terus saja memerhatikan Citra yang membantu dirinya melepas jas kerjanya.



Bara mengganggu.

“Terima kasih.” Dia menjawab. “Kamu sudah makan malam?” tanyanya.

“Sudah dong!” jawab Citra. Dia menggantung jas kerja milik Bara pada hanger kayu yang berada di dalam lemari pakaian.

“Makan di mana?” tanya Bara lagi. Kedua matanya menatap sosok Aphrodite di hadapannya yang menyambutnya menggunakan pakaian tidur satin hitam mengilat berukuran mini. Terlihat begitu kontras dengan kulit tubuhnya yang lembut dan seputih susu. Walau Bara belum menyentuh kulit Citra saat ini, tapi dia pernah merasakan teksturnya berulang kali. Hanya dengan melihat dan membayangkannya saja, Bara hafal betul bagaimana rasanya. Membuatnya candu, dan mengklaim semua yang melekat di tubuh Citra adalah juga miliknya.

*Citra adalah milik Bara.*

Lirikan sinis Citra layangkan kepada Bara. Helaan nafas kasar darinya terdengar. Dia melipat kedua tangan di bawah dada miliknya yang membusung ke depan. Seakan menantang Bara untuk menjamahnya.

“Mas Bara nggak usah basa-basi deh! Dari tadi aku tuh di kamar!” Bibirnya bersungut menggemaskan. “Bukannya Mas Bara bilang kalau aku nggak boleh kemana-mana?” sindirnya. “Ditambah, sejak tadi ada satu orang penjaga yang berdiri di depan pintu kamar. Bagaimana, aku bisa pergi keluar kalau nyatanya secara tak langsung, Mas Bara menahan aku di dalam kamar?” keluhnya kepada Bara.

“Memangnya kamu mau kemana?” Bara mengulurkan tangannya. Dia menarik tubuh mungil Citra. Memeluknya dari belakang seraya melingkarkan kedua lengannya pada pinggang ramping Citra. Manja, Bara meletakkan dagunya di

bahu Citra. Menempatkan bibirnya pada lekukan leher Citra yang beraroma vanila.

Citra menoleh ke belakang. Netra matanya bersitatap dengan netra milik Bara yang sedang menatapnya lembut. Begitu lembut. Seakan laki-laki itu benar memuja dirinya dan akan memberikan dunia hanya untuknya. Tatapan ... yang akhirnya membuat Citra luluh dan mau untuk menjadi yang kedua.

“Bagaimana kalau ke Universal Studio,” ajaknya dengan semangat empat lima.

Bara mendengkus geli.

“Taman hiburan? Memangnya kamu anak kecil?” ledeknya.

Bibir Citra mengerucut ke depan. Universal Studio *Singapore* adalah salah satu *wish list* yang ada dalam *bucket list*-nya saat berada di Singapura.

Sekarang, raganya sudah berada di negeri singa putih ini. Ya kali, dia tidak berkunjung ke sana!

“Ya sudah! Mas Bara nggak usah peluk-peluk aku lah kalau begitu,” Citra merajuk, berusaha melepaskan diri dari kedua tangan Bara yang membelit tubuhnya. Walau, kenyataannya belitan kedua tangan Bara tak mengendur barang satu sentimeter pun di tubuhnya. “Mas Bara, lepas ihh!” rajuknya lagi.

“Nggak akan,” sahut Bara. Semakin dia mengeratkan pelukannya. Semakin dia membenamkan wajahnya di ceruk leher Citra. “Aku nggak akan lepasin kamu, Citra. *Selamanya*,” imbuhnya.

Citra sontak terdiam. Kalimat yang Bara ungkapkan kepadanya terdengar begitu ambigu. Saat ini, detak jantungnya berdebar dua, ah ... mungkin tiga kali lebih cepat dari biasanya hanya karena satu kalimat yang Bara ungkap untuknya. Kalimat, yang

mungkin mempunyai arti berbeda bagi dirinya dan juga Bara. Karena, tidak mungkin dia tetap menjalin hubungan bersama Bara jika akhirnya laki-laki yang sedang memeluknya ini, akan menikah dengan tunangannya nanti.

Bara akan meninggalkan Citra. Menikah dan membangun keluarga bahagia layaknya orang-orang terhormat yang berada di kasta atas sana. Sedangkan Citra, mungkin dia akan tetap berada di bawah. Menjadi karyawan *level* bawah yang hanya akan mengagumi sosok atasannya itu secara rahasia. Menutup rapat lembaran kisah mereka dan tak pernah mengungkitnya lagi. Tapi, mampukah dirinya melakukan semua itu? Bertahan dan berusaha melupakan semua kenangan manis antara dirinya dan Bara, yang hingga saat ini pun terasa bagai mimpi? Mimpi indah yang membuat Citra ingin tertidur lelap, dan tak ingin dibangunkan lagi, *selamanya*.

~\*\*\*~

## *Part 11*

### *All Fake*

Citra mengurungkan niatannya untuk membuka pintu bilik toilet, kala suara dua orang perempuan yang begitu dia kenal menyebutkan namanya dalam perbincangan mereka. Sepertinya, kedua orang perempuan tersebut sedang bercermin di area cuci tangan. Citra yang ingin tahu isi dari pembicaraan tersebut pun memutuskan untuk tetap berada di dalam bilik toilet.

“Eh, tahu nggak sih? Gosipnya nih, minggu lalu si Citra ke *Singapore* bareng Pak Bara.” Suara Rahayu—rekan satu divisi yang Citra anggap sebagai sahabatnya tertangkap indera pendengarannya.

“Hah?! Sumpah lo! Jangan bikin gosip lo, Yu!” Kali ini suara Titania—rekan satu divisinya juga terdengar.

Citra menahan nafasnya di dalam bilik toilet. *Tenang, Citra! Tenang!* Dalam hati dia mencoba menenangkan diri.

“Ih! Siapa yang bikin gosip sih?!” sanggah Rahayu. “Gue dapat info dari orang bagian Departemen Perjalanan kalau Pak Bara ke *Singapore* minggu lalu, dan ambil cuti di hari senin. Nah! Si Citra kan juga ke sana minggu lalu. Ambil cuti juga kan dia hari senin. Terus, dengan seenak udel kerjanya dilimpahin ke gue!” Dari nada suaranya, terdengar begitu sewotnya si Rahayu ini kepada Citra.

“Yeee, bukan lo doang kali yang kelimpahan kerjaan Citra. Gue juga!” tukas Titania. “Nggak usah drama deh, Yu! Toh, kita ngerjainnya bareng-bareng juga,” imbuhnya.

“Ya, nggak bisa gitu dong!” Rahayu semakin keki. “Gimana gue nggak drama, coba? Ya, gue

nggak terima kalau ternyata ada perbedaan *privilege* di sini.”

“Maksud lo?” Titania tak mengerti.

“Begini.” Rahayu memulai teorinya. “Status kita dengan Citra bukannya setara ya?! Sama-sama karyawan masa percobaan, yang jelas-jelas di kontrak pun tertulis tidak boleh mengajukan cuti selama 3 bulan atau selama masa percobaan kecuali urusan mendesak. Contohnya, ada keluarga yang sakit atau meninggal dunia. Iya, kan?”

“Hu’um.” Titania mengangguk.

“Nah! Kok bisa-bisanya pengajuan cuti Citra disetujui sedangkan kita tahu urusan dia di *Singapore* nggak mendesak?!” serunya emosi.

“Oh, iya juga ya!” sahut Titania. “Kenapa gue nggak kepikiran sampai kesitu ya?” tanyanya pada diri sendiri.



“Ya, lo lemot sih!” pungkas Rahayu gemas.

“Sialan lo!” sewot Rahayu.

“Ditambah lagi, coba lo lihat penampilan Citra sekarang. Lihat deh barang-barang yang dia pakai! Masa karyawan level staf seperti kita *handphone*-nya Iphone 13 Pro Max!” Dia berseru heboh. “Terus, si Citra juga mampu pakai tas dan sepatu Tory Burch asli. Gonta ganti hampir setiap hari pula! Lo tahu kan harga Tory asli, jutaan bahkan puluhan juta?! Duit darimana dia?” Menggebu-gebu suara Rahayu terdengar.

“Dari Papanya kali,” sahut Titania asal.

“Papa gula alias *sugar daddy*, maksud lo?” balas Rahayu diiringi kekehan meledek. Terdengar Titania pun ikut terkikik.

“Eh, tapi lo nggak boleh asal nuduh juga, Yu! Nanti ujungnya jadi fitnah kalau apa yang lo omongin

itu nggak terbukti kebenarannya.” Titania mencoba bijaksana menyikapi *sesi diskusinya* bersama Rahayu. “Lagian, gue pribadi sih nggak mau ikut campur urusan Citra atau siapa pun yang kiranya nanti ada *affair* di perusahaan ini. Biar saja itu menjadi urusan mereka. Toh, sudah sama-sama dewasa. Urusan mereka ya biar mereka urus, kita urusi saja urusan kita sendiri.” Dia memberi pengertian kepada Rahayu yang sepertinya masih diliputi rasa kesal.

“Ya, gue sih sebenarnya juga nggak mau ikut campur! Tapi, gue nggak suka kalau kerjaan dan karir gue diganggu.” Rahayu beralasan.

“Diganggu? Diganggu gimana maksud lo?”

“Ya, kayak insiden cuti dadakan kemarin dan kerjanya dilimpahin ke kita,” jawabnya. “Gue yakin, pasti nanti ada cuti dadakan kedua, ketiga dan seterusnya. Kerjanya dia siapa yang bakal ngerjain kalau dia cuti? Kita-kita lagi pasti! *The worst*-nya,

bagaimana kalau ternyata di antara gue, lo dan Panjul harus ada salah satu yang diputus kontrak dan nggak jadi karyawan tetap, demi agar si Citra lulus penilaian jadi karyawan tetap dan aman diposisinya?”

“Anjir! Gue nggak kepikiran sampai sana!” Suara terkejut Titania terdengar. “Terus, gimana nasib kita ini? Masa iya, posisi kita tersingkir gara-gara *privilege* yang Citra punya karena ada *affair* sama Pak Bara?” Dia mulai panik.

“Hmm, *actually* gue kepikiran satu cara.”

“Apa?”

“Gimana kalau kita terus kepoin akun media social Citra? Kita cari bukti-bukti kalau dia memang pergi bersama Pak Bara ke *Singapore* minggu lalu. Kalau semua buktinya sudah kuat, kita sebar aja di grup kantor pakai akun anonim. Biar nanti hujan netizen yang akan bekerja.”

“Dodol lo!” balas Titania cepat. “Kalau cuma dari akun sosial media Citra, ya pasti ketahuan pelakunya di antara kita atau Panjul. Lo nggak mikir, kalau yang tahu akun sosial media Citra dan berteman dengan Citra di dunia tipu-tipu itu cuma kita bertiga?” Dia mengingatkan. Pasalnya, akun sosial media Citra dikunci. Hanya mereka bertiga dari *Karim’s Group* yang menjadi temannya disana.

“Wah! Benar juga lo!” balas Rahayu cepat. “Terus, gimana ya?”

“Ya sudah! Nanti kita pikirkan lagi deh! Sekarang makan dulu. Gue laper banget!” ajak Titania sekaligus menjadi kalimat penutup perbincangan mengenai Citra. Mirisnya, didengar langsung oleh diri Citra sendiri tanpa mereka sadari.

Di dalam bilik toilet, rasanya amarah Citra ingin meledak. Dia tak tahan ingin mematahkan tuduhan-tuduhan yang Rahayu tujukan kepadanya. Dia ingin menyanggah spekulasi-spekulasi yang

Titania pikirkan mengenai dirinya. Walau, memang sedikit banyak apa yang dikatakan Rahayu benar adanya. Tapi, bukan berarti mereka dapat mengomentari hidupnya!

Memangnya kenapa jika Citra menjalani hubungan bersama Bara? Memangnya kenapa jika dirinya mempunyai *handphone* dan barang-barang mewah pemberian laki-laki itu? Kenapa? Toh, mereka tidak membiayai hidupnya selama ini.

Mengenai *privilege* cuti yang mereka bicarakan, dia juga tidak tahu. Bara yang mengatur semuanya. Mana mereka tahu jika sebenarnya, dirinya pun terpaksa dan tak dapat menolak. Mana mereka tahu, bagaimana sifat asli salah satu petinggi perusahaan mereka itu. Posesif dan Pemaksa.

Mengenai pekerjaan yang ternyata dilimpahkan kepada mereka, kenapa malah menyalahkan dirinya, jika nyatanya

Prasetya—manajer mereka sendiri yang memberikan titah?!

Sungguh, Citra begitu muak saat ini. Dia ingat bagaimana semringah wajah Rahayu, Titania dan Ijul kala dirinya memberikan oleh-oleh yang khusus dia belikan untuk mereka di *Duty Free*, Bandara Changi. Dia ingat, tak ada ungkapan *keberatan* yang keluar dari bibir mereka semua kala dirinya meminta maaf karena telah menyusahkan mereka kala itu. Kenapa sekarang mereka jadi menyudutkannya?!

Setelah beberapa saat menenangkan diri di dalam bilik toilet, Citra pun akhirnya memutuskan untuk keluar dari ruangan sempit itu. Tak sengaja, dia menatap tampilan dirinya pada pantulan cermin yang berada tepat di hadapannya. Sosok perempuan yang kini terlihat semakin cantik dengan polesan *makeup* mahal, ditambah dengan segala atribut *branded* yang melekat ditubuhnya.

Sayang, sepertinya sebuah *note* bertuliskan *miskin dan karyawan masa percobaan* melekat dikeningnya. Sehingga barang-barang mahal yang dia kenakan malah membuat orang lain berpikiran picik terhadapnya. Orang-orang yang dia anggap teman pun, malah ingin menusuknya dari belakang. Miris.

Ternyata, tawa canda, kalimat rindu, ucapan terima kasih serta senyum yang mereka tampilkan, semuanya *palsu*.

Tak sadar, bulir air mata mengalir turun dari pelupuk matanya bertepatan dengan pintu toilet wanita yang dibuka dari luar. Citra terlambat menyembunyikan wajahnya, sehingga sosok perempuan yang memasuki ruangan tersebut pun melihat wajahnya yang berlinang air mata.

“Mbak, kenapa menangis?” Hati-hati, perempuan asing yang baru pertama kali Citra lihat itu pun bertanya seraya melangkah mendekatinya.

Citra menggelengkan kepalanya.

“Nggak. Saya nggak apa-apa kok!” jawabnya pelan. Dia menghapus air mata di pelupuk matanya menggunakan jemarinya.

“Pakai ini saja, Mbak.”

Sebuah sapu tangan berwarna putih disodorkan perempuan tersebut kepada Citra.

Citra tersenyum samar. Mau tak mau, menerima uluran bantuan yang diberikan.

“Terima kasih,” ucapnya.

“Nggak apa kok, Mbak. Sebagai makhluk sosial, bukannya kita memang diajarkan untuk saling membantu,” balas perempuan itu lembut. “Apalagi, sebagai sesama perempuan. Rasanya, saya nggak bisa melihat sesama perempuan menangis. Apapun alasannya, entah kenapa hati saya ikut sedih melihatnya,” ujarnya lagi.



Seulas senyum yang terlihat begitu tulus terbit di bibir cantik yang dipoles *lipstick* berwarna *nude*.

Citra mengangguk. Dia membalas senyum tulus yang perempuan itu tujukan kepadanya.

Cantik. Perempuan di hadapannya ini terlihat begitu cantik. Wajah tirus dengan riasan minimalis tapi tetap memesona. Rambut hitam panjangnya tergerai dengan begitu indah. Sebuah jepit rambut seperti mahkota kecil dengan hiasan mutiara membuat rambutnya semakin berkilau saat terkena sorot cahaya lampu. *Cocktail dress* motif *floral*, *hand bag* mungil serta *flatshoes* berwarna pastel menambah kesan anggun yang terpancar dari sosok di hadapannya ini.

Entah mengapa, melihat perempuan tersebut malah semakin membuat kepercayaan diri Citra semakin ciut. Dia merasa seperti seorang pelayan yang berdiri di samping seorang puteri.

“Mbak, kalau keluar nanti, jangan lupa air matanya dihapus trus *makeup*-nya di-*retouch* dulu ya,” ujar si perempuan yang hingga saat ini tak Citra ketahui namanya.

“Ya?” Citra membeo.

“Itu, *eyeliner*-nya sedikit berantakan.” Dia memberitahukan Citra.

Menyadari jika riasan wajahnya tak lagi sempurna, segera Citra menoleh ke arah cermin. Ah, ternyata benar riasan di ujung matanya tak lagi paripurna.

“Sepertinya, Mbak nggak bawa *eyeliner* ya? Ini, pakai punya saya saja.” Tanpa sungkan, perempuan asing tersebut mengulurkan sebuah pensil *eyeliner* miliknya kepada Citra.

Citra yang memang tidak membawa perlengkapan *makeup* miliknya, tentu saja menerima

*eyeliner* yang ditawarkan. Sebuah *eyeliner* dengan *brand* asal Paris. Tentu saja dalam sekali tarikan garis sudah kembali membuat garis matanya sempurna.

“Nah! Sudah cantik lagi deh!” seru perempuan itu riang.

Citra tersenyum menanggapi pujian yang diberikan. “Terima kasih, *eyeliner*-nya ya, Mbak,” ucapnya tulus. “Terima kasih juga sapu tangannya.” Dia mengembalikan *eyeliner* dan helai lembut berwarna putih yang tadi sempat dia gunakan untuk menghapus air matanya.

“Ah, nggak apa!” Perempuan tersebut mengibaskan tangannya. Lalu memasukkan kembali *eyeliner* dan sapu tangan miliknya ke dalam *hand bag* mungil yang menggantung di lengannya.

“Oh ya! Mbaknya kerja di sini?”

Citra mengangguk.

“Wah, kalau begitu sepertinya kita bisa berteman. Kebetulan saya akan sering bolak balik ke kantor ini,” katanya. “Calon suami saya juga bekerja di sini. Rencananya, kami akan menikah bulan depan. Jadi, sepertinya saya akan sering kesini untuk menyiapkan pernikahan kami. Oh ya, kita belum kenalan.” Dia menepuk keningnya pelan. “Nama saya, Violetta. Calon suami saya Bara Kusuma Chandra,” ujarnya.

Perempuan bernama Violetta itu mengulurkan tangannya kepada Citra untuk berjabat tangan. Tetap menampilkan wajah ramah bersahabat miliknya. Sementara Citra, wajahnya berubah pucat pasi. Dadanya sesak seketika.

Getir menghiasi wajahnya seiring dengan kedua matanya yang kembali terasa panas. Pantas saja, Bara tetap mempertahankan pertunangannya. Menjadikan dirinya yang kedua. Ternyata, dia

memang tak sebanding dengan Violetta yang terlihat  
bak puteri raja.

~\*\*\*~

## *Part 12*

### *Fragile*

“Cit, sini makan bareng kita!” panggil Rahayu kala Citra memasuki area *pantry* untuk mengisi ulang air mineral di botol minumannya. Selain Rahayu, ada Titania dan juga Ijul di sana.

“Nggak dulu, Mbak.” Citra menggelengkan kepala. “Aku belum lapar, dan masih ada kerjaan yang harus aku selesaikan sebelum jam 5 nanti.” Dia beralasan.

“Kerjaan apa? Mau kita bantuin, nggak?” tanya Titania.

“Iya. Nanti habis makan kita bantuin aja biar cepat selesai,” timpal Ijul.

Sekali lagi Citra menggeleng.

“Santai! Nggak usah-usah repot. Aku bisa sendiri kok,” sahutnya.

“Oke! Kalau perlu bantuan kita bilang saja, Cit!” Rahayu menampilkan senyum manisnya.

Citra mengangguk. Senyum manis dia perlihatkan. Berinteraksi seperti layaknya, tak ada permasalahan yang terjadi di antara mereka.

Dia tertawa di dalam hati. Melihat ketiga orang di hadapannya bermain perannya begitu maksimal. Tawaran yang terdengar begitu tulus itu, senyum dan wajah bersahabat yang mereka tampilkan, ternyata semua itu palsu. Kali ini dia setuju dengan lagu *legend* yang dinyanyikan penyanyi lawas Ahmad Albar, ‘Panggung Sandiwara’.

*Dunia ini panggung sandiwara. Ceritanya mudah berubah. Ada peran wajar dan ada peran berpura-pura.*

Seperti yang dilakukan dirinya, dan ketiga orang di hadapannya. Ketiga orang yang dia anggap sahabatnya. Ketiga orang yang dia anggap sebagai kawan, ternyata menjadi lawan. Menjadi musuh di dalam selimut yang mereka bersama kenakan. Ketiga orang yang mencoba menusuk punggungnya menggunakan sebilah pisau, tanpa tahu jika dirinya pun sudah bersiap memakai jubah besi dan mengangkat pedangnya untuk berperang diam-diam.

~\*\*\*~

Setelah menenggelamkan dirinya dalam tumpukan berkas dan nominal yang harus dia perhitungkan, Citra mengirimkan *file* berisi pekerjaannya hari ini melalui *email* kepada atasannya. Dia melihat jam tangan yang melingkar di tangan kanannya, jarum jam bertabur berlian itu menunjukkan pukul 5 kurang 5 menit. Segera saja dia bersiap pulang. Tak ingin berlama-lama



dilingkungan *toxic* yang membuatnya semakin tak nyaman.

“Kok buru-buru, Cit?” tanya Titania saat melihat Citra bangkit dari tempat duduknya seraya membawa botol minum dan tas kerjanya.

“Iya, Mbak. Ada urusan.” Kembali dia beralasan. “Aku duluan ya, teman-teman semua.” Seraya melambai-lambaikan tangannya dia tersenyum riang. Sebelum akhirnya bergegas angkat kaki.

*Huek!*

Rasanya dia ingin muntah karena mual harus terus bersandiwara di hadapan rekan-rekan satu divisinya itu. Alasan lainnya dia ingin cepat-cepat pulang, juga karena dirinya tak ingin bertemu Bara. Dia belum siap bertemu dengan laki-laki itu setelah bertemu dengan Violetta—tunangan Bara siang tadi. Entah laki-laki itu menghubunginya atau tidak, tapi

dia memang sengaja menonaktifkan telepon genggamnya. Walau sepertinya sulit, tapi dia ingin menjaga jarak dengan Bara untuk sementara waktu. Setidaknya, hingga spekulasi-spekulasi mengenai *affair* dirinya dan Bara meredam.

Dia tak ingin gosip mengenai hubungannya bersama Bara semakin merebak dan menjadi bulanan *netizen Karim's Group* satu Indonesia Raya. Jujur, sudah beberapa hari ini ketika rekan-rekannya mengetahui kendaraannya beralih dari roda dua menjadi roda empat saja sudah membuatnya pusing tujuh keliling. Lelah dia berusaha meredam rasa penasaran mereka, mengenai bagaimana dan dari mana kendaraan itu dia dapat. Tidak mungkin dia katakan jika Bara yang membelikan mobil itu untuknya.

Sekarang bayangkan, bagaimana jika gosip mengenai kepergiannya dan Bara ke Singapura bersama sampai bocor dan diketahui banyak orang?

Apa tidak gempar dunia persilatan? Ah, lebih baik dia menghilang saja ke dasar bumi.

Lift yang Citra naiki berdenting tepat di lantai *basement*. Tempat dimana dia memarkirkan kendaraan roda empat miliknya. Cepat-cepat dia keluar dari dalam kotak besi itu yang untungnya hanya dirinya lah penumpangnya sedari tadi. *Well*, memang masih terlalu awal untuk para kacung korporasi seperti dirinya meninggalkan kantor mereka.

Namun, tubuhnya membatu. Langkah kecilnya terhenti begitu saja saat menyaksikan pemandangan yang tersaji di hadapannya. Di sana, tak jauh dari posisinya saat ini. Terlihat dua orang dewasa berbeda jenis kelamin saling berpelukan dengan begitu mesra.

Ayo tebak siapa mereka? Tentu saja Bara dan Violetta.

Citra mendengkus. Menunduk lalu terkekeh pelan. Air matanya meluncur turun seiring dengan kekehannya yang lambat laun berubah menjadi tawa. Tawa getir yang menghiasi wajahnya. Karena, saat kedua matanya tak sengaja bersitatap dengan kedua mata Bara, laki-laki itu malah membuang muka dan membawa Violetta masuk ke dalam mobilnya. *Sialan!*

~\*\*\*~

Esok paginya.

Citra mengutuk dirinya sendiri saat ini. Bisa-bisanya semalam suntuk dia menangisi Bara hingga kedua matanya terlihat bengkak, wajahnya terlihat kuyu pagi ini. Padahal, saat di awal dia memutuskan untuk menerima menjadi kekasih rahasia laki-laki itu, berulang kali dia mengingatkan dirinya untuk tahu diri. Berulang kali dia mengingatkan dirinya untuk tak memakai hati. Hubungannya bersama Bara, hanyalah karena kebutuhan materi semata. Bara

menginginkan tubuhnya, dan Citra membutuhkan sokongan dana dari Bara untuk menghidupi hidupnya.

Nyatanya, sebanyak apa pun dia mengingatkan diri agar tak jatuh hati, tetap saja dia sengaja menjatuhkan diri. Sebanyak apa pun dia berusaha menguatkan hati, tetap saja berakhir rapuh. Layaknya barang pecah belah yang dilempar sembarang oleh kurir paket *online* padahal peringatan bertuliskan *fragile* sudah tercetak jelas di *packaging*-nya, barang itu hancur berantakan. Seperti itu rasanya kondisi hati Citra saat ini.

“Kalau kamu sakit sebaiknya ijin saja, Nduk. Tidak usah masuk kerja dulu hari ini,” ucap ayah Citra kala melihat begitu kusut penampilan sang anak pagi ini saat sarapan bersama.

*Guess what?!* Ya, sebegitu pengecutnya diri Citra untuk bertemu dengan Bara. Kemarin malam alih-alih kembali ke tempat kos, Citra malah pulang

ke rumah kedua orang tuanya. Dia takut Bara akan mendatangnya ke tempat kos. Mengingat, laki-laki itu dapat keluar masuk secara bebas di sana. Dia juga tidak mengaktifkan telepon genggamnya. Sebisanya mungkin menghindar dari sosok laki-laki yang terang-terangan telah membuat hatinya patah jadi dua.

Tidak. Citra tidak ingin bertemu atau berbicara dengan Bara untuk sementara waktu. Setidaknya, sampai hatinya kuat dan mampu bertahan jika Bara akan membuangnya nanti.

Citra menatap sang ayah lembut. Menggelengkan kepalanya pelan.

“Citra nggak apa kok, Yah,” balasnya. “Citra hanya kurang tidur semalam. Lagipula, hari ini jadwal *weekly meeting* untuk melaporkan *progress* pekerjaan yang sudah dilakukan satu minggu ini. Jadi, Citra harus masuk hari ini,” jelasnya.

“Begitu ya?” Wajah ayah terlihat khawatir.

“Tapi kalau memang sudah tidak kuat, lebih baik nanti kamu ijin saja ya, Nduk.” Ibunya menimpali.

Citra mengangguk. Seulas senyum dia tampilkan untuk menenangkan kedua orang tuanya itu. Dia memakan sarapannya dalam diam. Meminum vitamin yang diberikan sang ibu. Hingga akhirnya menyiapkan hati dan diri menuju tempatnya bekerja. Walau, keinginan terbesarnya saat ini adalah kembali bergelung dan menangis di atas ranjang, tapi apalah daya kacung korporasi seperti dirinya yang tetap harus bekerja atas dasar dedikasi demi perubahan status karyawan dari masa percobaan menjadi karyawan tetap yang harus dia dapat akhir bulan ini.

*Ingat, Cit! Ada Mey yang harus kamu biayai kuliahnya. Ada biaya listrik, air, makan sehari-hari yang harus kamu bayar. Kamu masih miskin, nggak*

*usah banyak tingkah!* Begitu batin Citra mengingatkan sedari tadi.

Satu setengah jam berjibaku dengan lalu lintas jalanan Jakarta yang begitu kacau di setiap paginya, akhirnya kendaraan roda empat yang dia kendarai memasuki parkir *basement* gedung *Karim's Group*. *Well*, rasanya dia patut memberikan selamat kepada dirinya sendiri saat ini karena berhasil tiba di kantor dengan selamat. Padahal, beberapa kali dia hampir saja menabrak kendaraan di depannya karena kondisi tubuh yang tak bisa diajak bekerjasama.

Kepalanya terasa begitu nyeri. Seperti ada palu yang dipukul keras berulang kali di dalam kepalanya. Belum lagi kedua matanya yang terus saja ingin terpejam. Mungkin karena terlalu banyak menangis kemarin malam, saluran nafasnya pun sedikit terganggu, embusan nafasnya terasa panas. Jujur saja, tubuh Citra begitu lemas saat ini. Ternyata,



patah hati tak hanya membuat hatinya terasa nyeri, efek domino yang diberikan menjalar ke seluruh inchi di dalam tubuh Citra.

“Lo baik-baik saja, Cit?” tanya Ijul yang memang duduk di sebelah Citra saat *weekly meeting* berlangsung. “Muka lo pucat banget, Cit!” imbuhnya lagi.

Citra menggeleng pelan.

“Aku baik saja, Mas Ijul. Cuma belum dandan saja kok!” Dia beralasan.

“Begitu ya?” Sekali lagi Ijul memastikan. Terlihat keraguan di sorot kedua matanya. Tapi, tentu saja dia tak mau ambil pusing. Setelah perempuan di sebelahnya itu mengganggu kepala, Ijul pun kembali memfokuskan diri ke depan untuk mendengarkan pembahasan *weekly meeting* saat ini. Hingga akhirnya, bunyi dentuman tak hanya membuat Ijul sontak menoleh, tapi juga seluruh

peserta *meeting* yang berada di dalam ruangan tersebut.

Citra pingsan. Tubuhnya luruh ke bawah dan tergeletak di lantai.

~\*\*\*~

Ruang kesehatan yang berada di bagian pojok lantai lima gedung *Karim's Group* terlihat begitu tegang pagi itu. Pasalnya, salah satu petinggi perusahaan Karim berada di dalam ruang perawatan sementara. Bara—tangan kanan pemilik perusahaan tempat mereka bekerja itu berdiri dengan wajah serius di belakang dokter yang sedang memeriksa perempuan yang sedang terbaring tak sadarkan diri di atas brankar.

Dengan dalih sakit kepala, pejabat *Karim's Group* itu rela mengunjungi ruang kesehatan dan menemui langsung sang dokter untuk diperiksa. Padahal, tak hanya sang dokter, dua orang suster yang

berada di sana pun mengetahui kebiasaan para pejabat di perusahaan mereka. Dalam sejarah mereka menjadi tenaga medis di perusahaan Karim, tak pernah ada satu pun pejabat yang datang ke ruang kesehatan untuk diperiksa atau sekedar meminta obat sakit kepala. Dokter dan suster lah yang akan dipanggil ke ruang kerja para pejabat tersebut yang berada di lantai atas untuk memeriksakan kesehatan mereka. Namun, kali ini berbeda. Sang pejabat lantai atas, turun gunung ke lantai bawah.

Tentu saja, hal tersebut menjadi perhatian tersendiri untuk para tenaga medis yang memang berada di sana. Apalagi, secara terang-terangan, laki-laki itu mengajukan pertanyaan tepat setelah dokter selesai memeriksa salah satu karyawannya yang sedang terbaring tak sadarkan diri itu.

“Dia kenapa, Dok?” Suara bariton Bara mengudara.

Dokter perempuan yang memeriksa Citra pun menoleh. Tersenyum ramah kepada atasannya itu. Walau heran karena pejabat penting seperti Bara mau untuk datang dan sabar menunggu antrian. Mengutamakan salah satu karyawannya untuk diperiksa terlebih dahulu sebelum dirinya. Tapi, sebagai dokter, dia harus tetap menjalankan profesinya secara professional.

“Saya belum dapat pastikan, Pak Bara,” jawabnya.

“Kenapa?” Tatapan tajam Bara berikan kepadanya.

Kedua suster yang berada di sana sontak saling melemparkan tatapan penuh arti. Hebatnya, sang dokter tetap tak merasa terintimidasi walau laki-laki di hadapannya sedang melemparkan tatapan tajam.

“Melihat wajah pucat, serta tekanan darahnya yang rendah, kemungkinan yang bersangkutan hanya kelelahan.” Dia memulai penjelasan. “Perutnya pun sedikit kembung, seperti banyak gas di dalam. Mungkin saja yang bersangkutan memiliki penyakit magh dan sedang kambuh saat ini.” Jeda sesaat sebelum dokter tersebut kembali menatap Bara. “Tapi, karena yang bersangkutan berjenis kelamin perempuan, saya harus mengajukan beberapa pertanyaan terlebih dahulu setelah dia sadar nanti. Karena kemungkinan, bisa saja perempuan ini tengah mengandung.” Dokter tersebut mengakhiri penjelesannya.

Sontak membuat tubuh Bara membatu ditempatnya.

~\*\*\*~

## *Part 13*

### *Surrender*

Citra mengerutkan kening saat melihat seorang laki-laki berdiri tepat disebelah kendaraan roda empat miliknya. Menilik dari seragam yang dikenakan, sepertinya laki-laki tersebut adalah salah seorang supir di perusahaan Karim. Perasaan Citra mulai tak nyaman karenanya. Apalagi, senyum begitu ramah yang diberikan laki-laki tersebut kala melihat dirinya mendekat.

“Selamat siang, Bu Citra,” sapa laki-laki itu.

“Selamat siang, Pak,” balas Citra. “Bapak siapa ya? Ada apa ya Bapak berdiri di sebelah mobil saya?” tanyanya.

“Saya Marjoko, supir kantor.” Dia memperkenalkan diri. “Saya diminta Bu Rara untuk

mengantar Bu Citra sampai rumah.” Akhirnya dia memberikan jawaban.

“Bu Rara?” Kedua alis Citra terpaut. “Bu Rara sekretarisnya Pak Bara?” tanya Citra lagi.

“Iya, Bu.” Marjoko mengangguk.

“Kenapa Pak Marjoko harus mengantar saya? Memangnya saya kenapa? Saya bisa pulang sendiri kok, Pak!” elak Citra.

“Mm ... anu, Bu.” Laki-laki itu terlihat gugup. “Saya juga kurang tahu mengenai hal itu. Saya hanya diminta untuk mengantarkan Bu Citra sampai rumah karena katanya Bu Citra baru saja pingsan. Jadi, kemungkinan masih lemas dan belum bisa mengendarai kendaraan sendiri,” ucapnya panjang lebar.

Citra mendengkus pelan.

*Berita mengenai diriku yang pingsan tadi, sampai ditelinga Bara kah? Jika iya, kenapa malah meminta Rara untuk menyuruh supir untuk mengantarku pulang dan bukan dirinya?! Dasar pengecut!*

“Maaf, Pak Marjoko tapi keadaan saya baik-baik saja sekarang. Dan, saya masih mampu untuk mengendarai kendaraan saya sendiri kok!” Citra mencoba menolak secara halus.

Dia menekan tombol *unlock* pada kunci mobil untuk membuka pintu *city car* miliknya.

“Tapi, Bu. Saya sudah diperintahkan oleh Bu Rara. Saya takut nanti dapat teguran jika tidak mengantar Bu Citra sampai rumah.” Wajah Pak Marjoko terlihat panik.

Citra yang sudah membuka pintu kendaraan pun mengurungkan niatannya. Dia menutup kembali pintu kemudi lalu berbalik menatap wajah laki-laki



tersebut yang terlihat ketakutan. *Kasihannya*. Dia jadi ingat ayahnya saat melihat Pak Marjoko. Tapi, bagaimana? Dirinya sendiri pun saat ini tak mau dikasihani oleh Bara. Lagipula, jika dia menerima Pak Marjoko sekarang, apakah hal itu malah semakin memicu kecurigaan netizen *Karim's Group* satu Indonesia Raya?

Sejak kapan karyawan masa percobaan seperti dirinya mempunyai *privilege* diantar oleh supir kantor hanya karena terpaksa kembali ke rumah lebih awal untuk beristirahat karena baru saja pingsan? Apalagi yang memberi perintah adalah sekretaris dari pejabat yang sedang digosipkan mempunyai *affair* dengannya?! Ah, tidak tidak! Lebih baik dia tidak menerima sama sekali apa pun yang bersangkutan dengan Bara saat ini.

Tanpa banyak bicara Citra segera mengambil telepon genggamnya dari dalam tas lalu menghubungi seseorang. Marjoko yang berdiri di

hadapannya hanya dapat menatapnya dengan wajah khawatir.

“Halo, Mbak Rara,” sapa Citra setelah orang yang dia hubungi diseberang sana menjawab panggilan teleponnya.

[Halo, Mbak Citra. Ada apa ya?] tanya Rara.  
[Oh ya! Mbak Citra sudah bertemu dengan Pak Marjoko?] tanyanya lagi.

“Sudah! Orangnya ada di depan saya sekarang,” jawab Citra langsung saja.

[Oh, syukurlah kalau begitu!] Terdengar hela nafas lega dari Rara. Mungkin, perempuan itu khawatir supir yang dia kirim tidak dapat menemukan dimana posisi kendaraan Citra terparkir, atau malah tidak dapat bertemu dengan sosok bernama Citra yang dimaksudkan.

[Mbak Citra pulang diantar oleh Pak Marjoko ya?!] Dengan suaranya yang terdengar lembut, Rara berusaha membujuk Citra. Sayangnya, Citra tidak mau dibujuk saat ini.

“Maaf! Nggak perlu, Mbak Rara,” tolak Citra.  
“Saya bisa pulang sendiri kok!” Dia beralasan.

[Loh! Jangan pulang sendiri, Mbak Cit!] Kali ini nada suara Rara terdengar panik. [Mbak Citra habis pingsan kan? Nggak baik memaksakan pulang dan menyendiri sendiri, Mbak. Harus ada orang yang menemani, takutnya—].

“Mbak Rara!” Citra menyela ucapan Rara.  
“Apa ... semua karyawan yang habis pingsan, juga mendapatkan pelayanan supir pribadi seperti ini dari kantor?”

[Mm, ya ... nggak juga sih. Tapi—]

“Kalau begitu, lebih baik saya pulang sendiri, Mbak Rara.” Sekali lagi Citra menyela ucapan Rara. “Kalau memang semua karyawan mendapatkan fasilitas seperti ini, saya terima diantar pulang oleh supir kantor. Tapi kalau nggak, ya lebih baik saya pulang sendiri. Kasihan nanti Pak Marjokonya bolak balik setelah nganter saya ke rumah.”

[Tapi, Mbak Cit—]

“Tolong bilang ke Pak Bara, saya sudah sehat dan dapat pulang sendiri, Mbak Rara!” Untuk ketiga kalinya Citra memotong ucapan Rara. Satu kali lagi dia potong ucapan sekretaris Bara itu mungkin nanti dia bisa dapat gelas dan piring cantik. “Tolong sampaikan juga kepada Pak Bara, terima kasih perhatiannya. Tapi, sebaiknya Pak Bara fokus untuk mengurus pernikahan dengan Mbak Violetta saja mulai saat ini dan bukannya malah mengurus saya,” tembak Citra tanpa merasa perlu ada yang ditutupi lagi. Toh, sekretaris Bara tersebut pasti sudah

mengetahui hubungan terlarangnya bersama atasannya. *Iya, kan?*

“Saya pulang kalau begitu ya, Mbak. Maaf sudah merepotkan. Terima kasih, dan selamat siang,” ucapnya, sekaligus memutus sambungan telepon tanpa menunggu Rara membalas perkataannya.

Kini tatapan Citra beralih kepada Pak Marjoko.

“Nah! Pak Marjoko sudah dengar sendiri kan?” Dia memastikan.

Pak Marjoko mengangguk. “Sudah, Bu!”

“Kalau begitu Pak Marjoko bisa kembali *pool* supir. Saya bisa pulang sendiri kok!”

Citra tersenyum.

“Oh ya! Percakapan saya dan Ibu Rara di telepon tadi, jangan sampai bocor ke orang-orang ya,

Pak Marjoko, Oke?!” ucapnya ramah tapi penuh penekanan.

“Nggih, Bu Citra,” balas Marjoko disertai anggukan. “Hati-hati ya, Bu Citra,” imbuhnya kepada Citra kala melihat perempuan itu membuka pintu kemudi.

“Siap, Pak Marjoko,” balasnya tetap dengan senyum ramah. Setelah itu, tanpa menengok ke belakang lagi, Citra menjalankan *city car* miliknya meninggalkan *Karim’s Group* untuk kembali ke kosannya.

Sesampainya di tempat kos, Citra segera saja memasuki kamar dan membaringkan tubuhnya di ranjang. Kepalanya masih terasa berat. Tubuhnya masih terasa lemas. Walau cairan infus sudah masuk ke dalam tubuhnya tadi, tapi tetap saja tubuhnya belum membaik sepenuhnya. Sepertinya, dia memang butuh istirahat lebih lama lagi.

Sebenarnya, Citra belum diperbolehkan untuk pulang ke rumah tadi. Setelah dia sadar dari pingsan, dokter perempuan yang memeriksanya mengatakan mungkin saja faktor kelelahan dan penyakit magh yang dideritanya kambuh hingga membuat kesadarannya hilang. Walau begitu, kemungkinan lainnya adalah, dia tengah berbadan dua saat ini. Namun, untuk lebih memperkuat hasilnya, dokter memintanya untuk menguji lewat *tespack* atau lewat tes urine.

Mendengar penjelasan sang dokter, tentu saja Citra mengelak. Tidak. Dia tidak mungkin hamil. Dia tak pernah lupa meminum *morning* pil-nya. Bara pun selalu menggunakan kondom saat menyetubuhinya. Jadi, tak mungkin dia hamil anak Bara saat ini. Dia hanya kelelahan dan kurang tidur. Ditambah, kemarin siang hingga malam dirinya memang tak mempunyai nafsu makan. Dia melewatkan jadwal makan siang dan malam kemarin. Jadi, sudah pasti

tubuhnya lemah karena penyakit magh yang dia derita kambuh saat ini.

*Hamil anak Bara? Di saat Bara akan meninggalkannya? Yang benar saja?!*

~\*\*\*~

Kesadaran Citra perlahan terkumpul kala dia merasakan kepalanya dibelai lembut berulang kali. Perlahan kedua matanya terbuka, dan seketika dia terkesiap saat melihat sosok yang sejak kemarin dihindarinya berada disisi tubuhnya. Bara, laki-laki itu duduk di tepi ranjang.

“Ayo, bangun dulu, *Baby*,” ucap Bara lembut saat kedua mata mereka bersitatap. Tangannya diulurkan, bermaksud untuk menarik lengan Citra yang masih terbaring tapi tak disangka ternyata Citra menepis uluran tangannya.

“Mau apa kesini?” tanya Citra dingin.



Kening Bara terlipat ke dalam mendengarnya.

“Apa aku harus memberikan alasan untuk datang ke tempat kekasihku?” Dia bertanya balik.

Citra mendengkus mendengarnya. *Kekasih?*

“Sejak kapan aku menjadi kekasihmu, Mas Bara? Bukannya, aku ini hanya simpananmu?” sindirnya sinis.

Mendengar itu Bara berdecak. Dia menghela nafas lalu bangkit dari ranjang.

“*Oh, c'mon, Citra.* Jangan drama!” balasnya dengan intonasi tegas. “Dari awal, kita tahu hubungan seperti apa yang kita jalani ini.”

Citra mengangguk. Menampilkan senyum tipis untuk menyembunyikan sakit hatinya.

“Aku tahu, Mas,” jawabnya. “*We having an affair.* Kamu mempunyai tunangan, dan aku hanya

selingkuhan selama tunanganmu berada di luar negeri. Aku hanya, selingan untuk kamu.” Citra menelan gumpalan pahit di dalam tenggorokannya. Suaranya terdengar begitu menyedihkan.

Dengan tatapan sayu, dia menatap kedua mata Bara lekat. “Tapi, sekarang Violetta—tunangan kamu sudah kembali ke Indonesia, bukan?” tanyanya disertai senyum getir.

“Kamu sudah bertemu dengan Vio?” tanya Bara.

Citra mengangguk.

“Cantik sekali tunanganmu itu, Mas Bara. Aku sampai iri.” Dia terkekeh mengenaskan. “Pantas saja kamu menjadikan aku yang kedua, Mas. Ternyata, aku memang nggak sebanding dengan tunanganmu itu. Mungkin, ibarat cerita di kerajaan Inggris. Violetta itu Lady Diana dan aku ini Camilla.” Sekali lagi Citra terkekeh.

Dia menertawakan nasibnya yang begitu mengenaskan. Bisa-bisanya dia membandingkan dirinya dengan anggota kerajaan?! Sepertinya patah hati benar-benar membuatnya gila.

“Tapi, Charles tetap memilih Camilla daripada Diana,” balas Bara.

Dia menatap Citra dengan tatapan penuh arti.

Citra kembali menampilkan senyum tipis diwajahnya. Bola matanya bergulir ke bawah. Terlalu sakit rasanya menatap iris Bara yang sedang menatapnya lekat.

“Kenapa harus membalas ucapanku seperti itu, Mas?” tanyanya pelan. “Seluruh dunia tahu bagaimana menyedihkan dan rumit kisah cinta segitiga di antara mereka,” ucapnya.

Dia mengangkat wajah, menguatkan hati untuk kembali menatap wajah tampan laki-laki yang

sialnya membuatnya jatuh dalam nikmatnya cinta dan lembah dosa.

“Aku nggak mau kisah cintaku rumit dan menyedihkan seperti mereka.” Citra menggigit bibir bagian bawahnya. Berusaha sekuat tenaga agar suaranya tidak pecah. Kedua matanya terasa panas. Tatapannya mulai berembun. Bulir air mata ternyata sudah mengumpul di kedua matanya.

“Kamu bicara apa sih?!” Bara mulai emosi. “Kisah kita akan baik-baik saja. Hubungan kita akan tetap baik-baik saja walau Violetta sudah kembali. Kamu tenang—”

“Bagaimana aku bisa tenang kalau kenyataannya kamu akan menikah dengan perempuan lain, Mas Bara?!” hardik Citra kesal. “Hubungan kita akan tetap baik-baik saja, katamu? Gila!” pekiknya.

“Lalu, kamu mau kita bagaimana?” tantang  
Bara.

“Aku mau kita putus,” tukas Citra tanpa ragu.  
“Kita sudahi hubungan terlarang kita sampai disini,  
Mas. Aku menyerah.”

~\*\*\*~

## *Part 14*

### *Hurt*

“Apa katamu, Cit?” Kedua mata Bara memicing tajam. “Kamu ingin kita berpisah?” tanyanya memastikan.

Citra mengangguk pasti.

“Iya, Mas. Aku mau kita putus,” jawabnya tanpa ragu. “Hubungan kita sudah terlalu jauh. Aku nggak bisa terus menerus menjadi selingkuhanmu seperti ini.”

Citra menatap laki-laki di hadapannya, yang sialnya terus saja membuat jantungnya berdetak dua kali lebih cepat walau hatinya sudah dibuat hancur berantakan. Ah, sungguh dia membenci bagaimana cinta membuatnya tak dapat menggunakan logika untuk berpikir secara jernih.

“Mas Bara, beberapa karyawan di kantor mulai curiga dengan kedekatan kita,” imbuhnya. “Aku nggak mau digosipkan macam-macam. Aku nggak mau dibilang sebagai pelakor atau perempuan murahan yang rela menjual harga dirinya demi uang. Atau *the worst*-nya, aku nggak mau dibilang menggunakan *privilege* khusus dari kamu untuk mendapatkan posisi karyawan tetap di kantor. Aku nggak mau, Mas!”

Citra menggelengkan kepalanya pelan. Dia meringis karena ternyata rasa nyeri di kepalanya masih terasa menyiksa. Melihat hal tersebut, Bara spontan menyentuh kedua bahu Citra. Wajahnya terlihat panik.

“Ck!” Dia berdecak. “Kamu jangan banyak gerak dulu makanya. Tubuh kamu itu masih lemah,” omelnya seperti seorang kekasih yang benar memerhatikan pasangannya.

“Kamu jangan dekat-dekat aku lagi, Mas!”  
Citra mendorong tubuh Bara. “Kamu pulang sana! Aku nggak mau nanti ada yang memergoki kamu di sini.” Dia mengusir Bara.

“Loh, kenapa?!” sahut Bara tanpa dosa. “Biar saja mereka tahu kalau kita memang mempunyai hubungan,” ucapnya masa bodoh.

“Kamu gila—ah, aduh!” Citra meringis kembali karena kepalanya terasa begitu nyeri. Ingin sekali dia memaki Bara, tapi apa daya keadaan tubuhnya begitu lemah saat ini.

“Ck!” Sekali lagi Bara berdecak. “Masih pusing kan kepalanya?” Dia malah mengolok Citra. “Kualat kamu sama kekasihmu sendiri, Cit! Kalau dibilangin sama calon suami makanya nurut.”

Kening Citra mengernyit mendengarnya.



*Mas Bara bilang apa tadi? Calon suami? Aku nggak salah dengar kan?!*

“Jangan ngaco kamu, Mas!”

“Siapa yang ngaco sih, Cit?” balas Bara tetap merasa tanpa dosa. “Sudah jangan banyak gerak, sini aku bantu kamu tiduran.” Setengah memaksa dia membantu Citra untuk merebahkan tubuhnya.

“Mas Bara!” Citra menjerit frustrasi. Kembali dia mendorong tubuh kekar Bara. “Kamu tuh jahat banget sama aku sih?!” Dipukulnya dada Bara kesal. “Jelas-jelas kamu sudah mau menikah dengan tunangan kamu. Satu bulan lagi, Mas! Satu bulan lagi kamu mau menikah, tapi masih bisa-bisanya kamu php-in aku! Dasar berengsek kamu! Dasar buaya!” maki Citra.

Citra yang emosi akhirnya memukul-mukul tubuh Bara. Masa bodoh dengan rasa nyeri di kepalanya. Saat ini, dia hanya ingin meluapkan

emosinya kepada laki-laki menyebarkan yang membuatnya jatuh sekaligus patah hati.

Sedangkan di sisi Bara, seperti biasa jika Citra sedang emosi, Bara hanya diam dan mengelak seadanya. Dia membiarkan Citra meluapkan emosinya terlebih dahulu. Hingga lambat laun, pukulan itu melemah, dan Bara pun mengambil alih. Dia membuat Citra memekik kala kedua tangannya disatukan dan dibawa ke atas kepala. Sementara tubuh Bara kini berada di atas tubuh Citra.

Bara semakin membuat Citra panik kala tanpa basa-basi, dia malah menunduk dan meraup bibir Citra dengan bibirnya. Melumatnya tanpa ampun. Tak membiarkan Citra untuk mengelak atau pun berontak. Tak juga mengindahkan air mata Citra yang mulai merembes turun dan membasahi wajahnya.

Hingga akhirnya, setelah tak ada lagi penolakan dari diri Citra dan gerakan bibir mereka

bergerak seirama, barulah Bara melepaskan tautan bibir mereka. Kini, kedua mata mereka bertatapan lekat. Deru nafas mereka saling bersahut-sahutan.

“Dengar, Citra,” perintah Bara, dengan suara rendah dan tegas miliknya yang selalu saja membuai indera pendengaran Citra. “Yang aku bilang barusan bukan hanya harapan palsu. Aku memang akan menikahimu,” katanya.

“Bohong!” balas Citra. “Bagaimana kamu mau menikahiku jika nyatanya kamu mau menikah dengan Violetta—tunanganmu, Mas?” Suaranya tercekat.

“Setelah aku menikah dengan Vio,” jawab Bara. “Setelah aku menikah dengan Vio, aku juga akan menikahimu,” katanya tanpa merasa ada yang salah.

Mendengar hal tersebut, tentu saja amarah Citra semakin menjadi-jadi.

“Kamu tuh benar gila, Mas Bara!” serunya emosi. “Siapa memangnya yang mau jadi istri kedua kamu? Perempuan mana yang rela dimadu oleh suaminya? Kamu pikir tunanganmu itu mau berbagi suami?” maki Citra beruntun. “Kamu nggak pikir pendapat orang tua aku, orang tua kamu, dan orang-orang yang mengetahui hubungan kita, hah?!”

“Kamu pikir aku peduli bagaimana pendapat mereka?” tukas Bara. Seketika membuat Citra kehilangan kata-kata. “Bahkan, aku pun nggak peduli bagaimana pendapat kamu, Cit.”

“Maksud kamu?”

“Maksud aku—” Bara tersenyum miring, dan seketika tubuh Citra dibuat merinding kala tatapan Bara menyisir wajahnya. “Aku nggak perlu pendapat atau persetujuan siapa pun untuk memiliki kamu, Citra Permata Sari. Karena saat detik pertama kita bersama, maka mulai saat itu pun kamu milikku. Hanya milik Bara Kusuma Chandra. *Selamanya.*”

Setiap kalimat yang keluar dari mulut Bara seakan mengandung janji yang pastinya akan ditepati. Mendengar kalimat tersebut, tentu saja Citra tahu bagaimana posisinya saat ini. Bara—laki-laki yang sedang berada di atas tubuhnya ini tak pernah mengingkari apa yang sudah dia katakan. Lalu, bagaimana Citra dapat lepas dari sosok iblis berwajah malaikat ini, jika nyatanya sang iblis sudah mengklaim dirinya adalah miliknya.

“Dasar laki-laki egois!” Citra berkata sinis.

“*Yess, I am!*” balas Bara masa bodoh. “Kamu sedang hamil anakku, Cit. Tentu saja aku harus egois,” imbuhnya

“Hah?!” Citra menganga. “Aku hamil anak kamu?!” Dia membeo. “Nggak mungkin! Jangan ngaco kamu!” sewotnya. “Ini lepasin tangan aku dulu deh, Mas! Pegal tahu, nggak?!”

Citra memberontak. Jujur, kedua tangannya memang terasa begitu pegal karena terlalu lama diangkat dan diposisikan di atas kepalanya. Lagipula, posisi mereka selama berbicara amatlah sangat tidak wajar. Terlalu intim. Membuat kepalanya yang memang sudah pening semakin terasa pening menatap wajah Bara yang sialnya tetap saja terlihat begitu memikat.

Mau tak mau, Bara pun akhirnya melepas cekalan tangannya. Dia bangkit dari atas tubuh Citra lalu merebahkan tubuhnya di samping Citra. Kini, mereka berdua bersisian di atas ranjang. Kedua mata mereka bersitatap.

“Aku nggak hamil anak kamu ya, Mas,” ucap Citra penuh penekanan ditiap kata.

“Yakin banget! Memangnya kamu sudah cek?” tantang Bara.

“Ya ... ya, belum sih!” Citra sedikit gugup. Walau begitu, tetap dia tak menurunkan satu senti pun dagunya yang sedang dia angkat angkuh. “Tapi, aku yakin. Pokoknya, aku nggak hamil anak kamu. Selama ini kita selalu melakukan hubungan secara aman,” lanjutnya begitu percaya diri.

“Kamu lupa, kalau saat di Singapura minggu lalu kita kehabisan kondom?” tanya Bara.

Citra sontak terdiam mendengarnya. Kedua matanya membola. Tubuhnya menegang. Ucapan Bara memaksa otaknya untuk berpikir lebih keras lagi.

“Kamu lupa, walau kita kehabisan kondom kala itu tapi kita tetap saling berbagi kehangatan di atas ranjang? Oh, nggak hanya di atas ranjang malah. Sepertinya di sofa depan dan di balkon kamar juga. Bahkan, aku ingat saat bukti cinta kita melebur menjadi satu di dalam tubuhmu sebanyak *tiga kali*.” Tanpa malu Bara membeberkan semuanya. Dia

menekan kata *tiga kali* dengan sengaja. Tentu saja membuat tubuh Citra semakin tegang mendengarnya.

*Ah, shit!* Bagaimana dia bisa lupa *reward* yang Bara minta setelah mengajaknya bermain di Universal Studio selama satu hari penuh kala itu. Laki-laki sialan ini meminta *reward*-nya berulang kali. Tak peduli saat mereka kehabisan pelindung sekali pun. Dan bodohnya, dia membiarkan Bara menumpahkan bukti gairahnya di dalam tubuhnya, *berkali-kali. Double shit!* Citra ingat, saat itu dia juga lupa meminum *morning pill*-nya.

“Gimana, sudah ingat sekarang?” Satu alis Bara naik melengkung ke atas. Seakan mengolok Citra dan ingatannya yang lemah.

Citra menggigit bibir bagian bawahnya karena rasa panik yang tiba-tiba mendera. Kedua bola matanya menatap laki-laki di hadapannya penuh benci. Gilanya, laki-laki yang ditatap penuh benci itu malah tersenyum seperti tak mempunyai beban.



Sedangkan Citra, tentu saja sudah panik setengah mati.

“Belikan aku *tespack*, Mas Bara!” pinta Citra.  
Seketika membuat Bara tertawa mendengarnya.

~\*\*\*~

Sudut Bibir Bara berkedut menahan tawa saat melihat perempuan di hadapannya menangis tersedu. *Well*, terdengar tak berperasaan memang. Tapi, melihat Citra yang menangis karena mengetahui jika dirinya kini tengah mengandung buah hati mereka malah membuat Bara gemas.

Jadi, apakah ini yang dinamakan cinta? Jujur saja, hingga saat ini Bara belum mengerti apa yang dimaksud dengan cinta. Namun, alih-alih merasa khawatir karena kehamilan Citra yang tak terduga, kini dia malah begitu bahagia setelah mengetahui fakta yang ada.

Kehadiran seorang anak, memang tak pernah terlintas dalam pikirannya. Apalagi, keturunannya lahir dari seorang perempuan bernama Citra. Perempuan yang tak pernah sekalipun hilir mudik di dalam hidupnya sebelumnya. Walau begitu, sepertinya kali ini dia harus percaya jika ungkapan *jodoh adalah rahasia Tuhan* memang benar adanya. Takdir, mempertemukan dirinya dan Citra melalui cara yang tidak terduga.

“Sudah. Jangan nangis lagi,” bujuk Bara kepada Citra yang terus saja menangis.

“Bagaimana aku nggak nangis, Mas?!” tukas Citra. “Bagaimana bisa aku hamil anak kamu sedangkan sebentar lagi kamu akan pergi meninggalkan aku dan menikah dengan orang lain?!” Dia terisak.

“Yang mau meninggalkan kamu memangnya siapa?” balas Bara begitu sabar.

“Ya, Mas Bara lah!” sewot Citra. “Kan, Mas Bara yang mau menikah, bukan aku!”

“Aku memang mau menikah, Citra. Tapi, bukan berarti aku akan meninggalkan kamu, *Baby*. Kamu sendiri yang terus saja mengatakan jika aku akan meninggalkan kamu. Padahal, aku sama sekali nggak berniat untuk melepaskan kamu dari hidupku,” akunya tanpa merasa salah.

“Lalu, kamu benar mau menjadikan aku yang kedua, begitu?! Jadi, setelah menjadi kekasih rahasia kamu, sekarang aku juga harus menjadi istri kedua?” tanya Citra disertai sindiran telak.

“*Why not?!*” Bara malah mengangguk dengan begitu santai.

Sungguh, saat ini Citra ingin sekali memukul kepala Bara menggunakan tongkat *baseball*. Bagaimana bisa, dia mempunyai pikiran untuk menjadikan Citra istri kedua? Lagipula, memangnya

siapa yang mau menjadi istri kedua dari seorang Bara Kusuma Chandra? Seperti tidak ada laki-laki lain saja, batin Citra. Walau kenyataannya, memang saat ini hanya Bara yang ada di dalam hatinya. Miris.

“Nggak! Aku nggak mau jadi istri kedua. Sekarang sebaiknya kamu pikirkan terlebih dahulu, Mas Bara. Kamu memilih aku, atau tunanganmu?” desak Citra. Mencoba mencari peruntungan.

Bara menggelengkan kepala pelan.

“Nggak bisa, Citra. Kalian berdua itu bukan pilihan,” sahutnya. “Aku nggak akan bisa memilih salah satu dari kalian. Lagipula, memilih salah satu malah akan membuat satu pihak tersakiti. Jadi, menikahi keduanya adalah jalan terbaik yang dapat aku tempuh saat ini.”

“Apa aku nggak salah dengar, Mas Bara? Kamu nggak mampu memilih antara aku dan Violetta

karena takut satu diantara kami berdua akan tersakiti?” ulangnya.

Bara mengangguk.

“Lalu, katakan kepadaku ... bagaimana nantinya kamu nggak akan menyakitiku, Mas? Jika kenyataannya, kamu malah memalingkan muka dariku saat bersama Violetta?” lirihnya.

Citra menatap kedua bola mata Bara penuh kesedihan.

“Citra, saat itu aku—”

Bara mencoba membela diri tapi Citra cepat-cepat memotong ucapannya.

“Aku nggak mau dengar alasan kamu, Mas Bara,” ucapnya. “Kenyataannya kamu memang menyakitiku kemarin saat aku nggak sengaja memergoki kalian berpelukan di lantai *basement*, dan kamu malah membawanya masuk ke dalam

mobilmu, meninggalkanku sendiri di sana. Jadi sekarang, sebaiknya kita berpisah, karena sampai kapan pun aku nggak akan mau menjadi istri kedua.”

~\*\*\*~

## *Part 15*

### *The Villain*

“Lily putih sepertinya bagus,” ujar Violetta yang tengah sibuk melihat gambar-gambar dokumentasi pernikahan dengan tema bunga hidup. Kebetulan, bunga Lily berwarna putih mempunyai arti perasaan tulus, dan kesucian cinta, juga *elegant*. Sebuah padanan yang tepat untuk melambangkan cintanya kepada Bara yang memang tulus dan suci. Makna *elegant* juga dapat dia gunakan untuk menggambarkan pernikahan mereka nanti yang tentunya harus terlihat mewah dan berkelas.

“Mas Bara, bagaimana kalau tema pernikahan kita berwarna putih, dan dekorasi bunga hidupnya kita pilih bunga Lily saja?” tanyanya kini kepada sosok yang tengah duduk disebelahnya—Bara.

Saat ini, Bara dan Violetta memang tengah duduk bersama di sebuah *coffee shop* yang berada di lantai lobi gedung *Karim's Group*. Di hadapan mereka, sudah ada dua orang dari pihak *wedding organizer* yang memang Violetta perintahkan untuk membantunya mewujudkan pernikahan impiannya bersama Bara.

Berbeda dengan Violetta yang terlihat begitu antusias, Bara malah duduk termangu ditempat duduknya. Tatapannya menerawang entah kemana. Jujur saja, walau raganya berada bersama Violetta saat ini, tapi sedari tadi dia tak mendengarkan apapun yang dibicarakan tunangannya itu, atau pun penjelasan dari pihak *wedding organizer*. Pikiran Bara dipenuhi oleh Citra.

Bagaimana jika Citra memergokinya sedang bersama Violetta saat ini? Bagaimana jika Citra memintanya untuk mengakhiri hubungan setelah mengetahui jika pernikahannya dengan Violetta



ternyata dipercepat? Bagaimana jika Citra memintanya untuk menjauh. Bagaimana jika Citra tak ingin dihubungi lagi dan malah memintanya untuk fokus mengurus pernikahan dengan perempuan, yang saat ini berada disampingnya.

Iya, dia tahu kebersamannya bersama Citra memang tak serius pada awalnya. *No string attached, he said*. Bara menghabiskan waktu bersama Citra hanya untuk sementara. Setidaknya, hingga dia akan melepaskan masa lajang dan menikah dengan Violetta. Namun, mampukah dia melepaskan sosok yang sudah satu bulan ini tak hanya menghangatkan ranjangnya tapi juga membuat hari-harinya berwarna?

“Mas Bara!” panggil Violetta sekali lagi. Dia bahkan harus mengguncang lengan Bara beberapa kali karena Bara tak juga menanggapi panggilan, apalagi ucapannya.

Bara menoleh. Terkejut dia karena Violetta mengguncang lengannya kasar.

“Ya, ada apa, Vio?” tanyanya bingung.

“Ck.” Violetta berdecak. “Mas Bara tuh dengar nggak sih yang aku omongin dari tadi?” sungutnya kesal.

“Maaf,” balas Bara singkat.

“Mas Bara kenapa sih? Dari kemarin tuh Mas Bara nggak serius menyiapkan pernikahan kita.” Dia mendengkus kesal.

“Maaf,” balas Bara lagi.

“Maaf! Maaf! Maaf aja terus!” Violetta semakin sewot.

Melihat perempuan di sebelahnya merajuk, Bara memberikan kode kepada dua orang dari *wedding organizer* di hadapannya untuk menyingkir.

Tentu saja mereka menurut. Tak perlu diperintah dua kali, mereka angkat kaki lalu duduk dengan mengambil jarak beberapa meja dari posisi Bara dan Violetta saat ini.

“Vio, kamu tahu sendiri kalau saya—”

“Kalau Mas Bara terpaksa menikah dengan aku?” ulang Violetta. “Iya, aku tahu, Mas Bara. Nggak usah diingetin terus!”

“Saya harus terus mengingatkan kamu, Vio,” balas Bara. “Jangan terlalu berharap kepada saya, kamu tahu sendiri jika saya terpaksa. Jadi, bagaimana pernikahan ini terlaksana nanti, semua terserah kamu. Saya hanya mengikuti kemauan dan ambisi kamu saja untuk menjadi pendamping saya.”

Kedua mata Violetta berkaca-kaca. Kalimat yang baru saja terucap dari mulut Bara terlalu membuat hatinya sakit.

“Mas Bara, apa benar nggak ada harapan untuk aku, Mas?” Suaranya bergetar. “Aku jatuh cinta sama Mas Bara sejak pertama kali kenal Mas Bara,” akunya. “Aku cinta banget sama Mas Bara. Aku rela Mas Bara cuek sama aku. Aku juga rela Mas Bara selingkuh di belakang aku. Aku bahkan rela menahan cemburu saat jelas-jelas memergoki Mas Bara bermesraan dengan perempuan bernama Citra itu saat di Singapura. Tapi, kenapa Mas Bara terus saja membuat aku sakit hati,” ucapnya disertai lirikan pilu.

Violetta pun bangkit dari tempat duduknya. Seraya menunduk dan menyembunyikan air matanya, dia berjalan cepat meninggalkan Bara.

Melihat drama yang ditampilkan Violetta, Bara menghela nafasnya pelan. Mau tak mau dirinya pun bangkit dan mengikuti drama yang memang diperlihatkan perempuan itu kepada banyak pasang

mata yang diam-diam memerhatikan penampilan mereka.

Ya ... Violetta memang sudah mengetahui mengenai hubungannya bersama Citra. Saat dirinya bersama dengan Citra di Singapura kala itu, sesungguhnya dia pun mengetahui jika Violetta juga berada di Negara Singa Putih itu. Dia juga sadar, berulang kali Violetta berusaha untuk bertemu dengannya. Namun, Bara enggan tetap tak mau menemuinya.

Lewat pesan yang dikirimkan langsung ke nomor pribadi Bara, perempuan ini memaksanya untuk memulangkan Citra ke Indonesia secepatnya karena dia ingin menghabiskan waktu bersama dirinya di sana. Namun, sekali lagi ... bukannya menuruti permintaan Violetta, Bara malah semakin memadu kasih bersama Citra. Memanjakan dan menuruti semua permintaan kekasih rahasianya itu. Bahkan, untuk pertama kalinya, Citra berhasil

membuatnya mengunjungi Universal Studio, Singapore. Taman bermain, yang awalnya dia katakan adalah tempat untuk anak kecil.

Sialnya! Bara tak pernah berpikir Violetta akan melakukan hal diluar nalar. Di hari dia tiba di Jakarta, dia juga mendapatkan kabar jika sepupu Adimas Karim itu kembali melakukan percobaan bunuh diri. Kabar percobaan bunuh diri Violetta sampai ke telinga atasannya tersebut yang seketika murka dan memintanya untuk segera menikahi sepupunya tersebut.

Semuanya semakin rumit, kala beberapa gambar kebersamaannya bersama Citra selama di Singapura juga dikirimkan Violetta kepadanya. Tulisan bernada ancaman menyangkut karir dan keselamatan Citra juga Violetta kirimkan. Akhirnya, mau tak mau, Bara kembali ke Singapura untuk menemui Violetta.

Violetta—perempuan berumur 28 tahun itu *sakit*. Beberapa lama menjalin hubungan dengan Violetta, Bara sedikit sadar jika ada yang salah dengan perempuan ini. Violetta mengidap penyakit yang tidak biasa. Gejalanya mengarah kepada salah satu penyakit kejiwaan yang disebut erotomania—meyakini seseorang mencintainya, padahal hal tersebut hanya delusi semata. Namun, dalam kasus Violetta, vonis yang dijatuhkan dokter bernama *Obsessive Love Disorder* (OLD). Suatu kondisi di mana seseorang menjadi begitu terobsesi terhadap orang yang dicintainya.

Seperti Violetta yang sejak awal meyakini Bara menaruh hati kepadanya. Dia begitu terobsesi untuk memiliki Bara. Melakukan segala cara agar Bara menjadi miliknya. Termasuk meminta atasan Bara—Adimas Karim yang tak lain adalah sepupunya untuk menjodohkan Bara dengan dirinya. Violetta bermain licik. Dia tahu bahwa Bara tidak akan

menolak permintaan Adimas. Prediksinya tepat sasaran, Bara menerima permintaan Adimas.

Tak hanya sampai disitu, Violetta juga mempermainkan sisi psikologis dari masa lalu Bara. Masa lalu kelam, yang perempuan itu yakini membuat Bara tak dapat menolaknya. Karena itu, dia terus saja mengancam akan membunuh dirinya jika Bara tak mau menikah dengannya. Dan ya, sekali lagi prediksinya tepat. Kini, Bara terjebak bersamanya.

Sejak awal, Bara memang menyadari ada sesuatu yang janggal pada diri Violetta. Perempuan itu terlalu sempurna untuknya. Selalu tersenyum dan menerimanya kembali walau Bara sudah menyakitinya berkali-kali. Mulanya Bara tak ingin ambil pusing, tapi hal-hal aneh mulai menimpa orang-orang disekitarnya. Salah satunya perempuan panggilan yang Bara pernah sewa untuk memuaskan hasratnya. Perempuan panggilan itu mengalami



kecelakaan yang hampir saja merengut nyawanya dalam perjalanan pulang dari apartemen Bara.

Keanehan lainnya adalah saat dimana Bara memutuskan untuk meninggalkan Violetta di apartemennya dan memilih berpesta dengan teman-temannya. Esoknya, dia mendapat kabar jika beberapa orang teman yang dia ajak berpesta juga hampir mengalami kecelakaan. Ada pihak yang mencoba menyabotase kendaraan yang mereka kendarai. Jujur saja, saat itu pikirannya belum mengarah pada Violetta. Apalagi, dia mendapat kabar bahwa perempuan itu memilih berlibur ke New York untuk menenangkan diri.

Walau begitu, diam-diam, Bara memasang umpan dan menyelidiki semua kasus yang menimpa orang-orang yang pernah berurusan dengannya. Awalnya dia pikir, semua itu adalah ulah oknum yang ingin mencelakai dirinya.

*Well*, sudah rahasia umum sebagai tangan kanan salah satu orang berkuasa dalam dunia bisnis—Adimas Karim, dia pun kadang menjadi target orang-orang yang ingin menjatuhkan atasannya tersebut. Puncaknya adalah awal dia bertemu Citra saat *company gathering* di Bogor bulan lalu. Ternyata, minuman yang diminum oleh Citra adalah minuman beralkohol yang sudah diberi obat perangsang dan seharusnya ditargetkan untuknya.

Orang yang Bara perintahkan untuk menyelidiki hal tersebut berhasil menemukan sang pelayan yang membawa minuman tersebut. Alih-alih mendapatkan bukti bahwa oknum dari pihak lawan yang mencoba mencelakainya, dia malah mendapatkan fakta mengejutkan. Dari informasi yang didapat, malah mengarah pada sosok Violetta. Tak percaya dengan hal tersebut, Bara pun mengecek rekaman kamera CCTV, dan ternyata benar. Violetta adalah dalang dari tragedi yang akhirnya

membuatnya menghabiskan malam panas bersama Citra.

Bara pikir Violetta masih berada di New York, ternyata perempuan itu sudah kembali ke Indonesia tanpa sepengetahuan dirinya, Adimas Karim, bahkan seluruh keluarga Karim. Menyadari ada yang salah dengan perempuan itu, akhirnya Bara pun melakukan penyelidikan, dan ya ... Violetta adalah dalang dari semua kecelakaan yang terjadi disekitarnya.

“Kamu mau kemana, Violetta Karim?!” tanya Bara disertai bentakan kala dia melihat perempuan itu berjalan cepat ke arah dimana Citra memarkirkan kendaraannya di lantai basement.

“Aku akan merusak mobil jalangmu itu, Mas Bara!” sahutnya disertai isakan.

“Gila kamu!” bentak Bara.

Dia menarik lengan Violetta hingga tubuh perempuan itu terhuyung dan menabrak tubuhnya.

“Kamu tahu, bahkan aku bisa bertindak lebih gila dari ini, Mas Bara?” balasnya sekaligus mengancam.

Bara menggeram, ingin rasanya dia melupakan norma yang ada dan memukul perempuan di hadapannya ini. Dia baru saja ingin membalas ucapan Violetta saat kedua matanya tak sengaja bersitatap dengan sosok yang saat ini tengah dirinya perdebatkan dengan Violetta. Otak Bara berputar cepat, dia ngeri memikirkan kemungkinan buruk yang terjadi kepada sosok yang tengah berdiri terpaku menatapnya.

Berpikir cepat, Bara pun memalingkan wajah dan menyeret Violetta masuk ke dalam mobilnya. Dia hanya ingin membawa sang penjahat menjauh dari sosok perempuan yang ingin dia lindungi. Namun, tanpa dia sadari tindakannya malah membuat

sosok yang tengah memandangi kepergiannya itu,  
*sakit hati.*

~\*\*\*~

## *Part 16*

### *Between Poison and Sufar*

*Apartemen Bara satu bulan lalu.*

*“Are you out of your mind?” bentak Bara kepada perempuan yang sedang berdiri polos di hadapannya saat ini—Violetta.*

*“Yes, I’m!” balas Violetta tanpa ragu. “Mas Bara yang sudah membuatku seperti ini,” tuduhnya.*

*Kedua mata Violetta memerah. Bening air mulai terlihat dipelupuk matanya.*

*“Pakai kembali pakaianmu, Vio!” perintah Bara.*

*Dia bangkit dari ranjang seraya membawa selimut untuk menutupi tubuh Violetta yang masih bergeming berdiri diposisinya. Perempuan itu*

*menepis lengan Bara. Membuang selimut yang Bara akan gunakan untuk menutupi tubuhnya.*

*“Kurangnya aku apa, Mas?” isak Violetta. Wajah mengenaskan bak seorang putri yang terluka diperlihatkan. “Aku tunanganmu, tapi kamu malah bermain dengan jalang! Aku tunanganmu, tapi kenapa kamu malah tidur dengan perempuan yang baru kamu kenal?!” pekiknya emosi.*

*“That’s your fault!” balas Bara tanpa tending aling-aling. “Berniat menjebakku untuk tidur denganmu? Sayangnya, rencanamu gagal, Vio.” Bara lalu tersenyum mengolok. “Well, thank to you, I think I found the one who can satisfy me.”*

*Sekilas, Bara melihat kilat amarah di kedua mata Violetta. Namun, kilat amarah itu lenyap saat Violetta menggigit bibirnya kuat. Bara bahkan dapat melihat bagian yang dipoles pewarna merah jambu itu mengeluarkan setitik darah.*

*“Berhenti menyakiti dirimu sendiri, Vio!  
Bibirmu berdarah.”*

*Violetta menggeleng. Tersenyum kecut dia  
menatap Bara.*

*“Aku bisa menyakiti diriku lebih dari ini,  
Mas,” balasnya.*

*Tubuh mungil Violetta mulai bergerak. Dia  
melangkah mendekati Bara. Diraihnya lengan Bara  
dan dibawanya lengan kokoh itu ke wajahnya.  
Dibuatnya telapak tangan Bara untuk menangkap  
wajahnya. Dikecupnya lembut pergelangan tangan  
laki-laki yang dicintainya itu.*

*“Mas Bara, look at me,” pintanya. “Aku juga  
bisa memuaskanmu, Mas Bara. Dulu, wajahku  
memang tidak secantik ini. Dulu, mungkin tubuhku  
tidak menarik dibanding para perempuan yang Mas  
Bara pernah kencani. Tapi, lihat tubuhku sekarang,  
Mas. Demi Mas Bara, aku rela menjalani operasi*



*plastik dan segala perawatan agar wajah dan tubuhku terlihat sempurna dimatamu, Mas.”*

*Violetta membawa jemari Bara menyusuri tubuhnya. Lalu berhenti tepat di salah satu buah dadanya.*

*“I love you, so much, Mas Bara,” katanya.*

*“But, I don ’t!” balas Bara cepat.*

*Dia menarik lengannya yang digenggam oleh Violetta. Membuat perempuan itu tersentak karenanya. Sakit hati jelas terlihat di raut wajah Violetta, tapi Bara tidak peduli. Alih-alih tertarik atau bernafsu melihat wajah dan tubuh polos Violetta yang terpampang di hadapannya, Bara malah merasa jijik. Tidak. Gairahnya tidak bisa bangkit setelah tahu hal gila yang dilakukan oleh perempuan dihadapannya ini.*

*Bara akui, perubahan yang terjadi pada fisik Violetta memang begitu drastis. Bahkan, Bara tak melihat lagi ada keaslian yang tersisa di sana. Dulu, dia pikir Violetta melakukan itu semua karena trend kecantikan ekstrim yang terjadi di kalangan sosialita jetset pada circle pertemanannya. Para perempuan sosialita itu berlomba-lomba mempunyai hidung mancung, wajah tirus, dagu lancip serta bibir yang terlihat penuh dan tebal. Siapa sangka, ternyata perempuan ini melakukan hal tersebut karena ingin terlihat cantik di hadapannya. Gila!*

*“Kamu menolakku, Mas Bara?” Suara Violetta tercekat.*

*“Ya!” Bara berucap tanpa ragu. “Tak hanya menolakmu saat ini, aku juga akan menemui kedua orang tuamu dan membatalkan pertunangan kita. Sekarang pakai pakaianmu kembali, aku akan mengantarkanmu pulang ke rumah kedua orang tuamu,” imbuhnya.*

*“Nggak! Aku nggak mau!” Violetta histeris saat Bara menyeretnya ke ruang tamu. Tempat di mana perempuan itu menanggalkan pakaiannya.*

*“Aku akan buat perempuan yang bernama Citra itu celaka kalau Mas Bara berani membatalkan pertunangan kita!” Akhirnya kalimat ancaman itu keluar juga dari mulut Violetta.*

*Jujur, Bara memang sengaja menggunakan Citra untuk membuat Violetta emosi. Dia ingin melihat wajah asli salah satu keturunan terhormat yang selalu dibanggakan bak putri raja oleh keluarga besar Karim. Wajah yang selalu menampilkan ekspresi elegant dengan senyum anggun yang selalu dipegang teguh para bangsawan kelas atas. Namun, lihatlah sekarang. Setelah sekian lama, akhirnya topeng sempurna itu terbuka. Berganti dengan wajah yang diliputi benci.*

*“You’ll not dare!” tantang Bara.*

*“I dare, Mas!” balas perempuan yang kini  
sosoknya tak lagi Bara kenali. Kilat amarah yang  
terpancar dari kedua matanya terlalu menakutkan.*

*“Tapi, sebelum aku membunuh Citra ....”  
Violetta memberikan jeda pada kalimatnya.*

*Tangannya beralih menggapai tas tangan  
miliknya yang berada di meja ruang tamu  
didekatnya. Dia mengeluarkan sebuah pisau lipat  
bermata tajam.*

*“Aku akan membuatmu terjebak denganku,  
Mas Bara. Selamanya,” tekan Violetta lalu menusuk  
tubuhnya sendiri menggunakan pisau yang  
digenggamnya itu.*

*~\*\*\*~*

*Singapura, satu minggu lalu.*

*Sebuah pukulan mendarat di wajah Bara.  
Adimas Karim—atasannya memberikan bogem*

*mentah untuknya. Tak mengeluh, setelah sempat jatuh tersungkur, Bara pun segera bangkit kembali. Dia menyeka sudut bibirnya yang ternyata mengeluarkan cairan asin berwarna merah.*

*“Ini sudah kedua kalinya Violetta mencoba membunuh dirinya akibat ulahmu yang masih saja bermain-main dengan jalang, Bar!” geram Adimas.*

*“Namanya Citra, dan dia bukan seorang jalang, Pak Dimas!” balas Bara begitu lugas.*

*“Whatever! I don’t care!” tukas Adimas. “Sekarang yang terpenting adalah nasib Violetta—sepupu saya. Masa bodoh dengan perempuan itu,” ucapnya. “Saya tidak mau tahu, kamu harus menikahi Violetta secepatnya. Saya tidak mau nyawa sepupu saya hilang hanya karena seorang laki-laki. Walau, itu dirimu sekalipun, Bar!” tegasnya.*

*“Tapi—”*

*“Saya tidak terima penolakan, Bara!” potong Adimas cepat. Tak memberikan Bara waktu untuk berpendapat.*

*“Kamu tidak ingin apa yang terjadi kepada adik perempuanmu juga terjadi kepada Violetta, bukan?” kedua matanya memicing. “Nasib Intan—adikmu harus berakhir dengan meregang nyawa karena laki-laki yang dia cinta menolaknya berulang kali dan malah menikah dengan perempuan lain.”*

*“Ya, saya tahu, Pak!” sahut Bara, setelah jeda beberapa lama di antara mereka berdua. “Dan saya juga tahu, jika Violetta pun mengetahui kejadian tragis tersebut dan menggunakan hal itu sebagai kelemahan saya,” imbuhnya.*

*Terdengar hela nafas Adimas.*

*“Well, jika memang kenyataannya seperti itu, mewakili Violetta dan kedua orang tuanya, saya*

*meminta maaf atas segala yang telah diperbuat Vio,” ucapnya. “Tapi, saya yakin kamu adalah orang baik, Bara. Saya yakin, kamu tidak akan mungkin tega melihat Violetta meregang nyawanya akibat kamu tinggalkan.” Adimas menatap Bara lurus. “I don’t care if you still in relationship with that woman di belakang Violetta. Tapi saya mohon ... saya memohon kepada kamu Bara, teruslah bertahan di sisi Violetta. Kamu mau melakukan apa yang saya pinta, bukan?” Adimas mememelas.*

*Detik itu Bara sadar, dia tak akan bisa lepas dari sosok Violetta.*

*~\*\*\*~*

Apartemen Bara, saat ini.

“Kenapa kamu malah membawa aku kesini, Mas? Aku nggak mau masuk!” protes Citra. Dia merajuk di depan pintu apartemen Bara.

“Nanti aku ceritakan alasannya,” sahut Bara.  
“Sekarang kita masuk dulu,” ajaknya seraya memegang pergelangan Citra. Sayangnya perempuan yang sedang hamil muda itu segera menepisnya.

“Nggak! Aku nggak perlu dengar alasan kamu,” tukasnya. “Aku mau kembali ke kosan.”

Belum sempat Citra menunaikan niatannya, tangan Bara sudah menyeretnya terlebih dahulu untuk masuk ke dalam apartemennya.

“Mas!” jerit Citra kesal kala Bara mengunci pintu apartemen menggunakan sandi yang dia tak tahu kombinasinya.

*Ya ampun! Bagaimana aku bisa kabur jika begini?* Gerutunya dalam hati.

Citra yang kesal pun spontan melangkah maju. Dia mengangkat tangan kanannya lalu mendaratkan sebuah tamparan di wajah ayah dari jabang bayi yang



ada di dalam perutnya saat ini. Tak disangka tenaga yang dia keluarkan begitu keras. Wajah Bara sampai terlempar ke samping akibat menerima cap lima jari Citra yang kini terlihat membekas merah di wajahnya.

Kedua mata Citra membeliak. Suara terkesiapnya teredam dengan kedua tangan yang dia gunakan untuk menutup mulutnya yang terbuka.

Bara mengernyit merasakan nyeri disalah satu pipinya.

*Sial! Kenapa tenaga ibu hamil sekuat ini?*  
Batannya.

“Mas,” lirik Citra.

Perlahan dia mendekat. Takut-takut telapak tangannya menyentuh bagian yang baru saja dia tampar tadi. Kedua matanya menatap wajah Bara khawatir.

“Maaf, Mas. Aku nggak nyangka tamparanku sekeras itu,” sesalnya.

Telapak tangannya mengusap usap pelan pipi Bara yang memerah.

“Sakit ya, Mas?” tanyanya lirih. Kedua matanya pun kini berkaca-kaca.

Melihat Citra yang begitu mengkhawatirkannya, sudut bibir Bara berkedut. Dia menggigit bibir bagian bawahnya. Mati-matian menyembunyikan senyum yang ingin merekah di wajahnya. Walau begitu, tatapannya yang berbinar tak mungkin mampu menyembunyikan rasa bahagia yang membuncah di hatinya. Tak membuang kesempatan, tentu saja dia mengangguk.

“Iya. Sakit banget, Cit,” jawabnya lebay.

Desisan nyeri yang terdengar berlebihan pun terdengar dari bibirnya. Citra yang memang dasarnya

mau saja termakan akal bulus Bara pun semakin panik.

“Maafin aku,” ucapnya. “Aku nggak sengaja. Kamu sih, pakai maksa bawa aku kesini. Kamu ada handuk kecil dan air hangat, nggak? Aku kompres ya,” tawarnya.

Bara menggeleng. Siapa yang butuh dikompres jika tangan lembut Citra membelai-belai wajahnya?

“Nggak usah. Kamu usap-usap saja,” pintanya.

Usapan tangan Citra dipipi Bara sontak berhenti. Kedua matanya memicing penuh curiga menatap Bara.

“Kamu modusin aku?!” Dia berseru kesal.

“Nggak kok!” Bara panik. Jemarinya segera menangkap jemari Citra yang ingin meninggalkan

wajahnya. “Ini beneran sakit,” ucapnya tak berbohong. “Tapi, aku nggak mau dikompres, maunya kamu usap-usap saja,” jujurnya.

Dia meremas lembut jemari Citra yang sedang menangkap wajahnya. Kakinya melangkah. Membuat tubuh mereka semakin rapat. Kedua matanya menatap iris hitam Citra lekat.

“Apalagi kalau kamu cium, Cit. Pasti nanti sakitnya cepat hilang,” bisik Bara dengan suara rendah nan parau yang dia perdengarkan.

Rona hangat terasa menjalar di sekujur wajah Citra. Dia mengigit bibir bagian bawahnya. *Baru dirayu Bara begitu saja kamu sudah merona. Lemah kamu, Cit!* makinya pada diri sendiri dalam hati.

“Ka—kamu mau aku cium, Mas?” tanyanya seperti orang bodoh.

*Ya Tuhan, Citra Permata Sari! Kamu ngomong apa sih? Makinya lagi dalam hati.*

Tapi, bagaimana? Bukankah cinta memang membuat orang jenius sekali pun menjadi bodoh? Lalu, apa kabar Citra yang memang otaknya secuil? Otomatis dia jadi dungu.

Bara mengangguk.

“Mau banget,” jawabnya. Seringai kemenangan terbit begitu saja di wajahnya.

“Beneran nggak mau dikompres?” tanya Citra sekali.

“Benaran.”

“Mau diusap-usap dan cium saja?”

“Iya. Aku nggak butuh kompresan, *Baby*.”  
Suara serak Bara menyapa indera pendengaran Citra.  
Membuat seluruh tubuhnya merinding tak keruan.

Jantung Citra berdegup begitu kencang saat ini. Entah mengapa suhu tubuhnya terasa meningkat. Panas. Apalagi, satu tangan Bara melingkari pinggangnya. Membuat tubuh mereka begitu rapat. Bahkan, dia dapat merasakan begitu keras dada bidang Bara kala buah dadanya menekan di sana. Oh ya, jangan lupa bagian keras lainnya di bawah sana.

Citra sadar, harusnya dia menolak permintaan Bara. Apalagi mengetahui senjata di bawah sana sudah begitu *on fire* saat ini. Tapi ya, bagaimana? Pikiran dan Tubuh Citra tak dapat di ajak bekerja sama saat ini.

“Oke.” Akhirnya Citra kalah. “Tapi kita pindah ke sofa ya, aku cape diri terus dari tadi,” imbuhnya tanpa malu.

“Siap, *Mommy*,” bisik Bara dengan seringai kemenangan yang tentu saja menghiasi wajahnya.

Well, sepertinya tak hanya pipi Bara yang butuh dibelai, ibu hamil yang sedang sensitif pun butuh belaian.

~\*\*\*~

## *Part 17*

### *Obsession*

“Aku harus ke kantor hari ini,” ucap Bara kepada Citra yang masih bergelung di atas ranjangnya. “Sarapanmu sudah tersedia di meja makan. Kalau kamu butuh apa-apa ada satu orang pelayan yang akan melayani dan menemanimu di sini selama aku berada di kantor. Namanya Endang. Ingat, jangan melakukan apa-apa sendiri. Cukup perintahkan Endang untuk mengerjakannya untukmu, oke?! ”

Citra mengangguk malas.

“Oh ya, aku juga sudah menempatkan satu orang penjaga di depan pintu apartemen untuk berjaga-jaga.”

Citra kembali mengangguk.



“Satu lagi. Selama aku berada di kantor, kamu nggak boleh menerima tamu atau menerima paket apa pun dari orang asing. Mm—aku koreksi. Jangan menerima tamu atau menerima paket apa pun bahkan dari orang yang kamu kenal sekali pun. Ingat, jangan menerima paket apa pun, oke?!” tekannya.

“Ck!” Citra berdecak kesal. “Iya, Mas! Kamu cerewet sekali sih?!” sewotnya. “Lagipula, kenapa seprotektif itu kepadaku sih?!” protes Citra.

Bara yang sudah hendak meninggalkan kamar pun kembali melangkah mendekati ranjang.

“*Baby*, di dalam rahimmu sekarang ada buah hati kita,” jawabnya.

“Iya. Aku tahu,” jawab Citra. “Tapi, kenapa kamu jadi seperti ini? Kamu memaksa aku pindah dari kos-an ke apartemenmu tanpa memberitahukan kepadaku alasannya yang sebenarnya.”

“Kos-an kamu kurang aman, Cit,” sahut Bara.

“Ada *security* dan kamera CCTV *nonstop* 24 jam. Kurang aman apa sih, Mas?” balas Citra tak mau kalah. “Hari ini, kamu juga melarangku untuk datang ke kantor. Kalau aku dipecat, bagaimana? Memangnya kamu mau menanggung dan membiayai aku seumur hidup?”

“*Why not?*” balas Bara lagi cepat.

“Issshh!” Citra mendesis kesal. “Kamu bisa nggak sih kalau aku ngomong nggak usah dijawab terus? Aku ini lagi kesal. Aku lagi marah. Kamu bikin aku seperti seorang tahanan. Aku dilarang nggak boleh begini, nggak boleh begitu. Kenapa merepotkan sekali sih? Seperti aku ini orang penting saja,” gerutunya panjang lebar.

“Tapi, kamu memang orang penting dihidupku, Citra,” balas Bara tanpa ragu.

Sontak membuat bibir Citra yang sedang menggerutu pun terkutup rapat. Wajahnya juga merona.

Bara duduk di tepi ranjang. Dia membelai kepala Citra. Merapikan helai-helai rambut yang menutupi keningnya.

“Aku nggak bisa memberitahukan kamu keadaan yang sebenarnya untuk saat ini, *Baby*,” ujar Bara. “Tapi, mulai saat ini keselamatan kamu dan buah hati kita memang menjadi prioritas. Aku nggak mau mengambil risiko apa pun yang dapat membahayakan keselamatanmu dan juga anak kita. Sebelum kita menemui dokter kandungan untuk memeriksakan kandunganmu, segala hal dapat menjadi risiko yang sebaiknya harus kita hindari. Jadi, bersabarlah sebentar, Citra. *Be a good Mommy for our baby, ok?!*” pinta Bara dengan tatapan lembut yang seketika membuat rasa kesal dan amarah Citra menguap entah kemana.

Kedua matanya sontak berkaca-kaca. Jujur saja, saat ini dia merasa begitu terharu. Posisinya memang hanya menjadi yang kedua. Tapi Bara memperlakukannya seakan hanya dirinya lah perempuan yang laki-laki ini cinta. Dirayu seperti itu, tentu saja Citra mengangguk. Dia menyerah.

“Iya, Mas,” jawabnya.

“*Good girl.*” Seulas senyum terbit di wajah tampan Bara yang pagi ini benar memancarkan sisi maskulinnya.

Bara menunduk. Citra sontak memejamkan kedua matanya saat sebuah kecupan terasa mendarat dikenengnya.

“Aku pergi dulu sebentar. Pagi ini ada *meeting* penting yang nggak bisa aku tinggalkan,” jelasnya.

Citra mengangguk.

“Rara sudah membuatkan janji dengan dokter kandungan. Sore nanti kita ke dokter kandungan bersama. Kita periksa buah hati kita,” ucapnya begitu lembut.

Sekali lagi Citra mengangguk.

“Aku pergi dulu ya,” pamitnya seraya bangkit dari ranjang.

“Hati-hati, Mas,” pesan Citra.

Bara tersenyum simpul mendengarnya.

“*I will,*” jawabnya. “Aku masih ingin mempunyai anak kedua, ketiga, mungkin juga anak keempat denganmu, *Baby*. Tentu saja aku akan berhati-hati,” ujarnya penuh makna.

Citra pura-pura menatap sinis sosok Bara yang sedang berjalan mundur meninggalkan kamar tanpa melepas tatapan mereka.

Anak pertama mereka saat ini saja belum tentu sudah sebesar kacang polong di dalam rahimnya. Bisa-bisanya Bara sudah kepikiran membuat anak kedua, ketiga bahkan ke empat?! Dasar mesum! Maki Citra dalam hati.

~\*\*\*~

Di lantai paling atas gedung Karim's Group duduklah Bara dan Adimas Karim berhadapan di ruang *meeting private* yang terletak di dalam ruang kerja *owner* perusahaan. Selain mereka, ada satu orang detektif swasta juga seorang ahli di dunia medis bidang kejiwaan yang selama ini memang Bara *hire* untuk mengurus semua urusan yang berkaitan dengan Violetta—tunangannya—sekaligus sepupu dari sosok di hadapannya saat ini.

*"I don't believe this!"* seru Adimas setelah mendengar dan melihat semua bukti yang Bara berikan kepadanya.

“Wajar jika Pak Dimas belum dapat mempercayai semua bukti yang sudah saya perlihatkan kepada anda saat ini, Pak. Saya saja yang sudah selama ini mengalaminya sendiri masih tidak percaya jika perempuan seperti Violetta dapat melakukan hal-hal tersebut. Apalagi, Pak Dimas?” ujarnya begitu tenang.

“Jadi, usaha bunuh diri yang dilakukan Violetta memang hanya untuk menarik simpatimu, Bara?” tanya Adimas tak percaya.

Bara mengangguk. Adimas menghela nafasnya lemah.

“Awalnya saya pikir, Vio rela melukai dirinya sendiri karena memang dia sudah *se-desprate* itu demi dapat bersamamu. Anak itu masih labil, dan mungkin belum dapat berpikir dan bersikap layaknya orang dewasa pada umumnya. Tapi ternyata—”

“Ternyata tak hanya melukai dirinya sendiri, Vio pun tak ragu untuk melukai orang lain yang dia pikir berpotensi untuk mengganggu pertunangannya dengan saya,” sela Bara. Tak sungkan memotong ucapan Adimas.

Adimas menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi yang ditempatinya. Dia menghela nafasnya kasar. Sungguh, dia tak percaya dengan semua bukti dan fakta yang Bara beberkan kepadanya.

Bagaimana bisa, keponakan perempuan menggemaskan yang menjadi kesayangan keluarga dapat melakukan hal nekat seperti itu? *Well*, mungkin darah psikopat memang mengalir kental dalam keturunan Karim. Terbukti, dirinya pun pernah menghalalkan segala cara demi dapat kembali bersatu bersama Aleisha—mantan istri—yang kini kembali menjadi istrinya. Tapi, hingga melakukan



usaha percobaan pembunuhan? Tidak, dirinya tak segegabah itu jika menyangkut nyawa seseorang.

“Setelah sekian lama, kenapa kamu baru memberitahukan semua ini kepada saya, Bara?” Adimas penasaran.

“Karena saat ini, ada dua nyawa yang harus saya lindungi,” jawab Bara.

Kerutan di dahi Adimas terlipat ke dalam mendengarnya. Kedua matanya memicing menatap Bara.

“*I guess*, satu nyawa yang kamu maksud adalah Citra. Lalu yang satu lagi?”

“Anak yang ada di dalam kandungan Citra,” jawab Bara. Seketika membuat tak hanya Adimas tapi juga sang detektif dan juga dokter kejiwaan yang berada di sana terkejut mendengarnya.

“Maaf, Pak Adimas dan Pak Bara,” sela sang dokter berjenis kelamin laki-laki yang hampir memasuki usia lanjut tersebut. “Apakah saya boleh memberikan pendapat?” tanyanya.

“Silakan, Dok!” Adimas mempersilakan.

“Baik. Jika saya boleh berpendapat, sebaiknya kita harus segera menjauhi Ibu Citra dari Ibu Violetta untuk sementara waktu. Setidaknya hingga emosi Ibu Violetta stabil.” Dia memberi saran.

“Separah itukah, Dok?” Wajah Adimas merengut.

Dokter itu mengangguk.

“Jika memang separah itu, Dok. Kenapa dokter kejiwaan yang menangani Violetta selama di Singapura tidak memberitahukan kondisi yang

sebenarnya kepada kami—pihak keluarganya?” Adimas semakin penasaran.

Dokter tersebut membenarkan letak kaca mata yang menggantung di hidungnya, sebelum menjawab pertanyaan orang nomor satu di perusahaan Karim di hadapannya.

“Mengenai hal tersebut, saya tidak dapat memberikan alasan pasti, Pak Adimas,” jawabnya berhati-hati. “Namun, kami sebagai seorang tenaga medis memang mempunyai sumpah profesi dan kode etik yang harus kami taati dan junjung tinggi. Kami berjanji untuk menjaga kerahasiaan data dari pasien yang kami tangani. Terlebih, jika memang ada kesepakatan atau permintaan terlebih dahulu dari sang pasien. Dan, hal tersebut adalah wajar di profesi kami,” jelasnya panjang lebar.

“Apakah orang dengan vonis penyakit kejiwaan seperti ini masih dapat meminta hal-hal seperti itu kepada dokternya, Dok?”

Menyembunyikan penyakit yang diderita dari keluarga?” Adimas masih belum puas mendengar pernyataan sang dokter.

“Dalam kasus ini, walau *probability*-nya amat sangat kecil, tapi hal tersebut bisa saja terjadi, Pak Adimas. Sama seperti seorang pasien penderita kanker stadium akhir yang meminta dokter yang menanganinya untuk merahasiakan mengenai kondisinya dengan alasan tidak ingin membebani atau membuat keluarganya khawatir. Begitu pula pasien dengan gangguan kejiwaan seperti Ibu Violetta. Dia berhak meminta sang dokter untuk merahasiakan penyakitnya dari keluarga atau siapa pun yang memang ingin mengetahui mengenai kondisinya kesehatannya. Kecuali, jika memang sudah ada indikasi yang membahayakan pihak lain atau terdapat surat pengantar resmi dari pihak berwajib, maka sang dokter dapat membeberkan fakta yang ada,” jelasnya panjang lebar.

“Yup! Seperti yang dilakukan oleh detektif yang saya *hire* demi bisa mendapatkan data asli dari dokter yang menangani Violetta selama di Singapura,” imbuh Bara.

Dia mengangguk kala Irfan—sang detektif meminta izin meninggalkan ruangan untuk menjawab panggilan telepon yang masuk ke dalam telepon genggamnya.

“Jadi, maksud dokter, Violetta memang tidak ingin keluarganya mengetahui mengenai penyakitnya ini?” tanya Adimas sekali lagi.

“Kemungkinan seperti itu, Pak Adimas,” jawab sang dokter.

“Dan memang seperti itu, Pak Dimas,” imbuh Bara sekali lagi.

Bara baru saja ingin melanjutkan ucapannya kala tiba-tiba saja Irfan kembali memasuki ruangan secara tergopoh lalu menyela ucapannya.

“Bos, kita harus ke rumah sakit sekarang!” serunya.

“Kenapa?” tanya Bara panik.

“Ibu Citra sedang dilarikan ke rumah sakit. Ada yang mencoba memberikan racun ke dalam makanannya.”

“APA?!” seru tak hanya Bara, tapi juga Adimas Karim yang mendengarnya.

Segera saja Bara bangkit dari duduknya. Wajahnya kian tegang setelah mendengar info dari salah satu orang kepercayaannya itu.

“Perintahkan kepada supir untuk menyiapkan mobil saya sekarang!” perintahnya kepada Irfan.

“Saya ingin menyusul Citra ke rumah sakit, secepatnya.”

“Baik, Bos!” jawab Irfan patuh.

Setelah itu dia menatap Adimas lurus.

“Seumur hidup, pantang untuk saya menggunakan kekerasan kepada seorang perempuan. Saya yakin Pak Dimas mengetahui hal tersebut,” ujarnya.

Adimas mengangguk. Walau begitu, wajah dan tubuhnya terlihat siaga. Sadar jika Bara yang berada di hadapannya saat ini sedang tidak baik-baik saja.

“Tapi, kali ini sepertinya saya harus melanggar aturan tersebut,” ucapnya begitu dingin.

“Bar—”

“Dan maaf, Pak Dimas!” Bara memotong ucapan Adimas bahkan sebelum atasannya itu memulai ucapannya. “Sepertinya saya juga tidak berminat untuk mengambil jalan damai jika terjadi sesuatu kepada calon istri dan juga calon anak saya,” ucapnya tajam sebelum akhirnya meninggalkan ruang *meeting* dimana Adimas masih berdiri membantu.

~\*\*\*~



## *Part 18*

### *The Decisions*

“Bagaimana keadaan istri dan anak saya, Dok?” tanya Bara panik kepada dokter yang menangani Citra di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Digenggamnya jemari Citra yang kini terbaring lemah di atas brankar.

“Ibu Citra dan anak dalam kandungannya baik-baik saja, Pak Bara,” jawab sang dokter. Sontak membuat Bara dapat mengembuskan nafas lega. “Tim dokter sudah berhasil mengeluarkan racun yang berada di saluran cerna Ibu Citra. Beruntung Ibu Citra cepat dibawa kesini dan dapat segera kami tangani. Telat beberapa menit lagi, kemungkinan tak hanya nyawa janin yang ada di dalam kandungannya yang dapat melayang, begitu pun nyawa Ibu Citra terancam tak terselamatkan,” jelasnya.

Bara hampir saja kehilangan nafas setelah mendengar penjelasan sang dokter. Segawat itu kondisi yang menimpa Citra dan juga buah hati mereka. Beberapa menit saja mereka telat ditangani, bisa saja saat ini yang dilihatnya bukan tubuh Citra yang sedang terbaring lemah, melainkan jasad kaku yang sudah tak bernafas.

“Sekarang, kami akan fokus untuk kesembuhan Ibu Citra. Sementara ini yang dapat kami informasikan adalah cairan infus yang berisi obat dan vitamin sudah masuk ke dalam tubuh Ibu Citra untuk menetralkan racun dan juga untuk memberikan tenaga yang sebelumnya terbuang karena efek racun yang membuatnya muntah hebat. Walau, kelihatannya keadaan Ibu Citra sudah berangsur membaik. Tapi untuk satu hingga dua hari ke depan, sebaiknya Ibu Citra perlu dirawat inapkan agar tim dokter dapat melakukan observasi lebih lanjut, Pak Bara.”

“Baik, Dok.” Bara mengangguk. “Maaf, Dok. Kalau boleh saya tahu, jenis racun apa yang hampir merengut nyawa istri dan buah hati saya, Dokter?” Dia penasaran.

“Menurut informasi yang kami dapat dari tim laboratorium, jenis racun yang masuk ke dalam tubuh Ibu Citra adalah sianida. Indikasi bagaimana racun tersebut dapat masuk ke dalam tubuh Ibu Citra kemungkinan berasal dari makanan yang dikonsumsi,” jelasnya.

“Dari makanan, Dok?” Kening Bara berkerut mendengarnya.

“Betul, Pak.” sahut sang dokter lagi. “Jenis racun yang hampir menewaskan Ibu Citra adalah jenis potasium sianida. Jenis racun ini paling mudah didapatkan karena masih dijual bebas. Sianida juga hampir tidak berbau sama sekali, dan dari banyaknya kasus yang sering saya tangani, racun sianida memang sengaja disisipkan pada makanan maupun

minuman yang akan diberikan kepada korban. Menurut saya, sebaiknya Pak Bara melakukan kerja sama dengan pihak yang berwajib untuk memeriksa kejadian ini.” Dia memberi saran.

Bara mengangguk.

“Tentu saja, Dok,” balas Bara. “Saya pasti akan membawa kasus ini ke kepolisian dan memberikan pelajaran kepada orang yang berniat melukai istri dan anak saya,” ucapnya tajam.

“Baik, kalau begitu saya undur diri,” pamitnya.

“Terima kasih, Dok.”

Bara pun mempersilakan dokter tersebut untuk undur diri. Kini, tatapannya beralih kepada Citra yang masih memejamkan kedua matanya. Dia menatap perut perempuan itu yang masih rata tapi sudah ada buah hati mereka di sana. Tiba-tiba saja

tubuhnya bergidik ngeri membayangkan nasib Citra dan anak mereka yang bisa saja kembali dilanda bahaya seperti ini jika sosok jahat yang mengincar nyawa mereka masih berkeliar bebas di luar sana.

Citra hanya mengkonsumsi makanan dan minuman yang ada di dalam apartemennya. Dan, pihak yang bertanggung jawab dalam hal urusan dapur adalah Endang. Namun, rasanya tidak mungkin Endang bekerja sama dengan Violetta untuk meracuni Citra. Endang sudah menjadi asisten rumah tangganya sejak lama. Lagipula, untuk apa dia meracuni Citra? Bara merasa tak pernah mempunyai masalah dengan Endang, dan ini adalah kali pertama dia bertemu dengan Citra. Rasanya tidak mungkin seseorang yang sudah dia kenal begitu baik tega meracuni kekasih dari orang yang memperkerjakannya di hari pertama mereka berjumpa, bukan? Walau begitu, dalam kasus ini Bara sadar, siapa pun dapat menjadi musuh dalam selimut, bukan begitu?!

Seraya memerhatikan para petugas kesehatan memindahkan Citra ke dalam ruang perawatan. Bara berjalan, melangkah bersama Irfan—detektif kepercayaannya saat ini. Ada juga dua orang *bodyguard* berjenis kelamin perempuan yang juga dia sengaja tugaskan untuk juga menjaga Citra selama berada di rumah sakit.

“Kamu sudah memberikan semua bukti yang ada kepada pihak yang berwajib, Fan?” tanya Bara kepada Irfan.

“Sudah, Pak,” jawab Irfan patuh. “Pihak kepolisian sudah mendalami kasus ini,” katanya.

*“Good.”*

“Beberapa orang dari pihak berwajib pun sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. Mereka ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Pak Bara, dan Ibu Citra setelah sadar nanti,” infonya.

Bara mengangguk.

“Kemungkinan mereka juga akan memeriksa telepon genggam Pak Bara.” Irfan menambahkan. “Mereka ingin memeriksa seluruh percakapan Pak Bara dengan Ibu Violetta. Termasuk, satu pesan dengan nada mengancam yang baru saja Pak Bara terima sebelumnya.”

Bara kembali mengangguk.

Dia memang sengaja tidak menghapus semua perbincangannya dengan Violetta. Termasuk kalimat-kalimat bernada ancaman yang Violetta tujukan kepadanya juga Citra. Hal itu dapat menjadi salah satu bukti kuat yang dapat membuktikan jika Violetta memang melakukan tindak tidak menyenangkan bahkan kejahatan kepada dirinya dan juga Citra.

“Pak Dimas, bagaimana? Sudah ada pergerakan darinya untuk mengamankan Violetta?” tanyanya penasaran.

Ya, Bara sadar apa yang dia lakukan saat ini ibarat pisau bermata dua. Hingga saat ini Adimas Karim masihlah atasannya, dan tentu saja dia menghormati laki-laki yang selama ini memperkerjakan dan mempercayainya. Tapi, di sisi lain pihak yang ingin dia buktikan segala kejahatannya adalah salah satu dari keluarga Karim. Sepupu kesayangan dari Adimas Karim—atasannya.

“Belum ada pergerakan apa pun dari Pak Dimas, Pak Bara,” lapor Irfan.

Kedua alis Bara menyatu mendengar laporan Irfan. Lipatan didahinya semakin terlipat ke dalam.

“Walau begitu, sebaiknya kita harus tetap waspada. Bisa saja sebenarnya Pak Adimas sudah bertindak, hanya saja kita memang belum dapat



melacaknya,” imbuhnya. Dan kali ini, Bara setuju dengan kemungkinan tersebut.

Setelah memindahkan Citra ke dalam ruang perawatan dengan keamanan yang lebih terjamin serta para petugas medis terpercaya yang ditugaskan untuk melakukan tugas mereka, tinggalah hanya Bara yang mendampingi Citra di dalam ruang rawat inapnya tersebut. Irfan sudah undur diri untuk melakukan tugasnya bekerja sama dengan pihak berwajib sementara dua orang penjaga perempuan sudah berjaga di depan pintu ruang rawat inap. Ada dua sisi pintu di sana, sisi pertama adalah khusus untuk dokter dan para petugas medis lainnya, dan sisi pintu lainnya untuk tamu yang ingin berkunjung. Tak mau ambil risiko, Bara pun menempatkan dua orang penjaga untuk menjaga dua sisi pintu tersebut setelah mendapatkan ijin dari pihak Rumah Sakit.

Setelah beberapa lama terdiam memandangi wajah damai milik Citra yang masih terlelap,

terdengar lenguhan dari mulut Citra. Disusul dengan pergerakan ringan hingga akhirnya memicu kedua mata indah milik Citra terbuka.

“Kamu sudah sadar?” tanya Bara langsung saja.

Sungguh, hatinya berdebar-debar saat ini. Rasa bahagia melingkupi di dalam sana. Dia begitu terharu dapat melihat kedua mata Citra kembali terbuka dan menatapnya. Namun, seketika tatapan hangat itu berubah menjadi ketakutan yang terpancar jelas di bola matanya. Menyadari hal tersebut, sontak kedua tangan Bara merangkul jemari tangan Citra untuk menenangkannya.

“Anak kita—anak kita, bagaimana, Mas Bara?” panik Citra seraya memegang bagian perutnya dengan satu tangannya yang bebas.

“Tenang, Citra. Anak kita aman. Anak kita selamat,” jawabnya lembut. Jemarinya ikut membelai bagian tubuh dimana anak mereka berada.

“Benarkah?”

“Benar.”

“Syukurlah.”

Rasa lega terdengar begitu kentara di suara Citra. Rintik air mata perlahan membasahi wajahnya. Dia menangis tersedu. Sulit bagaimana menggambarkan perasaannya saat ini. Dia begitu bersyukur bahwa nyawanya dan nyawa bayinya dapat diselamatkan. Walau begitu, tetap saja ada rasa ngeri dan trauma yang begitu membekas di dalam hati. Dia ingat, bagaimana nafasnya tercekat, tenggorokannya terasa begitu panas dan terasa seperti terbakar. Hingga akhirnya, kesadarannya hilang begitu saja.

“Sstt, jangan menangis, *Baby*,” ucap Bara.

Dia berusaha menenangkan perempuannya yang menangis tersedu. Dibawanya tubuh rapuh itu masuk ke dalam pelukannya erat.

“Aku takut, Mas,” lirih Citra. “Aku takut terjadi sesuatu kepadaku dan juga anak kita. Padahal—padahal aku sudah menuruti semua yang kamu perintahkan. Aku hanya memakan makanan yang Mbak Endang berikan kepadaku. Tapi—tapi kenapa begini?” isaknya.

“*Sstt ... it’s ok, Baby. It’s, ok!*” Sekali lagi Bara berusaha menenangkan Citra. Ditangkupnya wajah Citra dengan kedua tangan. Diarahkan wajahnya untuk menghadapnya, hingga kedua bola mata mereka bertatapan.

“*Listen to me, Baby,*” pinta Bara dengan suara yang begitu lembut. Terdengar penuh sayang. “Jangan takut, Citra. Kamu dan anak kita sudah

aman. Dengar, aku nggak akan membiarkan hal yang buruk terjadi dengan kalian berdua. Kalian aman bersamaku,” janjinya sepenuh hati. “Kamu, percaya aku, Cit?” tanyanya.

Samar, terlihat rasa ragu diraut wajah Citra. Tapi, akhirnya dia pun mengangguk.

“Iya, Mas. Aku percaya kepadamu,” jawabnya.

*“Thank you, Baby.”*

Bara mendaratkan kecupan di kening Citra.

“Tapi, Mas Bara kenapa sampai ada orang yang tega mau meracuni aku dan anak kita? Salah kami apa, Mas?” tanyanya. “Lagipula, bukannya belum ada orang yang mengetahui mengenai hubungan kita? Belum ada yang mengetahui mengenai kemungkinan aku hamil anakmu? Tapi, kenapa orang jahat itu mengincarku, Mas?”

protesnya tak terima. “Aku merasa nggak mempunyai musuh. Jadi, rasanya nggak mungkin ada yang berniat menyakiti aku.”

Kedua matanya lalu menatap Bara lurus.

“Apakah, Mas Bara mempunyai musuh yang tega membunuh seorang perempuan yang sedang mengandung seperti aku, Mas?” tanyanya lagi.

“Banyak sekali pertanyaanmu, Cit. Satu-satu, Sayang. Sabar,” sahut Bara seraya membelai kepala Citra lembut.

Citra mendengkus kasar.

“Mana bisa aku sabar dalam kondisi seperti ini, Mas Bara?” gerutunya.

Bara tersenyum tipis mendengarnya. Wajar jika Citra memang merasa penasaran perihal kejadian mengerikan yang baru saja menimpanya. Sepertinya, saat ini adalah waktu yang tepat untuk

memberitahukan Citra kejadian sebenarnya. Kenapa hal tersebut dapat terjadi, juga siapa dalang dibalik semua kekacauan yang selama ini terjadi. Akhirnya, kalimat demi kalimat fakta yang selama ini Bara coba sembunyikan pun meluncur dari mulutnya. Dia memberitahukan Citra rentetan kejadian serta benang merah dari semua hal yang menimpa mereka.

~\*\*\*~

## *Part 19*

### *Road to a Happy End*

“Jadi, dalang dari semua kejadian ini adalah Violetta—tunanganmu, Mas?” ulang Citra mengkonfirmasi.

Bara mengangguk.

“Jadi, sebenarnya Violetta sudah mengetahui tentang hubungan kita, dan bermaksud membunuhku serta bayiku?” tanyanya lagi tak percaya.

“Bayi kita,” koreksi Bara.

“Isshh, Mas! Serius sedikit kenapa?!” protes Citra. Tak suka Bara mengkoreksi ucapannya.

“Loh! Yang nggak serius memangnya siapa?! Aku serius kok, Cit! Serius banget malah.”



Citra menghela nafasnya kasar.

*Sabar, Citra! Sabar! Walau menyebalkan, laki-laki ini adalah ayah dari calon anakmu, nanti.* Citra berusaha menenangkan diri.

“Aku nggak nyangka, Mas. Ternyata perempuan secantik dan terlihat begitu sempurna seperti Violetta memiliki cerita yang begitu menyedihkan dibaliknya. Dia kesulitan mengatasi rasa sayangnya kepadamu hingga berakhir menjadi sebuah bentuk obsesi yang berakibat negatif untuknya sendiri, untuk kamu, dan juga untuk orang-orang di sekeliling kalian. Kasihan,” ujarnya.

“Jangan mengkasihani orang-orang seperti Violetta, Citra,” tukas Bara.

“Tapi dia sakit, Mas.”

“Oke!” tukas Bara. “Tapi dia sendiri yang nggak mau untuk sembuh, Citra. Jangan

mengkasihani orang-orang seperti Violetta yang menjadikan penyakit mereka menjadi alasan.”

Bara menatap Citra dengan tatapan dingin.

“Violetta sendiri yang mau dirinya terjebak dalam penyakit kejiwaan yang dideritanya. Dia bisa sembuh. Dia mampu untuk sembuh. Tapi apa? Dia malah selalu melewatkan sesi terapinya dan membuang semua obat yang diresepkan dokter untuknya. Selama ini aku bertahan dengannya karena rasa kasihan. Aku pikir, jika aku berada disampingnya dia mau mencoba untuk sembuh, tapi ternyata tidak. Kondisinya malah semakin parah hari demi hari. Bahkan lihat, dia mencoba membunuhmu dan juga bayi kita. Semua itu karena apa? Karena dia memanfaatkan simpati dan rasa kasihan yang kita berikan untuknya,” geram Bara.

Citra menghela nafasnya pelan.

“Jadi, sekarang bagaimana, Mas? Bagaimana pun kamu tetap tunangan Violetta. Dia tetap sepupu dari Pak Adimas Karim—atasan kita.”

“Well, mengenai Violetta adalah salah satu kerabat Pak Dimas, hal tersebut diluar kuasaku,” jawab Bara diplomatis. “Tapi yang pasti, pertunanganku dengan Violetta sudah berakhir hari ini.”

“Mak—maksud, Mas Bara?” Citra terbata.

“Maksudku, inilah jawaban yang aku berikan untuk permintaanmu kemarin,” ucapnya. “Kamu memintaku untuk memilih dirimu atau Violetta karena kamu nggak mau menjadi yang kedua, bukan?”

Citra mengangguk kaku.

“Aku memilihmu, Citra Permata Sari. Aku memilihmu dibandingkan sosok yang mampu

menjadikanku salah satu pemilik usaha keluarga Karim. Aku memilihmu dan menabuh genderang perang kepada Pak Dimas—orang yang paling kuhormati selama ini karena aku ingin membuka borok sepupunya yang selama ini aku sembunyikan. Membuka segala kejahatan Violetta kepada pihak berwajib berarti mencoreng nama baik keluarganya. Aku memilihmu, Citra Permata Sari—calon istriku—ibu dari anak-anakku, nanti.”

Sungguh, jantung Citra berdebar begitu hebat saat ini. Bahkan peningkatan detaknya terlihat jelas pada layar monitor yang memang menampilkan *range* detak jantungnya. *Oh, wait ... wait ...* dia belum siap mendapat kalimat kalimat manis yang Bara tujukan kepadanya. Dia belum siap menerima fakta bahwa laki-laki di hadapannya saat ini, lebih memilih dirinya dibanding dunia yang ditawarkan untuknya.

“Jadi, Citra Permata Sari bersiaplah, karena mulai saat ini kamu benar-benar terjebak dengan Bara Kusuma Chandra, *selamanya*.”

~\*\*\*~

Sorenya.

Nafas Citra tercekak. Dia pikir dirinya masih berada di alam mimpi saat ini. Namun, sosok cantik dengan senyum dan tatapan yang terlihat begitu mengerikan itu terlihat nyata. Violetta—perempuan itu duduk dengan begitu anggun di sofa *single* yang berada di dalam kamar perawatannya. Penampilan Violetta seakan hendak mendatangi upacara kematian. Pakaian dan segala atribut pendukung yang dikenakannya juga berwarna hitam. Sebuah topi *fascinator* hitam menjadi hiasan kepala dengan jaring yang menutupi wajahnya. Sebuah kaca mata hitam menutupi kedua matanya. Sarung tangan yang dikenakan hitam mengilat. Sepatu *heels* yang melindungi kakinya pun berwarna hitam.

Citra bergidik melihatnya. *Really, Violetta?*  
Memangnya pemakaman siapa yang ingin dia datangi?

Lalu, sebuah pemikiran buruk pun terlintas di kepalanya. Mungkin saja, jika pemakaman dirinya yang ingin dihadiri Violetta. Mengingat, perempuan ini memang ingin membunuh diri dan juga anaknya.

*Ya Tuhan, bagaimana perempuan gila ini dapat masuk ke dalam kamarnya? Kemana Bara? Kemana para pengawal yang ditugaskan untuk menjagaku?*

“Halo, Citra,” sapa Violetta. Suaranya terdengar lembut tapi terdengar menakutkan ditelinga Citra. “Bagaimana rasanya dapat lolos dari ajal yang hampir saja menjemputmu?” tanyanya seraya melepas kaca mata hitam yang membingkai wajah cantiknya. “Wah, pasti senang sekali ya?! Apalagi, mendapat perhatian sepenuhnya dari Mas Bara,” sindirinya sinis.

“Apa maumu, Vio?” tanya Citra. “Kenapa kamu berusaha membunuhku?” Dia berusaha mengecoh perhatian perempuan itu dengan mengajaknya berbicara. Sedangkan, jemarinya menekan tombol *emergency* yang berada didekat brankar.

Suara melengking Violetta terdengar. Tatapannya mencemooh.

“Sampai kamu mati pun tombol itu tak akan berfungsi, *dear*,” ujarnya.

Wajah Citra berubah pucat. Sial! Tombolnya tak berfungsi ternyata.

“Bisa-bisanya kamu bertanya kenapa aku ingin membunuhmu?” herannya. “Kamu ini bodoh atau dungu?” serunya emosi.

Violetta bangkit dari duduk. Dagunya lancipnya diangkat tinggi. Tatapannya tajam. Cara berjalannya

begitu anggun dengan ketukan *heels* yang berirama. Seakan memperlihatkan kepada Citra betapa derajat mereka berbeda.

“Vio—Vio kamu mau apa?” pekik Citra panik kala sosok mengerikan itu semakin mendekat. Spontan dia melindungi perutnya menggunakan kedua tangan.

Melihat itu Violetta terkekeh dengan tatapan meremehkan.

“Kenapa kamu memegang perutmu, Cit?” Dengan ekspresi heran yang dibuat-dibuat Violetta mengolok Citra. “Memangnya kamu pikir aku akan melukaimu secara kasar, begitu? Oh, tentu tidak, *dear*.” Jari telunjuknya diangkat dan diayunkan beberapa kali. “Kasar, tak pernah ada dalam kamusku. Ingat! Violetta itu manis dan anggun. Jadi, tak perlu kedua tanganku menyentuh tubuh murahanmu itu untuk hanya sekedar menghilangkan nyawamu dan juga anak harammu itu,” ucapnya jijik.



Mendengar Violetta menyebut anak dalam kandungannya haram, sontak emosi Citra menggelora. Mendesah kasar dia berdecih di depan wajah Violetta.

“Setidaknya ... karena anak yang kamu sebut haram ini, Mas Bara malah semakin menginginkanku untuk menjadi pengantinnya. Mas Bara memilihku tanpa aku harus mengemis cintanya. Mas Bara memilihku tanpa aku harus menggunakan cara pengecut seperti, umm ... bunuh diri agar dapat terus berada disampingnya. *See!* Kenyataannya aku lebih unggul darimu, Vio! Mas Bara terlalu takut kehilanganku. Bukan seperti kamu yang malah seperti perempuan nggak punya harga diri mengejar seorang laki-laki padahal sudah ditolak berkali-kali. Ups!” sindir Citra telak.

Kedua mata Violetta berkilat penuh amarah. Bibirnya bergetar menahan gejolak emosi yang seketika membakar dadanya karena kalimat pedas

yang Citra tujuikan kepadanya. Lalu, tanpa banyak bicara lagi dia mengeluarkan sebuah benda dari dalam tas jinjing yang menggantung di lengannya.

“Kamu lihat ini?” Dia mengacungkan benda yang ternyata adalah sebuah *sprit* yang sudah dilengkapi jarum. “Di dalam suntikan ini sudah ada racun yang langsung dapat membunuhmu dan juga anak harammu itu dalam beberapa detik,” ujarnya dengan seringai menakutkan.

“Vio! Jangan gila kamu!” pekik Citra.

“Aku nggak gila, Sayang!” sahut Violetta bagai psikopat. “Aku hanya ingin menyingkirkan segala hama yang merusak taman cintaku bersama Mas Bara. Dan, kamu adalah hama yang paling berbahaya jadi harus kusingkirkan, *secepatnya*.”

Mendengar hal itu tentu saja Citra semakin panik.

“Tolong!” Dia menjerit sekuat yang dia bisa.

Dia berusaha mendorong tubuh Violetta kala tangan perempuan itu sudah meraih selang infus yang tersambung pada saluran venanya. Sialnya, akibat tubuh Citra yang memang masih lemah, tubuh Violetta bahkan tak terdorong sekalipun. Bahkan, saat ini jemari lentiknya sudah bersiap memberi suntikan cairan berisi racun ke dalam selang infus Citra.

“Tolong!” Sekali lagi Citra menjerit.

*BRAK!*

Pintu kamar perawatan Citra terbuka dari kedua sisi. Sontak Citra dan Violetta menoleh ke arah pintu yang terbuka. Di sana, berdiri Bara, Adimas dan juga beberapa orang penjaga dan juga petugas dari kepolosian. Melihat hal tersebut, tentu saja Citra dapat sedikit bernafas lega.

“Mas Bara!” pekik Citra dengan kedua mata berderai air mata.

“Berhenti atau kami tembak! Angkat tangan ke udara, Bu Vio!” seru petugas kepolisian yang sudah mengacungkan senjata api miliknya.

Violetta yang sudah gelap mata ternyata tetap menjalankan niatnya untuk menyuntikan cairan racun pada *sprit* ditangannya ke selang infus Citra.

“Berhenti!”

“Berhenti, Vio!” seru petugas kepolisian dan Bara bersamaan.

Akhirnya, sebuah tembakan harus dilayangkan sang petugas ke arah salah satu kaki Violetta karena perempuan itu mengacuhkan peringatan mereka. Lalu, suasana pun menjadi ricuh. Rintih kesakitan dari Violetta terdengar. Teriakan panik dari Citra terdengar. Para petugas memasuki

ruangan untuk mengamankan Violetta yang sudah bersimbah darah. Bara pun memeluk tubuh Citra yang bergetar ketakutan. Dia menangis seraya menyembunyikan wajahnya di dada Bara. Naas, beberapa saat kemudian tubuh Citra pun kembali lunglai. Kesadarannya kembali hilang. Citra pingsan di dalam pelukan Bara.

~\*\*\*~

Langit-langit putih ruang perawatan, dan bau khas obat-obatan rumah sakit, adalah dua hal pertama yang tertangkap indera penglihatan dan penciumannya kala Citra membuka kedua matanya.

“Kamu sudah sadar?” Terdengar sebuah suara yang begitu dia kenali.

Dia menoleh, dan terlihat sosok laki-laki yang dia cinta duduk pada kursi tunggu di sisi brankar yang dia tempati saat ini.

“Mas—” Suara Citra bergetar. Nafasnya tercekat. Dia tak mampu melanjutkan perkataannya karena air mata yang seketika merembes turun dari pelupuk matanya.

“*Ssstt ... it's ok! It's ok, Baby.*” Bara menghampiri Citra. Dia memeluk tubuh Citra yang bergetar karena terisak. “Semuanya sudah berakhir, Citra. Semuanya sudah berakhir,” ucapnya menenangkan.

“Aku takut, Mas,” lirik Citra. “Aku takut,” lirihnya lagi disertai isakan. “Mas Bara kemana tadi? Kenapa ninggalin aku sendirian di ruang rawat? Aku takut banget saat ada Violetta tadi, Mas. Perempuan itu—perempuan itu benar gila. Dia hampir saja membunuhku dan juga anak kita.”

“Maafin aku, Cit,” sesal Bara. “Aku janji nggak akan pernah lagi menempatkanmu dalam kondisi berbahaya seperti itu lagi,” janjinya sungguh-sungguh.

“Janji?” tagih Violetta dengan wajah kuyu. Kedua matanya bengkak, hidung berair, serta air mata yang masih membasahi wajahnya.

Melihat itu Bara tersenyum. Dia mengangguk.

“Iya, *Baby*. Aku janji.”

“Violetta bagaimana, Mas?”

“Polisi sudah mengamankannya. Saat ini dia sedang berada dalam perawatan rumah sakit tahanan setelah operasi yang dilakukan untuk mengeluarkan peluru yang sempat bersarang di kakinya,” jawab Bara.

“Jadi, Violetta dipenjara, Mas?”

“Untuk saat ini, iya. Tapi, untuk ke depannya belum dapat kita pastikan.”

“Apa ada hubungannya dengan kekuasaan Pak Dimas?” Citra masih penasaran.

Pasalnya, kejadian yang baru saja menimpa dirinya ini, jujur saja membuatnya trauma. Jika, Violetta tak dipenjara, lalu bagaimana jika perempuan itu akan membuat diri dan anaknya celaka lagi di kemudian hari?

Bara menghela nafasnya pelan.

“Nggak hanya itu, Cit. *Well*, seperti yang kita tahu penyakit kejiwaan yang diderita Violetta dapat meringankan hukumannya. Tim kuasa keluarga Karim tentu saja dapat menggunakan hal tersebut sebaik mungkin untuk mendapat simpati hakim dan juga para penuntut umum di persidangan nanti,” jelasnya.

“Tapi, dia berbahaya, Mas,” protes Citra.  
“Dua kali dia mencoba membunuhku.”



Bara mengganggu.

“Aku tahu,” jawabnya. “Karena itulah aku bekerja sama dengan pihak berwajib. Kami sengaja menjebak Violetta. Aku juga mengajak Pak Dimas agar dia dapat mengetahui sendiri bagaimana kelakuan sepupunya itu dengan mata kepala sendiri.”

“Jadi, sebenarnya kamu nggak meninggalkanku sendiri, Mas?” tanya Citra.

Bara menggeleng tentu saja.

“Aku sudah berjanji untuk selalu menjagamu, Citra. Tentu saja aku akan menepatinya,” sahutnya begitu lembut.

“Terima kasih, Mas Bara.”

Senyum manis menghiasi wajah cantik Citra.

Bara tersenyum simpul.

“Jangan berterima kasih dulu kepadaku, Cit. Aku belum selesai,” katanya.

“Maksud, Mas Bara?” Citra bingung.

Bara mencondongkan kepala ke depan. Wajahnya kian dekat dengan wajah Citra. Dengan tatapan membius bak seorang Casanova yang sedang merayu perempuannya, Bara mendekatkan bibirnya di bibir mungil Citra.

“Setelah keluar dari rumah sakit, persiapkan dirimu, Citra Permata Sari.” Suaranya terdengar begitu seksi di kedua telinga Citra. “Beritahu kedua orang tua dan juga keluarga besarmu jika Bara Kusuma Chandra akan melamar dirimu. Kita akan menikah, *secepatnya*.”

Seketika membuat mulut Citra menganga mendengarnya.

~\*\*\*~

## *Part 20*

### *The Perfect Moment*

“Hallo, Mbak Rahayu, Mbak Titania dan Mas Ijul,” sapa Citra dengan wajah berseri pagi itu.

Setelah beristirahat hampir dua minggu lamanya, akhirnya Bara memperbolehkan Citra untuk datang ke perusahaan hari ini. Dengan langkahnya yang ringan dia memasuki ruangan divisi keuangan. Lalu duduk di bilik kerjanya.

“Citra, ya ampun kemana aja, Bu?” tanya Ijul dengan suara melengking. “Sepuluh hari gila lo nggak masuk kerja. Nggak takut dipecat lo?!” sindirnya.

Citra terkekeh geli.

“Nggak lah! Kan kemarin aku sakit. Dirawat di rumah sakit sampai harus *bedrest* beberapa hari di rumah. Pak Prasetya juga tahu kok,” jawabnya.

“Lo sakit sampai dirawat? Sakit apa? Kok nggak ngasih kita sih? Tahu gitu kan kita bisa jenguk,” cerocos Titania.

“Hehe, nggak usah repot-repot, Mbak Ti. Alhamdulillah aku sudah sembuh kok sekarang,” jawab Citra.

“Tapi beneran deh gue kepo banget, Cit. Lo sakit apa sampai dua minggu nggak masuk begini? Absensi dan kerjaan lo banyak kosong. Gimana caranya lo bisa nyusul kita bertiga penilaian untuk jadi karyawan tetap kalau nilai dan absensi lo banyak bolong, begini?” ujar Rahayu.

Citra melipat bibir bagian atasnya untuk menahan tawa. Dia tahu jika Rahayu sengaja membicarakan topik mengenai penilaian karyawan

tetap yang akan diadakan minggu depan. Melihat ketidakhadirannya selama hampir dua minggu lamanya serta banyaknya pekerjaan yang tertinggal, tentu saja dirinya tak akan lulus untuk menjadi karyawan tetap. Rahayu pasti ingin memperjelas hal tersebut kepada semua yang berada di ruangan saat ini.

“Hehe ....” Citra terkekeh lagi. “Kalau memang menjadi karyawan tetap di *Karim’s Group* bukan rejekiku, aku nggak apa kok, Mbak. Alhamdulillah, aku juga sudah punya pekerjaan baru minggu depan,” sahutnya begitu santai.

“Hah? Pekerjaan baru?” Ketiga orang di hadapannya membeo.

Citra mengangguk.

“Lo sudah nggak minat untuk jadi karyawan tetap di sini?” tanya Rahayu lagi.

Citra kembali mengangguk.

“Nggak, Mbak. Makasih. Pekerjaan baruku nanti lebih bergensi dan menantang dibanding menjadi karyawan tetap di sini.” Citra mesem-mesem.

“Sumpah lo?! Memangnya di kota Jakarta ini, ada perusahaan yang lebih bergensi dan lebih menantang dari *Karim’s Group*?” sindir Rahayu.

Tatapannya sinis menatap Citra yang masih saja menahan tawanya.

“Ada dong, Mbak Rahayu. Mbak Hayu, mainnya kurang jauh nih,” balas Citra tetap dengan gayanya yang slay.

Dia meletakkan *totebag* Louis Vuitton seri *neverfull* miliknya di atas meja. Sengaja membuat ketiga orang di hadapannya semakin panas.

“Oh ya, pekerjaan apa?” Titania yang awalnya diam pun kini terpancing emosi.

“Sini aku bisikin.” Citra meminta ketiga orang di hadapannya untuk mendekat. “Nggak enak kalau sampai di dengar sama yang lain,” imbuhnya.

Dan, saat ketiga orang dihadapannya sudah menundukkan tubuh, Citra pun berbisik.

“Jadi istri bos di *Karim’s Group*,” bisiknya.

Sontak membuat ketiga orang di hadapannya itu terkejut bukan main. Apalagi setelah itu Citra juga mengeluarkan undangan pernikahan berwarna putih gading dengan hiasan tinta berwarna emas yang membuat undangan tersebut terlihat semakin mewah.

“Ini, buat Mbak Hayu, Mbak Ti dan Mas Ijul.” Dia menyodorkan undangan tersebut kepada mereka. “Datang ya ke pernikahanku sama Pak Bara,” ucapnya. “Status karyawan tetap di *Karim’s*

*Group* buat kalian bertiga aja. Aku, mending jadi istri bosnya saja,” olok Citra Citra lagi. Tetap dengan gaya slay miliknya.

*Well*, siapa yang butuh jadi kacung tetap korporasi kalau dia bisa menjadi istri dari bosnya para kacung di korporasi. Citra gitu loh!

~\*\*\*~

Dua minggu kemudian, bertempat di *ballroom* salah satu hotel bintang lima di Jakarta, Bara dan Citra melangsungkan akad nikah dan juga resepsi pernikahan mereka.

“Saya terima nikah dan kawinnya, Citra Permata Sari binti Bambang dengan mas kawin seperangkat alat shalat dan logam mulia sebesar 100 gram dibayar tunai,” ucap Bara lantang di hadapan ayah Citra, penghulu, dan para saksi.



“Bagaimana para saksi apakah sah?” tanya penghulu kepada para saksi. Serentak mereka semua mengatakan *sah*, hingga akhirnya kalimat hamdalah diucapkan.

“Ayo, sekarang dicium dulu tangan suaminya,” perintah sang penghulu kepada Citra.

Malu-malu, Citra pun menurut. Dia mengangkat kepala, hingga akhirnya tatapannya bertemu dengan tatapan Bara yang kini berstatus resmi sebagai suaminya. Ayah dari anak yang berada di dalam kandungannya. Setelah sekian lama, setelah semua yang telah mereka alami bersama. Setelah dia hampir saja merelakan Bara untuk menikahi Violetta. Setelah kejadian mengerikan yang hampir saja merengut nyawa dirinya dan juga janin yang berada dalam kandungannya. Akhirnya, mereka pun dapat bersatu dalam jalinan pernikahan.

Jujur saja, waktu dua bulan ini hubungannya bersama Bara masih terasa bagai mimpi. Entah

bagaimana dia melaluinya karena terasa begitu cepat dan tak terduga. Rasanya, seperti naik kereta api yang di tengah jalan berubah menjadi *roller coaster*. Bergerak cepat bagai roket yang membelah angkasa lalu dirinya dijungkir balikan sang masinis sesuka hati. Efeknya masih membuat jantungnya berdebar tapi kini dia dipaksa untuk turun dari wahana tersebut karena telah tiba di destinasi yang dituju.

“Kamu cantik sekali, Sayang,” puji Bara kepada Citra—istrinya yang kini tengah duduk dipelaminan bersamanya.

Citra menoleh. Tersipu malu dia mendengar pujian Bara untuknya.

“Terima kasih, Mas,” balas Citra seraya tersenyum begitu manis.

“*Well*, jujur aku nggak akan percaya jika dirimu saat ini sedang hamil jika bukan karena aku sendirilah pelaku yang membuatmu hamil, Cit.”

“Maksud, Mas Bara?”

“Maksudku, *c'mon look at yourself, Citra. You are so stunning.* Tak hanya riasan wajahmu yang terlihat begitu cantik. Tapi, kebaya yang membalut tubuhmu terlihat begitu seksi. Melekat dengan begitu sempurna ditubuhmu. Kemana perut buncit khas ibu hamil seperti ibu-ibu hamil lainnya?”

Tak tahan mendengar pujian Bara yang terus saja membuat wajahnya merona, Citra menepuk gemas lengan Bara.

“Kamu itu ya, Mas. Kerjanya ngegombal aja terus,” sindirnya.

“Aku nggegombal dari mana sih, Sayang?”

“Dari tadi?!” sahut Citra yang sudah kesal.

Bara pun terkekeh mendengarnya.

“Aku jadi ingin buru-buru makan kamu deh, Cit. Berapa lama lagi sih acara ini selesai?”

“Kenapa suamimu, Nduk?” tiba-tiba saja suara ibu Citra menyela perbincangan mereka. Sontak membuat Citra gelagapan.

“I—itu, Bu—”

“Suamimu lapar? Memangnya tadi sebelum naik ke pelaminan nggak makan dulu?” selanya.

“Iya, Bu. Saya tadi nggak sempat makan,” jawab Bara seraya menahan tawa.

“Ya ampun! Ya sudah, nanti langsung makan saja setelah acara. Sepertinya setengah jam lagi acara resepsinya selesai.”

“Iya, Bu,” angguk Bara.

Sedang Citra, hanya dapat menunduk seraya memejamkan mata juga menahan tawa.

~\*\*\*~

Di dalam kamar hotel tipe *suite* yang disulap menjadi kamar pengantin, pasangan yang baru saja meresmikan status mereka menjadi Tuan dan Nyonya ini sedang menikmati *quality time* berendam bersama di *bathtub* besar berisi air hangat dan taburan bunga mawar. Sang perempuan memejamkan kedua matanya seraya bersandar di dada bidang sang suami. Sedangkan sang laki-laki mengecupi pelipis dan wajah sang istri dari samping, dengan kedua tangan yang aktif memberikan pijatan lembut di bagian bulat dan kenyal yang dia klaim menjadi aset berharga miliknya. Sebelum dikudeta kepemilikannya beberapa bulan mendatang oleh anak mereka nanti.

“Enak?” bisik Bara dengan suaranya yang terdengar parau ditelinga Citra.

“Hu’um.” Citra mengangguk manja. “Tapi, geli—ah, Mas! Jangan dicubit,” regeknnya disertai

desahan yang semakin membuat bukti keperkasaan Bara di bawah sana semakin menegang saja.

“Gemas,” bisik Bara. Bibirnya menggigit daun telinga Citra pelan.

“Ah ... Mas Bara.”

Tubuh Citra semakin menggeliat resah kala satu tangan Bara turun dan berhenti dibagian licin yang berada di antara kedua kakinya. Jarinya membelai naik turun dengan gerakan menggoda, sementara lidah panas Bara pun bermain di area lehernya. Bibirnya tak berhenti mendesah karena semua titik sensitif pada tubuhnya Bara mainkan dengan begitu maksimal.

Bara menarik dagu Citra, membuat wajah perempuan itu menoleh ke samping dan Bara segera memagut bibirnya yang terbuka. Mulut Bara menutupi mulutnya. Menciumnya begitu dalam. Begitu sensual. Lidahnya melesak ke dalam dan tentu

saja lidah mereka saling mengisap penuh nafsu. Erangan mereka bersahut-sahutan karena gelora yang begitu menggila di dalam tubuh mereka yang terasa panas.

Citra terkesiap, tubuhnya meliuk saat dia merasakan satu jari panjang Bara memasuki inti tubuhnya sementara jari lainnya menggoda tombol gairahnya. Dia nyaris hampir tak mampu bernafas kala Bara terus saja mencumbunya sementara inti tubuhnya di bawah sana diserang badai kenikmatan yang Bara ciptakan untuknya.

Bara menggeram tertahan kala jemari lentik Citra menyentuh lalu membelai bukti keperkasaannya. Wajahnya memerah saat dua bola miliknya diremas-remas. Terasa begitu nikmat dan hampir saja membuatnya lupa diri.

“*Shit, Citra!*” geram Bara. “Aku harus memasukimu sekarang, *Baby,*” imbuhnya dengan suara yang begitu diliputi nafsu.

Citra mengganggu.

“Di tempat tidur saja ya, Mas,” pintanya yang tentu saja diangguk oleh Bara.

Bara langsung saja berdiri, tak mengindahkan tubuhnya yang polos dengan bukti keperkasaan yang sudah mengacung tegak di pangkal pahanya. Dia membantu Citra untuk berdiri dan juga keluar dari dalam *bathtub*. Segera dia membawa Citra masuk ke dalam kamar lalu naik ke atas ranjang.

Bara memposisikan tubuhnya bersandar pada sandaran ranjang sementara Citra duduk mengangkang di pangkuannya. Dia menjilat bibirnya sendiri. Menatap bagaimana menggoda bibir kewanitaan Citra yang merekah dan tepampang dengan suka rela di hadapannya saat ini. Satu tangannya terulur lalu tanpa sungkan jari-jemarinya bermain-main disana. Membelai celah basah itu semakin basah. Sementara itu, satu tangan lainnya menggenggam bukti keperkasaannya. Tanpa malu



dia membelai dan menggoda bukti keperkasaannya naik turun di hadapan Citra.

Citra yang melihat pemandangan *live erotis* seorang laki-laki dewasa yang sedang memainkan senjata miliknya di hadapannya tentu saja membuat nafsunya semakin membumbung tinggi. Sial! Bara—suaminya terlihat begitu seksi saat ini, jerit Citra dalam hati.

Seumur hidup, dia tak pernah menyangka mendapatkan *jackpot* laki-laki sesempurna Bara. Wajah tampan dengan tubuh ramping nan keras juga liat. Dompet tebal yang kartu-kartunya selalu *available* untuk memenuhi segala kebutuhannya. Perasaan tulus dan rasa cinta mendalam yang membuat dirinya sebagai seorang perempuan merasa dicintai sepenuh hati. Bonusnya lagi, kini Bara tak hanya menjadi kekasihnya tapi juga pasangan hidupnya, *selamanya*.

“Naiki aku, Sayang,” perintah Bara dengan suara seraknya.

Citra mengganggu. Dia lalu menggeser duduk dan mengangkat sedikit bokongnya. Dibantu Bara dia mencoba menyatukan tubuh mereka. Nafasnya tercekat saat akhirnya Bara membuka tabir kenikmatan dunia untuk mereka. Mereka berdua sama-sama mendesah kala akhirnya bagian panjang nan keras itu terbenam sepenuhnya di dalam inti gairah Citra. Mengikuti insting alamiah yang Citra miliki, dia pun mulai bergerak. Naik turun, berputar ke kiri dan ke kanan. Membuat Bara mabuk dalam gairah menggila.

Awalnya Bara ingin bermain pelan, dan lembut. Namun, saat Citra bergerak dengan goyangan yang lebih berani, gerakan Bara pun tak mau kalah. Kedua lengannya bertengger di kedua sisi pinggul Citra. Dia membantu bergerak dan mengentak naik turun cepat dan kuat. Hingga

akhirnya, Citra menjerit tanpa suara kala Bara membuat tubuhnya melayang dan terbang bersamanya menuju surga.

Bara memandangi wajah cantik Citra yang kini berbaring bersamanya di atas ranjang yang terlihat begitu berantakan setelah pertempuran panas mereka. Jujur saja, wajah Citra tak secantik para perempuan yang pernah menjadi kekasih maupun para jalang yang pernah memuaskan gairahnya. Jika ditelusuri, tubuh Citra pun tak selangsing dan sesempurna mereka, para perempuan yang pernah lalu lalang di ranjangnya. Tapi, entah kenapa perempuan ini malah membuatnya tergila-gila? Bahkan, dia rela melawan Adimas—atasannya demi menyelamatkan perempuan yang baru satu bulan hadir dalam hidupnya.

Lucu. Takdir Tuhan memang terasa begitu lucu. Bagaimana bisa dia berkorban begitu banyak untuk perempuan yang baru saja dia kenal. Namun,

bukankah memang seperti cara kerja takdir Tuhan? Jika Tuhan memang menjadikan perempuan ini jodohnya, tak perlu menunggu satu bulan atau satu tahun, mungkin dia pun akan tetap menikahinya walau mereka baru saja bertemu selama 24 jam. Bukankah, seperti itu kekuatan cinta?

Cinta itu buta, membuatmu tak dapat berpikir rasional. Membuatmu gila, dan rela melakukan apa saja agar dapat bersamanya. Seperti yang Violetta pernah lakukan demi dapat bersama dengannya. Sayangnya, Violetta bukanlah jodoh Bara.

“Ada apa, Mas?” tanya Citra setelah sadar Bara tengah memandangi dirinya.

*“I love you.”*

“Hah?!” Citra membeo. Pasalnya, Bara tak pernah sekali pun mengatakan kalimat cinta untuknya. “Apa aku nggak salah dengar, Mas?

Mas—Mas bilang cinta? Cinta sama aku?” Dia histeris.

Bara terkekeh melihat tingkah polos Citra.

“Ya, aku mencintaimu, Citra—istriku,” ucapnya begitu lembut.

Tanpa sadar kedua mata Citra berkaca-kaca. Dia begitu bahagia mendengar pengakuan Bara. Walau dia tahu, Bara memang mencintainya dari semua hal dan tindakan yang laki-laki itu buktikan untuknya. Tapi tetap saja ... semua terasa berbeda saat mendengar kalimat *cinta* langsung dari bibir laki-laki yang telah menjadi suaminya kini.

“Aku juga cinta kamu, Mas Bara—suamiku,” balas Citra dengan senyum penuh haru.

Bara membalas senyum tulus Citra. Dia membuka kedua lengannya dan membawa tubuh istrinya itu masuk ke dalam pelukannya. Malam ini,

mereka tak hanya berbagi ranjang tapi juga mimpi dan harapan indah mereka bersama. Mereka saling berjanji dalam hati mulai malam ini dan seterusnya, akan membangun keluarga bahagia dengan anak-anak lucu yang juga akan menghiasi kisah mereka hingga maut memisahkan mereka nanti.

**TAMAT**

# *Tentang Penulis*

*Jangan panggil Thor! Adellelia nggak bawa palu!*

*Kalian bisa temukan cerita-cerita*

*Adellelia, di Aplikasi baca*

*GooglePlaybook, Wattpad, Novelme,*

*Storialco dan Cabacaapp juga*

*Karyakarsa.*

*Ikuti sosial media Adellelia,*

*Instagram : Adellelia.Salsabila*

*Twitter : Adellelianovel*

*Page Facebook : Adellelia*

# *Ciao!*